Kata Pengantar: Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.

NOVAL MALIKI

PESANTREN DI ERA DISRUPSI

DIREKTORAT PENDIDIKAN DINIYAH DAN PONDOK PESANTREN
DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Pesantren di Era Disrupsi

Noval Maliki

Pesantren di Era Disrupsi

iv + 281 hlm; 148 x 20 cm
ISBN

Judul
Pesantren di Era Disrupsi

Penulis: Noval Maliki

Copyright © 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Editor:

Penata Isi:
Tim Kreatif Publica Institute
Desain sampul:
Tim Kreatif Publica Institute

Diterbitkan oleh:
Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI Jakarta
JL. S. Citandui No. 977 Semper Barat Jakarta Utara
Jl. Wisma Mas Blok C1 No. 12 Pondok Cabe, Sawangan, Kota Depok,
Telephon: 081578626131 | email: publicainstitute@gmail.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

Kata Pengantar

Waryono Abdul Ghafur
Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Ditjen Pendis Kemenag RI

Dalam beberapa dekade yang lalu, isu perihal westernisasi menyeruak hebat di antara masyarakat kita. Banyak dari kita yang merasa khawatir akan gelombang westernesasi tersebut lantaran akan mereduksi kearifan dari berbagai budaya Timur. Terutama perihal moral, westernisasi dianggap oleh sebagian masyarakat akan mengikis moral ketimuran.

Kekhawatiran tersebut bukan tanpa alasan, mengingat masyarakat Barat yang mempunyai standar moral berbeda dengan khas Timur. Masyarakat kita tidak mau melihat generasi penerusnya kehilangan budaya-budaya arif dari Timur dan berganti dengan liberalisasi ala Barat yang mengikis. Oleh karenanya, westernisasi menjadi suatu fobia tersendiri bagi masyarakat kita yang Timur.

Di sisi lain, pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan telah memberikan kontribusi besar dalam menjaga ketimuran masyarakat kita. Lembaga pendidikan

yang mengajarkan agama Islam sebagai asas moral dan ilmu pengetahuan tersebut telah banyak melahirkan alumnusnya sebagai insan yang dibekali dengan standar moral ala ajaran Islam beserta ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Dengan demikian, sejatinya pondok pesantren telah menjadi benteng bagi masyarakat kita untuk menyeleksi budaya mana yang sesuai dengan khas Timur beserta tradisi Timur mana saja yang bisa dilestarikan—tentu saja dengan merujuk pada argumentasi Islam. Di samping itu, tidak menampik pula pondok pesantren menerima yang bernilai positif di luar itu.

Pondok pesantren bisa menjadi jawaban atas kekhawatiran tersebut. Bahkan untuk lebih dari sekadar westernisasi, lembaga pendidikan yang berasaskan ajaran agama Islam ini bisa menjadi solusi. Di era disrupsi sebagaimana yang kini kita hadapi, pondok pesantren diharapkan menjadi pelindung bagi para generasi bangsa untuk tetap menjaga kearifan Timur dengan berlandaskan ajaran agama Islam mengingat era disrupsi ini lebih dari sekadar westernisasi.

Era disrupsi yang menampilkan lonjakan kecanggihan dalam hal komunikasi ini mengamini kecepatan dalam memperoleh informasi. Apa yang sedang viral di Amerika Serikat bisa kita akses lewat jemari kita. Apa yang sedang terjadi di Inggris dapat kita lihat melalui layar sentuh kita. Apa yang sedang menjadi gaya di Prancis bahkan bisa kita

saksikan melalui genggaman kita.

Era disrupsi mempertontonkan segala hal yang ada di dunia. Ini lebih dari sekadar westernisasi karena dengan kecanggihan ini tatanan lama tergantikan dengan tatanan baru yang serbacepat dan serbainstan. Tentu saja ada perombakan besar-besaran terhadap kondisi lama yang dinilai sudah tidak lagi relevan dengan zaman.

Jika demikian halnya, bagaimana dengan standar moral yang khas Timur tadi? Demikian juga bagaimana pesantren merespons era disrupsi yang menuntut semuanya berubah dengan kecepatan tinggi?

Pondok pesantren mempunyai banyak karakter dan jenis. Ada yang bertipologi tradisional, ada pula yang bertipologi modern. Tentu saja, tipologi pondok pesantren juga didasarkan pada pilihan dari sosok sentralnya, yakni kiai, atau didasarkan pada pilihan manajemen yang mengelola.

Disadari atau tidak, meskipun pondok pesantren telah berkontribusi besar dalam mencetak generasi bangsa yang bermoral dan berilmu, namun seiring dengan era disrupsi sebagaimana yang kita hadapi di masa ini, tidak sedikit yang kurang bisa beradaptasi. Ada sebagian pondok pesantren yang memaksakan diri untuk tidak berubah dan kaku dengan identitasnya sendiri. Walhasil, pondok pesantren tersebut sepi peminat. Rupanya, meskipun pondok pesantren menjadi salah satu pihak yang membentengi generasi kita dengan standar moral ala Timur yang berlandaskan ajaran

Islam, tetap saja dalam sistemnya harus mampu menjawab tantangan zaman.

Tulisan karya mas Noval Maliki ini berasal dari Tesis yang diajukan pada Program Pascasarjana IAIN Cirebon, dengan obyek kajian Pondok Pesantren Bina Insan Mulia. Pondok pesantren ini mampu memeluk kecanggihan di era disrupsi dengan pemanfaatan kemajuan teknologi demi menyongsong peradaban adalah Pondok Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) yang terletak di Cirebon, Jawa Barat. Apresiasi yang luar biasa layak disematkan kepada perintis pondok pesantren tersebut, yakni KH. Imam Jazuli, Lc., MA. Kiai Imam, begitu beliau disapa, berhasil merintis model pondok pesantren yang keluar dari pakemnya selama ini.

Pondok pesantren tersebut memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi untuk menunjang proses pendidikannya dan mengejar visi sekaligus misinya. Tidak mengherankan jika pondok pesantren tersebut dari tahun ke tahun mengalami peningkatan peminat dari kalangan santri dan orangtua/wali santri. Jumlah santri dari tahun ke tahun senantiasa menunjukkan grafik kenaikan. Hal ini menjadi pertanda bahwa pondok pesantren tersebut mampu menarik minat masyarakat dan dinilai mampu memberikan jawaban atas tantangan zaman bagi para generasi Z.

Tidak hanya menjaga standar moral ketimuran, pondok pesantren tersebut bahkan berupaya untuk memimpin perubahan dalam rangka kemajuan peradaban dan turut

bersaing prestasi dengan siapa pun. Sistem pendidikan pun tidak melulu menampilkan metode klasik, tetapi banyak menyajikan pemandangan yang di situ santri berperan dalam proses kegiatan belajar-mengajar sebagai subjek.

Untuk lebih banyak informasi tentang pondok pesantren, era disrupsi, dan jawaban dari tantangan zaman, buku ini menyajikan narasi yang baik. Dengan harapan besar untuk kemajuan peradaban melalui pendidikan pondok pesantren, kecanggihan di era disrupsi ini memang perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya, alih-alih terlindas olehnya.

DAFTAR ISI

Daftar Isi iii

Pendahuluan 1

Implikasi Disrupsi terhadap Pondok Pesantren 21

A. Genealogi Pesantren 21
B. Pemaknaan atas Pondok Pesantren 44
C. Tipologi Pesantren di Era Disrupsi 46
D. Unsur-Unsur Pembentuk Pesantren 61
E. Transformasi Pesantren 104
F. Pesantren dan Era Disrupsi 131

Respons Pondok Pesantren Bina Insan Mulia terhadap Era Disrupsi 161

A. Sejarah Pondok Pesantren Bina Insan Mulia 161
B. Profil Pondok Pesantren Bina Insan Mulia 165
C. Respons Pondok Pesantren Bina Insan Mulia terhadap Era Disrupsi 172

1. Memaksimalkan Keberadaan Media Sosial 172

Implikasi Transformasi Pesantren Bina Insan Mulia 217
A. Pesantren Berkembang secara Pesat....217
B. Tipologi yang Berubah....222
C. Fasilitas yang Lengkap....235
D. Berkurangnya Jam Pelajaran Umum di Sekolah....241
E. Alumni Tersebar di Berbagai Perguruan Tinggi Dalam Negeri dan Luar Negeri....242
F. Jejaring Internasional yang Meluas....245
G. Tersedianya Waktu Liburan secara Penuh....247

Penutup....253
A. Beberapa Catatan untuk Pondok Pesantren....256

Daftar Pustaka....257
Jurnal....276
Web....280

Robithoh Ma'ahid Islamiyah

NAHDLATUL ULAMA

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia. Eksistensinya sebagai pusat transmisi keilmuan keagamaan Islam dan kawah candradimuka bagi para calon penyebar agama Islam diyakini berkelindan dengan kehadiran Islam itu sendiri di Indonesia,[1] yakni pada abad 13 M.[2] Namun demikian, jejak historisnya di Jawa

[1] Terdapat banyak teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia yang telah lama menjadi perdebatan para sejarawan. Lebih jauh, lihat, Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 31-42; lihat, M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Gramasurya, 2013), hlm. 28-43. Bahkan, pada tahun 1963 pernah dilakukan seminar yang secara khusus membahas teori masuknya Islam ke Indonesia, meski tidak menghasilkan satu teori secara aklamasi. Lihat, Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia* (Medan: tp, 1963).

[2] Meski bukti kehadiran pertama kali Islam di Indonesia berupa prasasti Islam berupa batu nisan bernama Maemun di Leran telah ada pada abad 11, namun menurut Ricklef, nisan itu hanya batu yang terdampar di Leran, Jawa Timur, terbawa dari jangkar pedagang dari Timur Tengah. Sementara itu, komunitas Islam benar-benar telah solid terbentuk pada abad 13 sebagaimana catatan perjalanan Marco Polo pada tahun 1292 yang menyebut Perlak di Sumatera

baru dapat terlacak pada masa era Walisanga abad ke-15 M, tepatnya masa Maulana Malik Ibrahim, yang disebut sebagai *spiritual father* dewan penyebar agama Islam di Jawa. Wali yang makamnya terdapat di Gresik ini dikenal sebagai pendiri pertama pesantren[3] sehingga dipandang sebagai mahaguru tradisi pesantren.[4] Sunan Gresik wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M.[5] Berdasarkan tarikh wafatnya inilah keberadaan pesantren di Jawa diyakini telah eksis berdiri, yakni sebelum 1419 M, atau ketika sang wali masih hidup.

Setahun sebelum wafatnya Sunan Gresik (1418 M), Syekh Hasanuddin, yang karena keindahan suaranya dalam melantunkan ayat suci dan kemudian lebih dikenal dengan nama Syaikh Quro atau Syaikh Kuro, mendirikan pesantren

---

sebagai kota Islam. Selain itu, di pemakaman Lamreh juga ditemukan nisan Sultan Sulaiman bin Abdullah al-Basir yang wafat pada tahun 698 H/1211 M. Lihat, M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern; 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 4; Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Bentang, 2015), hlm. 3-4; Colin Brown, *A Short History of Indonesia; The Unlikely Nation,* (Victoria: Allen & Unwin, 2003), hlm. 31. Keberadaan komunitas dan kerajaan Islam tersebut tentu meniscayakan adanya lembaga pendidikan untuk kaderisasi keilmuan, meski belum ada bukti penggunaan nama khusus seperti Dayah, Meunasah, maupun pesantren.

3 Fatah Syukur, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Pesantren, 2004), cet.I, hal.26.

4 Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 3.

5 Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26.

di Karawang.[6] Setelah itu, Syekh Datuk Kahfi mendirikan pesantren di Amparan Jati, Cirebon. Para murid jebolan pesantren ini antara lain Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang, Masaeh Munat atau Sunan Drajat, Raden Sahid atau Sunan Kalijaga.[7] Seiring dengan pesatnya perkembangan Islam di Jawa, pesantren kemudian menyebar ke berbagai daerah, memainkan peran pentingnya dalam memproduksi agamawan dan menyebarkan agama Islam pada masyarakat sekitar sekaligus menjaga genealogi keilmuan yang dibawa para Walisanga.

Istilah pesantren sendiri berasal dari kata santri, dengan awalan *pe–* dan akhiran *–an* yang berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja, sebagaimana dikutip Daulay, menjelaskan bahwa pesantren asal katanya adalah santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga

---

6 Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Jakarta: Iiman, 2017), hlm. 89-90. Dalam historiografi Cirebon seperti *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan *Babad Cerbon,* Syekh Quro inilah yang menjadi guru bagi Nyi Subanglarang, ibu dari Sunan Gunung Djati. Sebagai salah satu dari sekian banyak Waliyullah penyebar Islam di Nusantara, Syekh Quro adalah salah seorang ulama yang banyak memberi kontribusi dalam menyebarkan agama Islam di Tatar Pasundan, khususnya wilayah Kabupaten Karawang. Tiga alasan disebut kunci keberhasilan dakwah Syekh Quro; *Pertama*, karena sikapnya yang menjunjung tinggi semangat tali persaudaraan, lemah lembut dan bijaksana; *Kedua*, ketekunan dan kesabaran penuh serta semangat yang tinggi; *Ketiga*, kesuksesan muridnya, Nyi Subang Larang, menarik hati Prabu Siliwangi, penguasa Pasundan saat itu. Lihat, Jaelani Husni, "Tradisi Ziarah Sabtuan di Komplek Pemakaman Syekh Quro," dalam *Ats-Tsaqafa; Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 16 No.1, Juni 2019, hlm. 19.

7 Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 95.

dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.[8] Di Jawa, termasuk Sunda dan Madura, umumnya digunakan istilah pesantren atau pondok pesantren, sedangkan di Aceh, digunakan istilah dayah[9], rangkang, atau meunasah, dan di Minangkabau dikenal dengan istilah surau.[10] Istilah-istilah bersifat lokal tersebut kemudian melebur menjadi nomenklatur yang sama di Kementrian Agama, yakni pondok pesantren.

Secara kelembagaan, pesantren merupakan hasil integrasi antara sistem pendidikan pada masa Hindu dan Buddha, dua agama besar yang dianut masyarakat nusantara pra-Islam, dan Islam. Dengan demikian, selain identik dengan makna keislaman, pesantren juga bermakna keaslian Indonesia (*indegenous*), sebagai bukti bahwa model pesantren telah ada diwariskan bukan hanya oleh komunitas muslim, melainkan agama-agama sebelumnya. Kontribusi penting para wali adalah meneruskan dan

---

8 Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 61.

9 Berasal dari bahasa Arab *zawiyah,* yang secara literal bermakna sudut, merujuk pada sudut Masjid Nabawi Madinah yang diyakini oleh masyarakat Aceh sebagai tempat pertama kali Nabi Muhammad saw. memberikan pelajaran kepada para sahabatnya, yang kemudian para sahabat ini menyebarkan Islam ke tempat-tempat lain. Lihat, Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*, dalam Jurnal *Millah*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, hlm. 222.

10 Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 50.

mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.[11] Hal itu bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah karena harus mengintegrasikan sistem dan nilai pendidikan Islam—yang di dalamnya diajarkan ajaran Islam—dengan budaya lokal yang mengakar kuat di masyarakat pada saat itu. Upaya pemaduan antara ajaran Islam dengan budaya juga merupakan ciri penyebaran Islam pada masa awal yang mengutamakan kelenturan dan toleransi terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang hidup subur di masyarakat sejak sebelum Islam datang ke Nusantara.[12] Bahkan hingga saat ini, pesantren terbukti merupakan lembaga pendidikan keislaman yang secara konsisten menggaungkan toleransi dan memproduksi santri kaum intelektual Islam yang toleran.[13] Islamisasi nusantara secara bertahap dan damai kemudian menjadi pilihan jitu sehingga menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat tanpa menimbulkan resistensi yang berarti.

Dengan demikian, dalam sejarah perjalanannya, pesantren telah berhasil melakukan upaya-upaya

---

[11] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina 1997), hlm. 3.

[12] Suteja, *Pola Pemikiran Kaum Santri:Mengaca Budaya Wali Jawa*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saifuddin Zuhri (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 77.

[13] Lihat hasil riset di pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dalam, Hilyatul Auliya, Syarif Abubakar, Noval Maliki, "Pesantren and Tolerance: Looking at the Faces of Santri Tolerance in Babakan Ciwaringin Cirebon", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 16, Number 2, 2019, hlm. 127-136.

kontekstualisasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan keberadaan pesantren itu sendiri, yakni sebagai tempat pengajaran agama Islam kepada orang awam dan untuk menyebarluaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara. Kalangan pesantren pada masa awal Islam telah dapat menampilkan sekaligus mengajarkan Islam yang dapat bersentuhan mesra dengan nilai-nilai, keyakinan, dan ritual pra-Islam. Lebih dari itu, dalam beberapa kasus, keyakinan-keyakinan dan ritus-ritus tersebut dipertahankan dan dipraktikkan—dengan diberi muatan dan corak Islami—oleh sebagian masyarakat muslim hingga saat ini.[14] Keberhasilan ini tidak dapat dilepaskan dari materi yang diajarkan di pesantren yang selaras dengan zamannya sehingga para santri tidak menjadi manusia yang teralienasi dari lingkungannya.

Pesantren pada masa lalu, menurut Agus Sunyoto, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berbagai ilmu pengetahuan, kebudayaan, seni, ekonomi, politik, dan sebagainya. Tidak mengherankan jika dari rahim pesantren lahirlah para ulama, pujangga kenamaan, bupati, guru,

[14] Hal ini memiliki konsekuensi yang cukup besar bagi munculnya kesalahpahaman sebagian orang, bahkan intelektual sekalipun terhadap Islam terutama yang berada di Jawa, mengingat sebagian pesantren kemudian dianggap mengajarkan Islam campuran mistik, berbarengan dengan pengajaran Al-Qur'an, seni beladiri, dan sihir. Sayangnya, pernyataan ini juga muncul di buku sejarawan sekelas Ricklefs. Lihat, M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern …,* hlm. 285.

raja, maupun pendekar ternama.[15] Keberadaan pesantren sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang tersedia saat itu juga menjadi alasan kuat mengapa para pemangku pesantren (wali, ulama, kiai) memiliki pengaruh sangat besar tidak hanya di kalangan masyarakat luas, tetapi juga di kalangan elite penguasa.[16] Sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang eksis berdiri, pesantren berhasil memainkan perannya dengan mengakomodasi kepentingan masyarakat sembari mempertahankan misi keagamaan yang diembannya dalam kurikulum yang diajarkan kepada para santri.[17] Dalam konteks inilah perbedaan pandangan terkait pesantren, apakah sebagai subkultur atau malah sebagai institusi kultural, terjadi.[18]

---

[15] Para pendekar juga merupakan agen penyebaran agama Islam yang efektif melalui seni beladiri pencak silat. Kaum cerdik pandai dan orang-orang saleh masa lalu menyebarkan Islam dengan cara menarik perhatian masyarakat dengan ilmu beladiri. Di Jawa, Walisanga yang memiliki kesaktian tinggi kemudian membangun pondok pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Di lingkungan ini pula ilmu pencak silat digabungkan dengan tenaga batin yang bersumber dari bacaan dalam kitab suci Al-Qur' an. Lihat, Ida Setyorini Utomo, *Menebar Pencak Silat ke Berbagai Penjuru Dunia*, dalam J.B. Kristanto, *Seribu Tahun Nusantara*, (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 342.

[16] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. xii

[17] Tidak mengherankan jika Manfred Ziemek kemudian menyatakan bahwa pesantren merupakan pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, sosial, budaya, dan keagamaan. Lihat, Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj. Burche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 2.

[18] Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkultur dalam pengertian gejala yang unik terpisah dari dunia luar. Lihat, Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam

Dinamika pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan yang telah bersentuhan dengan beragam tradisi dan situasi di setiap zaman melahirkan berbagai persoalan krusial dan dilematis. Di satu sisi, pesantren memiliki peran sebagai pengejawantahan sekaligus penyebar ajaran-ajaran Islam dalam masyarakat sehingga pesantren akan senantiasa menyerukan spirit *amr ma'ruf nahi munkar*. Di sisi lain, sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren harus menyaring interaksinya dengan dunia luar atau masyarakat, yang secara norma tidak jarang memiliki perbedaan bahkan bertentangan dengan yang dianut pesantren.[19] Tarik-menarik antara dua kondisi tersebut memantik pesantren untuk semakin kreatif membuka ruang dialog dan negosiasi dengan komunitas yang berbeda, bahkan yang dianggap berseberangan sekalipun. Hasilnya, pesantren menjadi institusi pendidikan keislaman yang eksis di tengah beragam gelombang perubahan zaman.

Dari gambaran di atas, jelaslah bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan di Indonesia, yang tumbuh dan berkembang sejak ratusan tahun lalu, eksis dan dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat

---

Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 39-60. Hadimulyo, *Dua Pesantren Dua Wajah Budaya*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 99.

19 Saefudin Zuhri, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saifuddin Zuhri (ed.), *Pesantren Masa Depan ...,* hlm. 202-203.

muslim Indonesia.[20] Pesantren tetap bertahan hingga saat ini, terutama sekali karena pesantren dapat memelihara dan mewariskan nilai-nilai pesantren yang diderivasi dari ajaran-ajaran Islam, khususnya nilai-nilai fikih sufistik, yaitu nilai-nilai yang merupakan kombinasi dari aturan-aturan legal formal dan nilai-nilai tasawuf dalam Islam. Beberapa literatur menyebutkan bahwa nilai-nilai dasar yang sangat memengaruhi keberlangsungan pendidikan di pesantren adalah kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan yang termanifestasi dalam kehidupan santri dan warga pesantren lainnya.[21] Akan tetapi, menghadapi tantangan dunia global dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu dahsyat, pesantren harus segera berbenah diri dan mengambil langkah antisipatif. Pesantren juga

[20] Tidak berlebihan jika pesantren kemudian disebut sebagai salah satu dari lima pilar penyangga Islam yang ada di Indonesia yang pada gilirannya dikenal dengan istilah Islam Nusantara pasca memudarnya pengaruh kerajaan Islam. Melalui pesantrenlah nilai-nilai Islam Nusantara didalami dan ditransformasikan. Dari pesantren pula kaderisasi pemimpin masyarakat terus diproduksi hingga saat ini. Selain pesantren, pilar penyangga Islam Nusantara lainnya adalah masjid, makam, tarekat, dan tradisi. Lihat, Nur Khalik Ridwan, dkk., *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyyin Mataram Bekerjasama dengan Panitia Muktamar NU ke-33, 2015), hlm. 44-47.

[21] Pesantren di masa lalu bahkan sangat mandiri secara ekonomi. Tidak sedikit pesantren bahkan membantu pemerintah di masa sulit dengan menciptakan semacam pelatihan kerja bagi para santrinya tahun 1950-1960. Hal ini, menurut Azra, menunjukkan kemampuan *self supporting* dan *self financing* pesantren. Lihat, Azyumardi Azra, *Pesantren; Kontinuitas dan Perubahan*, dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. Vii.

dituntut untuk lebih mandiri dan tanggap terhadap tuntutan masyarakat modern yang terus-menerus mendambakan kualitas dalam segala hal.[22] Terlebih lagi di era yang dikenal sebagai era disrupsi seperti saat ini.

Dhofier menyebut bahwa pesantren-pesantren di Jawa saat ini sedang mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan juga turut pula memainkan peranan dalam proses transformasi kehidupan modern Indonesia.[23] Perubahan yang ada tidak hanya menyasar pesantren sebagai sebuah institusi, tetapi juga pada generasi Z yang menjadi "pasar" utama pesantren di era disrupsi. Lahirnya modernisasi pendidikan yang ditandai dengan kemunculan sistem sekolah model Eropa (Belanda) dan diadopsi dalam pendidikan nasional menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pesantren baik secara kelembagaan, kurikulum, maupun tradisi akademiknya. Terlebih lagi, menurut Mastuhu, dengan adanya Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri, disingkat SKB 3 menteri pada 24 Maret 1975, secara resmi sistem pendidikan Islam Indonesia telah menjadi subsistem pendidikan nasional.[24]

---

[22] H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21,* (Jakarta: Indonesia Tera, 1999), hlm. 135.

[23] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 176.

[24] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61.

Keberadaan sekolah negeri, meski dengan bentuk madrasah, turut memengaruhi kultur, sistem, serta kurikulum pesantren. Masuknya materi-materi pelajaran umum yang selama ini tidak pernah diajarkan di pesantren menjadi tantangan baru bagi para kiai dan pengelola pesantren untuk menyelaraskan waktu belajar bagi para santri. Sosok kiai yang selama ini menjadi sentral dan penentu kebijakan tunggal di pesantren juga sedikit tergeser dengan keberadaan yayasan yang menaungi pesantren dan memiliki struktur organisasi sendiri, meski tentu figur dan nama kiai tetap berada di dalamnya. Pesantren terbukti berhasil melalui tantangan abad ke-20 ini secara dinamis. Hampir di setiap pesantren besar selalu terdapat sekolah/madrasah yang menginduk ke Kementrian Agama maupun sekolah umum yang di bawah naungan Kementerian Pendidikan.[25]

Kini, di abad ke-21, di era ketika kecepatan teknologi dan informasi serta akses internet seolah menjadi keniscayaan bagi semua orang, pesantren menghadapi tantangan baru. Terdapat empat tantangan pesantren di milenium baru ini. *Pertama*, Pascatragedi World Trade Center (WTC) 9/11 2001,[26] terorisme menjadi isu yang seakan menghantui

---

[25] Dinamika pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya di era abad XX, lihat, Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan antara Modernitas dan Identitas,* (Jakarta: Kencana, 2012).

[26] Al-Qaeda dengan Osama bin Laden sebagai pemimpinnya menjadi kelompok yang dituduh sebagai aktor di balik aksi ini dan terkonfirmasi setelah Osama sendiri mengaku bertanggung jawab atas aksi tersebut.

komunitas muslim di mana pun berada sekaligus menjadi stereotipe buruk yang seolah inheren melekat erat pada diri mereka.[27] Pesantren pun terkena dampak negatif akibat *stereotyping,* terutama oleh media Barat,[28] sebagai tempat tumbuhnya paham radikalisme dan militansi Islam, terutama setelah dikaitkan dengan bom Bali pada 2002. Padahal, semua yang terkait dengan paham maupun aksi radikalisme dan terorisme, bukan berasal dari pesantren yang secara tradisional mengakar di masyarakat Indonesia yang secara genealogi memiliki sanad keilmuan yang jelas, atau yang biasa muncul dari rahim jemaah Nahdlatul Ulama (NU), organisasi yang menjadi payung berafiliasinya mayoritas pesantren di Indonesia, melainkan dari pesantren-pesantren

---

Sepak terjang kelompok ini secara lengkap dapat dilihat dalam As'ad Said Ali, *Al-Qaeda; Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjang* (Jakarta: LP3ES, 2014).

27 Imbasnya adalah munculnya gelombang islamofobia di Barat. Istilah islamofobia pertama kali diperkenalkan sebagai suatu konsep dalam laporan "*Runnymede Trust Report*" tahun 1991 dan didefinisikan sebagai permusuhan tidak berdasar terhadap umat Islam, dan, dengan demikian, ketakutan atau kebencian terhadap semua atau sebagian umat Islam. Istilah ini diciptakan dan dirumuskan berdasarkan kerangka "xenofobia", yakni ketakutan dan kebencian terhadap orang asing. Lebih jauh, lihat, Karen Amstrong, John L. Esposito, Imam Abdul Malik Mujahid, et.al. *Islamofobia; Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 13. Sementara itu, fenomena islamofobia dalam dunia industri dapat dibaca dalam karya Nathan Lean, *The Islamophobia Industry, How the Right Manufactures Hatred of Muslims*, (London: Pluto Press, 2017).

28 Berbagai pemberitaan negatif media massa Barat terkait pesantren, lihat, Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam ...,* hlm. 2-3.

dengan model baru yang secara ideologi kerap disandingkan dengan Islam transnasional.

Kedua, menjamurnya pengajian virtual yang di sana orang melakukan aktivitas pengajian secara *online* dan membanjiri dunia maya. Fenomena ini menjadikan siapa saja dapat semakin mudah memperoleh pengetahuan agama melalui *gadget* yang saat ini seolah sudah menjadi kebutuhan primer manusia. Kemajuan teknologi informatika dimanfaatkan oleh banyak kalangan untuk menampilkan diri di berbagai *platform* media sosial—terutama Facebook dan Youtube—maupun website, sehingga memicu munculnya istilah pesantren atau pengajian yang bersifat *online* atau virtual.[29] Pesantren-pesantren *mainstream* yang telah puluhan hingga ratusan tahun berdiri dan nyaman dengan identitas tradisionalnya berusaha melakukan virtualisasi pengajian,[30] hal yang sudah lebih dulu dilakukan oleh

---

[29] Antara lain https://www.pesantrenvirtual.com/. Muncul pertama kali pada 11 Agustus 1999 dalam format *mailing list* (antarsurat) dengan anggota awal sebanyak 41 orang. Baru kemudian media website digunakan pada 27 September 1999 setelah jumlah anggotanya mencapai 332 orang. Sementara website Pesantren Virtual mulai digunakan sejak April 2000. Akses pada tanggal 20 September 2020.

[30] Beberapa pesantren besar yang sudah melakukan virtualisasi pengajian dan membuka diri di dunia maya antara lain; Pondok Pesantren Langitan dengan situsnya www.langitan.net, Pondok Pesantren Tebuireng melalui www.tebuireng.net, Pondok Pesantren Gontor dengan www.gontor.ac.id, dan Pondok Pesantren Sidogiri melalui www.sidogiri.net. Lihat, Saefuddin Zuhri Qudsy, "Pesantren Online; Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya" dalam, Jurnal *Living Islam*, vol. II, No.2, November 2018, hlm. 172.

kaum Salafi-Wahhabi yang berkembang di masyarakat urban perkotaan, dengan menghadirkan wajah Islam yang berbeda dengan yang dianut pesantren.[31] Akses yang mudah untuk memperoleh informasi keagamaan ini tentu membuat sebagian orang mempertanyakan urgensi untuk *mesantren*.

Ketiga, terjadinya perubahan kultur pada masyarakat, terutama kalangan remaja atau yang biasa disebut Generasi Z, sebuah generasi yang lahir dari rentang tahun 1998-2010 atau yang saat ini berada pada usia antara 9-20 tahun, yang menurut BPS saat ini berjumlah 29,23% (BPS, 2017).[32] Generasi yang biasa disebut generasi internet ini merupakan kelompok yang sedari kecil sudah terbiasa dengan kehadiran *gadget* yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. Mereka juga merupakan kelompok *multitasking* yang mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti *ngetweet* menggunakan ponsel, *browsing* dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apa pun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya, bahkan sebagian dari mereka mengakses pemahaman keagamaan dari internet sehingga tidak jarang

---

[31] Sejarah kemunculan Wahhabi dan Salafi secara ringkas dapat dilihat dalam, Khaled Abou El Fadl, *Sejarah Wahabi & Salafi; Mengerti Jejak Lahir dan kebangkitannya di Era Kita*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2015). Sejarah lebih lengkap paham yang selalu dihubungkan dengan radikalisme Islam ini bisa dilihat dalam Nur Khalik Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

[32] Alvara Research Centre, *Indonesia Gen Z and Millenial Report 2020: The Battle of Our Generation,* (Jakarta: PT Alvara Strategi Indonesia, 2020), hlm. 2.

terjebak dalam paham radikal.[33] Menghadirkan pesantren yang mampu memenuhi hasrat mereka atas teknologi, tanpa mereduksi esensi pesantren sebagai tempat pembelajaran keagamaan, merupakan tantangan pesantren saat ini.

Keempat, Kehadiran Generasi Z di atas ditandai dengan lahirnya revolusi industri 4.0 yang serbacepat dan terkoneksi serta menghasilkan tantangan lain bagi pesantren. Klaus Schwab menyebut bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke-18 melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal, 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke-19 hingga ke-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah, 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970-an melalui komputerisasi, dan 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010-an melalui rekayasa intelegensia dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin.[34]

Disrupsi berasal dari kata *disruption,* yaitu suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat hadirnya "masa depan" ke "masa kini". Perubahan semacam itu membuat segala sesuatu yang semula berjalan dengan normal-normal

---

[33] Lihat hasil penelitian PPIM UIN Jakarta, "Api dalam Sekam; Keberagamaan Generasi Z", dalam *Convey Report*, Vol. 1, No. 1, 2018.

[34] Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, (Geneva: World Economic Forum, 2016), hlm 11-12.

saja dan serba-teratur, tiba-tiba harus berhenti atau berubah secara mendadak akibat hadirnya sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru bisa berupa teknologi baru, proses bisnis yang baru, para pemain baru, aplikasi baru, atau kombinasi dari berbagai faktor tersebut. Era ini akan menuntut manusia untuk berubah atau punah.[35] Disrupsi, dengan demikian, adalah sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi terjadi ketika orang sudah berpikir dan bertindak melampaui zamannya.

Disrupsi, menurut Kasali, berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan pemain baru. Disrupsi dalam bidang teknologi diwarnai dengan pergeseran dari teknologi fisik ke digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermartabat.[36] Disrupsi merupakan perubahan yang sangat mendasar sebagaimana telah terjadi di berbagai industri, seperti musik, surat-menyurat, media cetak, dan transportasi publik seperti taksi. Kemajuan ini, terutama dalam bidang teknologi informasi, membuat orang dapat mengakses informasi apa saja dari internet sehingga disrupsi juga menghasilkan proses pembelajaran sebagaimana yang dikhawatirkan saat ini, yakni saat semua orang bebas memilih dan mempelajari sendiri segala sesuatu yang hendak diketahuinya, termasuk pemahaman terkait keagamaan. Media *online* merupakan

[35] Rhenald Kasali, *Self Disruption*, (Jakarta: Mizan, 2018), hlm. 12.
[36] Rhenald Kasali, *Disruption*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 34.

salah satu sumber informasi penting terkait keagamaan bagi kalangan remaja (siswa) di masa kini. Aplikasi *smartphone* seperti Facebook, Instagram, Youtube, Line, dan Whatsapp menjadi hal-hal yang banyak diakses oleh mereka. Ada yang belajar tafsir, akidah, dan fikih melalui aplikasi android di HP-nya (*smartphone*).[37]

Pesantren, sebagai khazanah lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia. Selama ratusan tahun, pesantren mampu bertahan dan mengembangkan diri serta menjadi kawah candradimuka bagi kaderisasi ulama (*reproduction of ulama*), pusat pendidikan keagamaan Islam secara turun-temurun (*transmission of Islamic knowledge)*, penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional *(maintenance of Islamic tradition),*[38] sekaligus pusat dakwah penyebaran

[37] Sejumlah siswa dan mahasiswa mengakses ceramah-ceramah Ust. Syafiq Basalamah dan Zakir Naik yang berorientasi ideologi Salafi, Salim A. Fillah yang Tarbawi, Felix Siauw yang Tahriri, Habib Rizieq yang FPI, dan Ust. Abdul Shomad yang antarmazhab. Ada juga yang mengakses ceramah-ceramah ulama non-Islamis, seperti Habib Munzir al-Musawa, yang sufistik. Hal ini hampir merupakan fenomena normal di kalangan aktivis Rohis dan LDK, walaupun yang nonaktivis pun ada juga yang mengakses ceramah-ceramah itu. Lihat, Moch. Nur Ichwan, *Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman: Ketersediaan, Aksesabilitas, dan Ketersebaran*, dalam Noorhaidi Hasan, et.al., *Literatur Keislaman Generasi Milenial; Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), hlm. 140.

[38] Affandi Mochtar, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 147. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 104. Lihat juga, Muammar Kadafi Siregar, "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi,

agama Islam, diuji kembali eksistensinya dengan kehadiran era disrupsi sebagai penanda masuknya fase revolusi industri 4.0 yang meniscayakan adanya kebaruan, kecepatan, dan *shifting*.[39] Dengan kata lain, kemapanan (*iteration*) dan inovasi di era modern yang ditandai dengan masuknya sekolah/ madrasah ke lingkungan pesantren belum cukup dijadikan sebagai fondasi untuk menghadapi disrupsi. Terlebih lagi, hampir semua pondok pesantren yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) memiliki ciri khas sama, menengok masa lalu sebagai pegangan masa kini. Kendati demikian, berdasarkan prariset yang dilakukan, sedikit pesantren—dengan visi sang kiai—yang sudah berupaya melakukan tranformasi lembaga yang diasuhnya, sehingga diharapkan mampu menjawab tantangan era disrupsi. Kiai, dengan demikian, merupakan aktor terpenting dalam transformasi pesantren. Pesantren sendiri memiliki beberapa tipologi yang muncul karena situasi sosial yang memengaruhinya.

Pondok Pesantren Bina Insan Mulia, yang akrab disebut BIMA, merupakan pesantren yang menjadi objek penelitian ini. Pondok pesantren tersebut didirkan dengan nama

---

Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2018, 16-27. Lihat juga, Mukhtaruddin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning*, Jurnal *Analisa* Volume XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011, hlm. 164-179.

[39] *Shifting* merupakan salah satu efek yang ditimbulkan dari disrupsi, dengan efek psikologis yang turut pula menyertainya. *Shifting* atau lompatan terjadi dari aktivitas yang serba fisik beralih ke digital, termasuk dalam dunia Pendidikan. Lihat, Rhenald Kasali, *The Great Shifting*, (Jakarta: Gramedia, 2018).

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tegal Koneng oleh Almarhum K.H. Sirojuddin sebagai generasi pertama tahun 1942. Estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh putra sulung beliau, K.H. Anas Sirojuddin, alumnus Pondok Pesantren Kempek dan Pondok Pesantren Lasem. Di masa K.H. Anas Sirojuddin, didirikanlah lembaga formal, antara lain: Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, PAUD, dan TK. Atas restu K.H. Anas Sirojuddin, pada tahun 2012, Pondok Pesantren Al-Ikhlas diubah nama dan sistemnya secara total oleh putra bungsunya, yaitu K.H. Imam Jazuli, Lc. MA, yang menjadi generasi ketiga dari K.H.Sirojuddin. Nama pesantrennya diganti menjadi Pesantren Bina Insan Mulia (Pesantren BIMA) yang seluruh santri diwajibkan tinggal di asrama agar dapat mengikuti seluruh proses dan aktivitas pendidikan pesantren.[40] Transformasi pesantren BIMA menjadi contoh tepat bagaimana dinamika yang terjadi di pesantren di era disrupsi ini. Kekuatan akses pesantren ini terhadap teknologi informasi mampu menarik banyak minat calon santri, meski secara geografis letaknya berada di pinggiran kabupaten dengan akses jalan yang terbatas. Hasilnya, meski baru seumur jagung, pesantren ini telah memiliki santri hingga dua ribu orang. Selain itu, berdasarkan prariset yang penulis lakukan pada tahun 2019 lalu, kurikulum dan

[40] Lihat di http://pesantrenbima.com/profil-yayasan/sejarah-singkat/, akses 12 September 2020, pukul 19.45 WIB.

metode pembelajaran juga menjadi tawaran menarik dari pesantren ini.

IMPLIKASI DISRUPSI TERHADAP PONDOK PESANTREN

A. Genealogi Pesantren

Hampir semua buku yang membahas pesantren sering kali tidak tegas melakukan batasan bahwa memperbincangkan pesantren berarti memperbincangkan institusi pendidikan keislaman di Jawa *an sich,* bukan seluruh nusantara. Hal ini dikarenakan bahwa secara etimologis pesantren sendiri lahir dari kultur Jawa sehingga meski memiliki ciri dan fungsi yang sama sebagaimana pesantren di Jawa, namun meunasah di Aceh maupun surau di Sumatera Barat tentu memiliki akar historis yang berbeda dengan pesantren. Karenanya, ketika membahas genealogi pesantren maupun akar historisitas pesantren, kita hanya akan merujuk ke era Walisanga, fase penyebaran Islam secara besar-besaran di Jawa.[41]

---

[41] Sebagai catatan, para sejarawan berkesimpulan bahwa Samudera Pasai adalah kerajaan Islam pertama yang berdiri di Nusantara pada akhir abad ke-13. Hal ini didasarkan pada bukti nisan Malik al-Saleh, raja Muslim pertama Samudera Pasai, yang berangka tahun 1297. *Hikayat Raja-Raja Pasai* menceritakan bahwa Marah Silu—nama

Meski tidak sesulit merumuskan teori kapan tepatnya penetrasi Islam pertama kali ke Jawa,[42] namun menyimpulkan kapan pesantren pertama kali berdiri juga tidaklah mudah. Tidak terdapat sumber yang menyebutkan secara tegas terkait kemunculan pesantren di Indonesia. Namun demikian, dari hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) pada tahun 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura, yang didirikan pada tahun 1062. Informasi ini dibantah oleh Mastuhu dengan alasan bahwa sebelum adanya Pesantren Jan Tanpes II, tentunya ada Pesantren Jan Tanpes I yang lebih tua, dan dalam buku Kementerian Agama tersebut banyak

---

asli Malik al-Shaleh—bermimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad saw. yang memintanya untuk mengucapkan kalimat syahadat. Lihat, Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan; Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), hlm 17. Keberadaan Samudera Pasai pada abad ke-13 ini mengindikasikan bahwa Islam telah lama masuk dan menjadi sebuah komunitas yang besar sehingga memungkinkan mendirikan sebuah kesultanan.

42 Jawa dalam term ini merujuk ke Jawa sebagai sebuah pulau sebagaimana kita pahami sekarang, bukan Jawa sebagai istilah yang digunakan untuk orang-orang Asia Tenggara atau Nusantara pada awal abad ke-13. Menurut Laffan, pada awal abad ke-13 istilah "Jawa" sudah disebut para pedagang rempah di Aden Yaman untuk menunjukkan Sumatera saat ini. Bahkan, lanjut Laffan, pada abad ke-14, para penguasa Samudra Pasai bersaing, atau sebaliknya bersekongkol, dengan para penguasa Benggala memperebutkan hak agar nama mereka disebut dalam khotbah-khotbah Jumat di Calicut, tempat orang-orang *Jawi* (demikian bangsa-bangsa Asia Tenggara dikenal oleh para penutur bahasa Arab) kerap berjumpa dengan sesama Muslim berkebangsaan India, Persia, dan Arab. Lihat, Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara ...,* hlm. 4.

dicantumkan pesantren tanpa tahun pendiriannya. Jadi, mungkin mereka memiliki usia yang lebih tua. Selain itu, Mastuhu menduga bahwa pesantren didirikan setelah Islam masuk ke Indonesia. Temuan Departemen Agama tentang keberadaan pesantren tertua di Indonesia di atas juga ditolak oleh Martin van Bruinessen. Menurut Bruinessen, Pesantren Tegalsari (salah satu desa di Ponorogo, Jawa Timur) merupakan pesantren tertua di Indonesia yang didirikan pada tahun 1742 M. Sepanjang penelitiannya, Bruinessen tidak menemukan bukti yang jelas adanya pesantren (pada abad ke-19) sebelum berdirinya pesantren Tegalsari. Bahkan, sebelum abad ke-20 belum ada lembaga semacam pesantren di Kalimantan, Sulawesi, dan Lombok. Pada umumnya, pada tahun-tahun sebelum abad ke-20, kegiatan pendidikan Islam di Jawa, Banten, dan luar Jawa masih berbentuk informal dengan pusat kegiatannya di masjid.[43]

Menurut penulis, keberadaan lembaga pendidikan keislaman dapat dilacak dengan adanya sebuah komunitas muslim di wilayah sekitarnya.[44] Hal ini dikarenakan fungsi

---

[43] Fathoni Ahmad, "Pesantren", dalam Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2018), hlm. 375-380.

[44] Selain terkait kapan masuknya Islam ke Indonesia, para peneliti juga berbeda pandangan terkait hal-hal apa saja yang mereka sepakati. Azyumardi Azra, misalnya, menyebut tiga hal; asal, pembawa, dan waktu. Lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 2. Sementara itu,

dari institusi itu sendiri adalah sebagai penyebaran ajaran Islam sekaligus tempat kaderisasi calon ulama. Dengan begitu, meski situs tertua yang ditemukan terkait keberadaan Islam di Jawa adalah makam Fatimah binti Maemun yang bertarikh 475/1082 M, namun perdebatan terkait keberadaan pesantren pertama kali, semuanya bermuara pada era ketika komunitas muslim sudah terbentuk, yakni era Walisanga. Sebagian meyakini era Syekh Maulana Malik Ibrahim pada perempat akhir abad ke-14 dan perempat awal abad ke-15.[45] Ada yang menyebut masa Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya, ada pula yang menyebut Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah di Cirebon sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat.*[46] Bahkan menurut Ricklef, tahun 1400 tercatat nama Mukamad Sakendar Sjah (nama Arab menurut ucapan orang Jawa), sebagai putra dari Raja Prameswara yang dinyatakan berasal dari Blambangan (Jawa Timur). Nama tersebut mengindikasikan secara kuat

Nur Syam menyebut empat hal; di mana, kapan, dan dari mana Islam datang hingga berkembang di Nusantara. Lihat, Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 59. Lebih jauh, lihat, Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam; Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015), hlm. 44.

45 Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 60-61.

46 Lihat, Mujamil Qomar., *Pesantren Dari transformasi ...,* hlm. 8. Pendapat terakhir ini tentu ahistoris karena sebelum era Syekh Syarif Hidayatullah, pesantren sebagai sebuah tempat belajar agama Islam telah ada di era Syekh Quro, kakek guru Syekh Syarif. Lihat halaman 2 tesis ini.

bahwa ia telah masuk Islam.[47] Dengan kata lain, seluruh catatan yang ada memperkuat teori bahwa pesantren sudah ada sejak era Walisanga atau sekitar abad ke-14.

Walisanga sendiri merupakan presidium penyebar Islam di Tanah Jawa berisikan sembilan orang ulama yang diyakini berkedudukan (*maqam*) sebagai wali Allah berjumlah sembilan (*sanga*). Mereka terdiri atas Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Drajat, dan Sunan Kalijaga. Dalam dakwahnya, para wali terjun langsung ke gelanggang masyarakat dengan memberikan contoh langsung bagaimana menjalankan ajaran Islam. Mereka juga menjadi *problem solver* atau figur yang diminta pendapatnya untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, para wali ini berperan sebagai *modelling* di masyarakat Jawa, atau yang biasa dikenal dengan Teori Model.[48] Kehidupan mereka bukan tinggal di Menara gading kekuasaan atau hanya sebatas melakukan ritual kebatinan dengan berzikir saja.

---

47 M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern ...,* hlm. 28.

48 Menurut Mas'ud, inilah yang kemudian disebut sebagai teori model. Sebuah teori yang sangat relevan dalam konteks Jawa kala itu, karena mereka menganut kehidupan paternalisme dan *patron-client*. Dalam *system patron client*, masyarakat bawah terbiasa mengikuti paham dan perilaku pemimpinnya sebagai simbol. Mereka mengikuti apa saja yang dikatakan pemimpinnya. Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), hlm. 61-62.

Dalam rangka mentransformasikan agama Islam, para wali mewujudkannya ke dalam sebuah lembaga pendidikan bernama pondok pesantren. Dengan demikian, pesantren selain menjadi pusat pembelajaran keagamaan juga tempat konseling masyarakat kepada pemuka agama. Gagasan pondok pesantren sendiri merupakan hasil kreasi dari para wali yang dapat disebut sebagai salah satu akulturasi budaya pra-Islam (Hindu-Buddha) dan Islam.

1. Pesantren sebagai Warisan Pra-Islam

Seluruh catatan terkait asal-usul pesantren selalu dihubungkan dengan keberadaan lembaga yang diadopsi di era pra-Islam.[49] De Graaf dan Piageaud menyebut berasal dari *Mandala*, tempat pertapaan sekaligus pembelajaran bagi para calon pendeta.[50] Sunyoto menyebut presidium para wali penyebar agama Islam di Jawa atau yang biasa disebut Walisanga melakukan transformasi pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan dalam bentuk pesantren-pesantren, pesulukan-pesulukan, peguron-peguron, juga model pendidikan masyarakat yang terbuka lewat langgar, tajuk, masjid-masjid, dan permainan anak-anak. Karenanya, konteks pendidikan pesantren yang

[49] Martin van Bruinessen, *Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia*, Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds.), *The Madrasa Political Activism and Transnational Linkages,* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), hlm. 219

[50] De Graaf dan Piageaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, (Jakarta: Grafiti Press, 1989), hlm. 246.

representatif mencitrakan sistem pendidikan Islam di Nusantara, pada dasarnya adalah pengambilalihan bentuk lembaga pendidikan sistem biara dan asrama yang dipakai oleh para pendeta dan biksu mengajar dan belajar.[51] Meski demikian, menurut Clifford Geertz, bahwa sekalipun dalam beberapa hal, pondok pesantren mengingatkan orang pada biara, tetapi santri bukanlah para pendeta. Santri yang sudah menikah tidak diperkenankan tinggal di pondok, karena memiliki kewajiban sebagai kepala rumah tangga yang bertentangan dengan pola kehidupan tak teratur yang menjadi ciri pondok.[52] Perbedaan ini secara tidak langsung menunjukan cara pandang antara Islam dengan agama pra-Islam, tepatnya Hindu-Buddha, di Jawa dalam banyak hal, mulai perkawinan hingga konsepsi atas dunia.

Pendapat lain mengaitkan asal-usul pesantren dengan desa perdikan dan ajaran tentang wakaf.[53] Karenanya, Arief Subhan, berkesimpulan bahwa faktor pendorong proses pelembagaan (*institusionalized*) pesantren berawal dari pertemuan budaya (*cultural encounter*) antara tradisi mandala, desa perdikan—sebagai tradisi lokal—ajaran wakaf, ajaran Islam tentang *thalab al-'ilm* dan tradisi pembelajaran Islam yang sudah berlangsung sejak awal

---

51 Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 166

52 Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 257.

53 Relasi antara kiai (pesantren) dan wakaf bisa dibaca dalam Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial…,* hlm. 125-129.

perkembangan Islam.[54] Keberadaan pesantren di Gapura Gresik yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim, misalnya, berdiri di atas tanah perdikan pemberian dari Raja Majapahit kala itu, meski belum mau memeluk Islam. Di Desa Gapura inilah Maulana Malik Ibrahim membuka pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam yang diharapkan dapat melanjutkan misinya, menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat di wilayah Majapahit yang sedang mengalami kemunduran drastis akibat perang saudara.[55] Dengan kata lain, keberadaan pesantren merupakan perwujudan dari dua keinginan yang bertemu, yakni keinginan orang menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang-orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada masyarakat (kiai), dengan musala atau masjid sebagai tempat belajar dan berkembang seiring dengan kepentingan dan bertambahnya populasi santri.[56] Dengan demikian, pemondokan atau tempat tinggal santri dibangun.

Usaha para wali ini rupanya menunjukkan hasil menakjubkan, karena nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Hindu-Buddha dapat diformulasikan dengan nilai-nilai Islam, terutama memformulasi nilai-nilai

---

54 Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan ...,* hlm. 79.

55 Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 77.

56 Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Bagais Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003), hlm. 12.

ketauhidan Syiwa-Buddha (*adwayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi.[57] Paham sufistik yang menjadi identitas religius Walisanga memudahkan mereka melakukan formulasi bukan hanya tempat, melainkan juga ajaran yang mengakar kuat di masyarakat. Mereka, misalnya, mengambil konsep relasi guru murid di asrama era Majapahit,[58] yang disebut *gurubakti* dan berisi tata tertib, sikap hormat, dan sujud bakti yang wajib dilakukan para siswa kepada guru rohaninya dengan ajaran Islam. Para siswa, dalam tata krama itu, tidak boleh duduk berhadapan dengan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasihat guru meski dalam keadaan marah, berkata-kata yang menyenangkan guru, jika guru datang harus turun dari tempat duduknya, jika guru berjalan harus mengikuti dari belakang, dan sebagainya. Ketundukan siswa kepada guru adalah mutlak.

Gagasan *gurubakti* dalam *silakrama* mencakup tiga (*triguru*), yaitu orang tua yang melahirkan (*guru rupaka*), guru yang mengajarkan pengetahuan rohani (*gurupangajyan*), dan raja (*guruwisesa*). Gagasan ini sampai

---

57 Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 166-167.

58 Kemunculan para wali sendiri, secara kebetulan, berada pada fase kemunduran Majapahit yang kemudian turut pula memicu perebutan kekuasan di internal kerajaan hingga menyebabkan runtuhnya kerajaan ini di tangan Demak yang sudah Islam antara tahun 1518-1521. Lihat, Hasan Djafar, *Masa Akhir Majapahit; Girindrawarddhana dan Masalahnya,* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 130.

sekarang masih kita temukan dalam masyarakat muslim di Madura yang mengenal konsep *bapababu-guru-ratu*. Yang paling beroleh penghormatan dari ketiga guru itu adalah *gurupangajyan* karena telah membukakan kesadaran kedua untuk mengenal kehidupan di dunia dan akhirat hingga mencapai *moksha*.

Khusus untuk *gurupangajyan* di dukuh-dukuh yang mengajarkan laku spiritual dan berhak melakukan *diksha* (baiat) disebut dengan gelar "susuhunan". Demikianlah guru-guru sufi yang memimpin dukuh di masa silam mendapat gelar susuhunan.[59] Dukuh kemudian disebut "pesantren" (tempat para santri belajar). Sementara itu, tata krama dalam pengetahuan (*gurubakti*) yang diwujudkan dalam aturan-aturan seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan agama mirip dengan aturan-aturan yang terdapat di dalam kitab *Ta'lîm al-Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji.[60] Harus diakui bahwa Hindu memiliki kontribusi sangat besar bagi perkembangan peradaban Nusantara, khususnya di Jawa,

[59] Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 168.

[60] Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 423-424. Menurut Ya'qub, sebagaimana dikutip Pranowo, *Ta'lîm al-Muta'allim* dalam lingkungan pesantren tradisional dianggap sebagai kitab yeng menduduki posisi terpenting kedua setelah Al-Qur'an. Seseorang belum bisa memenuhi syarat untuk disebut santri jika belum mempelajarinya. Karena posisinya yang vital itulah dalam lingkungan pesantren, kitab ini sering disebut sebagai "pedoman menjadi kiai". Lihat, Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment, 2009), hlm. 195. Lihat juga, Ali Mustafa Ya'qub, *Etika Pelajar menurut Al-Zarnuji*", dalam *Pesantren*, No. 4, Vol. III, Tahun 1986, hlm. 79.

antara lain dengan mengenalkan baca-tulis.[61] Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan kepanditaan termasuk salah satu dari agen penyebaran kemampuan baca-tulis ini. Tidak mengherankan jika pendidikan di pesantren-pesantren tradisional Islam yang di situ aspek pendidikan lebih dititikberatkan kepada pembentukan watak dan budi pekerti siswa-siswa yang ditandai oleh lulusan-lulusan berwatak mulia, cerdas, berbudi pekerti luhur, jujur, tidak membenci, suka menolong, menjalankan syariat dengan baik, selalu bersyukur, dan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, disebut sangat mirip dengan tempat pendidikan seorang wiku (calon pendeta Syiwa-Buddha) yang disebut dukuh.[62]

Para sarjana kolonial Belanda menyebut pesantren sebagai kelanjutan dari institusi pendidikan sebelum Islam, pertapaan di tengah hutan, komunitas mandala, atau pusat transmisi keilmuan Hindu-Buddha[63] meski kemudian mengalami berbagai perkembangan seperti pusat olah spiritual, penyembuhan secara supranatural, dan lain-lain. P.J. Zoetmulder, sebagaimana dikutip Sunyoto, menyebut pesantren sebagai pusat pendidikan keagamaan yang sebelumnya disebut dukuh, asrama, dan padepokan yang

---

61 Selain itu, kemampuan mengelola pemerintahan merupakan aspek penting lain yang dibawa tradisi Hindu ke Nusantara. Lihat, Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, Cet. IV, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 232-233.

62 Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 426-427

63 Martin van Bruinessen, *Traditionalist and Islamist Pesantrens* ..., hlm. 219.

lenyap seiring terjadinya perubahan zaman. Transformasi lembaga pendidikan keagamaan ini sebelumnya diawali dengan lenyapnya keraton-keraton, baik sentral maupun regional, menyusul terancamnya pusat-pusat keagamaan yang pada gilirannya lenyap pada waktunya. Rentetan peristiwa tersebut memiliki andil besar dalam proses hilangnya sastra Jawa Kuno kakawin yang terpengaruh Hindu India, dengan digantikannya era sastra Jawa tengahan bercorak Islam tembang.[64] Dinamika politik yang berkembang, seiring dengan lenyapnya Majapahit dan silih bergantinya kerajaan Islam hingga era Mataram Islam yang berada di wilayah Jawa Tengah bagian Selatan, memiliki pengaruh besar terhadap pergeseran tersebut.

Sementara itu, Mastuhu menyebut asal mula pesantren saat ini adalah berasal dari pendidikan agama Jawa bernama *pawiyatan,* berbentuk asrama dengan rumah guru yang disebut ki ajar yang berada di tengah-tengahnya. Ki ajar dan cantrik atau murid hidup bersama dalam satu kampus. Hubungan mereka sangat erat bagaikan dalam rumah tangga, siang malam selama 24 jam. Materi pengajarannya meliputi filsafat, alam, seni, sastra, dan sebagainya, dan diberikan secara terpadu dengan pendidikan agama dan moral. Model *pawiyatan* ini juga kemudian dikembangkan oleh Taman Siswa dengan menekankan pentingnya hidup berasrama antara guru dan siswa yang terkenal dengan filsafat

[64] Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 169-170.

pendidikannya dan menjadi motto pendidikan nasional setelah dipopulerkan Ki Hajar Dewantara; *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*[65]

Secara terminologis, Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, rangkang di Aceh, bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India.[66] Dengan kata lain, pesantren merupakan hasil perkembangan secara pararel lembaga pendidikan pra-Islam yang telah melembaga selama berabad-abad.[67] Persamaan antara pesantren dengan lembaga pendidikan pra-Islam, menurut Lombard, terletak pada lokasi yang biasanya jauh dari keramaian; ikatan guru-murid sama dengan ikatan kiai-santri, yaitu kebapakan; dan terpeliharanya komunikasi antarpesantren.[68]

---

[65] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* hlm. 3. Arti motto tersebut, "jika di depannya ia memberi teladan, dan jika di tengah-tengah ia membangkitkan semangat siswanya, jika di belakang ia mengiring".

[66] Karel. A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta LP3ES, 1994), hlm. 20.

[67] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial...,* hlm. 16-17.

[68] Denis Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jilid III, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 86.

Senada dengan hal di atas, Said Aqil Sirodj juga menegaskan bahwa zaman Walisanga, pesantren yang tadinya bernuansa Hindu-Buddha mulai mendapatkan sentuhan nuansa Islam. Dari pesantren itulah agama diajarkan secara luas di tengah masyarakat. Semua itu diajarkan secara mendalam dengan mempelajari berbagai kitab babon sehingga melahirkan ulama atau kiai besar yang berpengaruh dalam sejarah Islam Nusantara. Paku Buwana VI, Pangeran Sambernyawa (Mangkunegara I) dan Pangeran Dipanegara adalah tokoh besar yang piawai dalam politik dan tidak pernah terkalahkan dalam perang itu, semuanya murni hasil didikan pesantren.[69]

Kendati memiliki pandangan berbeda-beda terkait nama lembaga pra-Islam yang kemudian diubah menjadi institusi pendidikan keislaman bernama pesantren, namun semua sejarawan berpandangan sama bahwa pesantren merupakan produk adaptasi dari lembaga Hindu-Buddha atau agama Jawa sebelum Islam. Dengan kata lain, ijtihad para Walisanga dalam melakukan rekayasa kelembagaan merupakan sebuah preseden bahwa substansi dan materi ajar lebih penting dari bentuk institusi itu sendiri. Selain itu, hal ini juga sekaligus membuktikan bahwa pesantren memiliki genealogi yang bersambung dengan tradisi manusia Jawa pra-Islam sehingga wajar jika disebut sebagai

[69] Said Aqil Sirodj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, Cet. II (Jakarta Pusat: LTN NU, 2015), hlm. 4.

indegenous.[70] Keberadaan pesantren sebagai sebuah produk yang mengadaptasi kearifan lokal juga secara tidak langsung menunjukkan kecerdasan berdakwah para Walisanga.

2. Pesantren sebagai Tradisi Kelembagaan Pendidikan Islam

Keberadaan pesantren dengan unsur-unsur pembentuknya sebagaimana kita lihat saat ini, sejatinya tidak jauh berbeda dengan keberadaan madrasah di Bagdad pada abad ke-11 M hingga ke-12 M. Menurut George Makdisi, sebagaimana dikutip Maksum, madrasah pada abad pertengahan terdiri atas masjid, asrama, dan ruang belajar. Seorang syekh atau profesor ditempatkan sebagai pemegang otoritas, sebagaimana figur seorang kiai di pesantren yang tidak hanya berperan sebagai guru (*mu'allim*) tetapi juga pemimpin (*imam*).[71] Madrasah di Timur Tengah, menurut beberapa sejarawan, telah berdiri pada abad ke-5 H, yaitu madrasah Nizhamiyah di Bagdad yang dibangun oleh perdana menteri Nizam al-Mulk. Sementara itu, sebagian lain berpendapat bahwa madrasah sudah ada sebelum madrasah Nizhamiyah, yaitu madrasah Ibnu Hibban di Nisabur (354 H), Madrasah Abi Hafsh di Bukhara (361 H),

---

[70] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 57

[71] Maksum Mukhtar, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya,* (Jakarta: Logos Wacana Baru, 2001), hlm. 80.

dan al-Shabuni di Nisabur (405 H).[72] Islam sebagai agama yang memerintahkan pemeluknya untuk belajar,[73] dalam sejarahnya, memiliki beragam model lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang dan berganti sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain madrasah, lembaga pendidikan Islam yang pertama kali ada adalah Dar al-Arqam, diambil dari nama seorang sahabat bernama al-Arqam, pemilik rumah tempat proses belajar mengajar tersebut dilakukan, di Mekkah.[74] Keberadaan Dar al-Arqam sangat penting karena di sinilah para sahabat generasi awal berkumpul untuk menimba ilmu langsung dari Nabi Muhammad saw. serta mendengarkan

---

72 Lihat, Mahmud Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia; Sejarah, Pemikiran, dan Kelembagaan,* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 28.

73 Dalam bahasa Arab, padanan kata belajar adalah *darasa* dan *ta'allama.* Kata *darasa* yang juga diartikan mempelajari, kerap dimaknai sebagai mempelajari kitab. Salah satunya terdapat dalam QS. al-An'am ayat 105:

æóßóÐóáößó äõÕóÑøöÝõ áÃíóÊö æóáöíóÞõæáõæÇú ÏóÑóÓÊó æóáöäõÈóíøöäóåõ áöÞóæã íóÚáóãõæäó

Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli kitab) dan agar Kami menjelaskan al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui. Lihat, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 141. Kata *darasta* yang berarti "engkau telah mempelajari" dalam ayat di atas, menurut M. Quraish Shihab, bermakna membaca dengan saksama untuk dihafal atau dimengerti. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.4, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 224.

74 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* …, hlm. vii.

ayat-ayat suci Al-Qur'an yang baru diturunkan, atau biasa dikenal dengan ayat *Makkiyah*.[75]

Masjid menjadi pilihan sebagai tempat penggemblengan keilmuan dan akhlak dari Nabi kepada sahabat ketika pertama hijrah dari Mekkah ke Madinah. Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Nabi sebagai institusi pendidikan. Metode pendidikan yang digunakan di masjid adalah sistem *halaqah,* yakni para sahabat yang berperan sebagai murid mengelilingi beliau untuk mendengarkan sabda beliau terkait aneka hal. Sahabat juga diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan terkait persoalan apa pun kepada Nabi.[76] Menurut Makdisi, masjid jami' adalah masjid

---

[75] Ayat-ayat *Makkiyah* adalah ayat-ayat yang diturunkan selama 13 tahun pertama pewahyuan, ketika Nabi Muhammad saw. masih tinggal dan berdakwah di Mekkah. Ayat-ayat lainnya adalah ayat *Madaniyah*, yakni ayat Al-Qur'an yang diturunkan di kota Madinah selama sepuluh tahun Nabi Muhammad saw. tinggal hingga wafat. Lihat, Inggrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita; Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah AL-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 55-56. Lihat juga, Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an; Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Serambi, 2012), hlm. 29. Lihat, Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah AL-Qur'an*, (Jakarta: Alvabet, 2013), hlm. 93. Lihat juga, Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 9. Ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dari sisi informasi tentang *asbab an-nuzul* (seba-sebab turunnya Al-Qur'an), kodifikasi dan tertib penulisan Al-Qur'an, ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah (*Makkiyah*) dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah (*Madaniyah*), dan hal-hal lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Lihat, Manna' al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, cet. 13, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 14-15.

[76] Lihat, Maksum Mukhtar, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya,* hlm. 1. Fungsi lain masjid pada masa Nabi, menuruit Badri Yatim,

yang digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat Jumat, sedangkan masjid adalah masjid yang lebih kecil yang hanya digunakan sebagai tempat ibadah harian yang lain, kecuali shalat dan khotbah Jumat. Masjid jami' termasuk lembaga pendidikan tertua di dunia Islam yang digunakan sebagai tempat pengajaran humaniora dan ilmu-ilmu agama. Para guru sering mengajar dua bidang ini sekaligus sejak abad ke-2 atau ke-8.[77] Penggunaan masjid selain sebagai tempat shalat sebagai fungsi utamanya, hemat penulis, sangat logis mengingat; *pertama*, masjid merupakan tempat berkumpul orang untuk shalat berjemaah sehingga sangat efektif untuk melakukan proses pendidikan; *kedua*, belum tersedianya tempat yang secara khusus untuk melakukan pendidikan; *ketiga*, belum adanya metode yang beragam dalam proses pendidikan sehingga metode *halaqah* yang digunakan; *keempat*, pendidikan yang dilakukan Nabi lebih dominan pendidikan akhlak, beliau mencontohkan langsung perilaku keseharian kepada para sahabat.

Pada masa Nabi juga terdapat *Suffah,* sebuah ruang atau bangunan surau yang bersambung dengan masjid.

---

juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa Nabi juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 26.

77 George Makdisi, *Cita Humanisme Islam; Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaissans Barat,* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 89.

Suffah boleh dilihat sebagai sebuah sekolah karena kegiatan pengajaran dan pembelajaran dilakukan secara teratur dan sistematik. Misalnya, Masjid Nabawi yang mempunyai *suffah* yang digunakan untuk majelis taklim, selain majelis zikir.[78] Selain itu juga terdapat *kuttab* yang telah ada di masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam dan bertujuan memberi pendidikan kepada anak-anak usia dini. Namun demikian, institusi ini tidak mendapat perhatian dari masyarakat Arab karena sebelum kedatangan Islam, hanya 17 orang Quraisy yang tahu membaca dan menulis. Keterampilan dasar seperti membaca dan menulis dilakukan oleh kebanyakan guru yang mengajar secara sukarela. Selain itu, Nabi juga pernah memerintkah tawanan Perang Badar untuk mengajar sepuluh orang anak kaum Muslimin sampai mereka bisa membaca dan menulis, sebagai syarat menebus (kemerdekaan) diri. *Kuttab* atau disebut juga *Maktab*, pada awalnya merupakan hanya sebuah tempat untuk belajar membaca maupun menulis, yang terletak di rumah guru yang di sana para murid berkumpul untuk menerima pelajaran.

---

[78] Menurut Harun Nasution, sebagaimana dikutip Maisyaroh, Suffah ini kemudian menjadi tempat tinggal para sahabat yang dijuluki *ashhab al-shuffah,* yaitu orang orang yang tidak punya atau orang miskin yang ikut pindah bersama Nabi dari Mekka ke Madinah yang tinggal di masjid Nabi, mereka menggunakan pelana sebagai bantal tidur mereka Pelana disebut *suffah*. Walaupun miskin *ahlsuffah* tapi, berhati baik dan sederhana tidak berlebihan yang tidak mementingkan kehidupan dunia dan ini merupakan sikap dan kepribadian kaum sufi. Lihat, Maisyaroh, "Tasawuf sebagai Dimensi Batin dalam Islam," Jurnal *Jurnal At-Tafkir,* Vol. XII, No. 2, Desember 2019, hlm. 142.

Di sana juga terdapat bentuk-bentuk *maktab* lainnya, yang setelah datangnya Islam, secara khusus diberikan pelajaran tentang Al-Qur'an dan agama.[79] *Maktab,* dengan demikian, merupakan tradisi lembaga pendidikan warisan pra-Islam di Arab.

Meski memiliki beragam nama dan bentuk institusi pedagogik, namun madrasah merupakan institusi pendidikan paling populer dalam tradisi Islam. Di Indonesia, institusi ini baru terkenal setelah awal abad ke-20. Kehadirannya, menurut Daulay, dilatarbelakangi oleh munculnya semangat pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah yang mengadopsi sebagian sistem pesantren dan sekolah.[80] Secara pengertian, madrasah dalam pengertian bahasa digunakan oleh masyarakat Arab dan madrasah dalam konteks keindonesiaan. Madrasah dalam konteks Indonesia merupakan sekolah khusus yang mempelajari ajaran agama Islam. Madrasah pada prinsipnya kelanjutan dari sistem pesantren. Sementara itu, dalam konteks Arab, madrasah merupakan sekolah umum,[81] sebagaimana sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan saat ini, seperti Sekolah Dasar dan lain sebagainya.

---

79 Mehdi Nekosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat,* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 62.

80 Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 25.

81 Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan* …, hlm. 93.

Menurut Hassan Muhammad Hassan dan Nadiyah Muhammad Jamaluddin, sebagaimana dikutip Maksum Mukhtar, madrasah pada masa lalu merupakan tradisi sistem pendidikan bercorak fikih, besanding dengan jenis sistem pendidikan lain seperti; Para *failasuf* memiliki beberapa institusi bernama *Dar al-Hikmah, al-Muntadiyat*, *Hawanit*, dan *Warraqi'in*; *Al-Mutashawwif* memiliki institusi bernama *al-Zawaya*, *al-Ribat*, *al-Masajid*, dan *Halaqat al-Dzikr*; *Syi'iyyin* memiliki lembaga bernama *Dar al-Hikmah*, *al-Masajid*, dan Pertemuan Rahasia; *Mutakallimin* memiliki institusi bernama *al-Masajid*, *al-Maktabat*, *Hawanit*, *al-Warraqin*, dan *al-Muntadiyat*; Sementara itu, *Fuqaha* dan Ahli Hadis memiliki institusi bernama *al-Katatib*, *al-Madaris*, dan *al-Masajid*.[82] Spesialisasi madrasah sebagai institusi pendidikan fikih dan hadis dengan demikian berjalan secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban Islam, terutama di masa kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad.

Beragamnya jenis institusi pendidikan Islam di atas menunjukkan bahwa Islam sendiri secara *genuine* memiliki kekayaan model institusi yang beragam dan mengalami dinamika sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman, semakin pesatnya ilmu pengetahuan, dan boleh jadi hasil interaksi dengan peradaban lain yang

[82] Lihat lebih jauh dalam Maksum Mukhtar, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya ...,* bab 3.

lebih tua seperti peradaban Helenistik Yunani maupun Romawi.[83] Dengan kata lain, keberadaan institusi pendidikan dapat pula dimaknai sebagai sebuah produk akulturasi beragam kebudayaan, dalam konteks pondok pesantren merupakan produk akulturasi antara sistem madrasah, pusat kegiatan tarekat,[84] dan lembaga pendidikan pra-Islam (Hindu-Buddha). Selain itu, mencari ilmu (*thalab al-'ilm*) merupakan bagian integral dari doktrin dan tradisi Islam. Dalam tradisi Islam disebutkan tentang kewajiban mencari ilmu bagi setiap muslim dengan Al-Qur'an sebagai fondasi utama pendidikan Islam.[85] Doktrin inilah yang menjadi motivasi bagi terbentuknya tradisi belajar dalam Islam hingga pada akhirnya melahirkan beragam institusi pendidikan keislaman yang sesuai dengan konteks perkembangan zaman maupun lingkungan sosial di sekitar para pendakwah Islam itu sendiri.

Demikian pula dengan keberadaan institusi pendidikan Islam bernama pondok pesantren yang kehadirannya disebut

---

83 Lihat, Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hlm. 85.

84 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 45.

85 Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan ...,* 35. Madrasah Indonesia memberikan potret yang menarik. Sejarah perkembangan madrasah di Indonesia terkait dengan faktor-faktor kompleks. Pesantren, lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia; gerakan pembaruan Islam (Islamic reform movement); dan sistem pendidikan Belanda merupakan tiga faktor penting yang secara bersama-sarna menyediakan sebuah environment bagi kemunculan madrasah modern Indonesia. Lihat, Arief Subhan, "Potret Madrasah di Dunia Islam: Keragaman, Kompleksitas, dan Persaingan Konsep Keislaman", Jurnal *Studia lslamika*, Vol. 14, No. 3, 2007, hlm. 558.

unik karena beberapa alasan, yakni; *pertama*, pesantren hadir untuk merespons situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial; *kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara;[86] *ketiga*, kelahiran pesantren dengan menggunakan idiom-idiom lokal yang sebelumnya dikenal dalam tradisi agama pra-Islam (Hindu-Buddha) sehingga mampu diterima oleh khalayak luas yang belum mengenal Islam, sebagaimana akan dibahas di bawah ini.

Dari segi historis, dengan demikian, lembaga seperti pesantren telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia pra-Islam. Dengan kata lain, pesantren, seperti dikatakan Nurcholish Madjid, tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia *(indigenous*). Lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada masa Hindu-Buddha,[87] sejak mulai munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, Azyumardi mengatakan bahwa pesantren memiliki akar *sosio-historis* yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan

---

86 Saefudin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan", dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saifuddin Zuhri (ed.), *Pesantren Masa Depan* ..., hlm. 202.

87 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), hlm. 3.

masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah-tengah gelombang perubahan.[88] Nilai historis yang mengakar kuat ini direpresentasikan dari pemaknaan pesantren itu sendiri.

B. Pemaknaan atas Pondok Pesantren

Pondok merupakan tempat tinggal santri yang di daerah pasundan dikenal dengan istilah kobong. Pondok berasal dari kata berbahasa Arab *"fundûq".* Term pondok, sebagaimana banyak term lain dalam bahasa Arab, merupakan serapan dari dari perkataan Yunani *pandukheyon* (pandocegon) atau *pandokeyon* (pandokegon) yang berarti penginapan (dan dalam bahasa Arab modern *"fundûq"* berarti hotel).[89] Pada masa lalu, makna pondok ini merujuk pada model bangunan tempat menginap atau asrama para santri yang terbuat dari bambu.[90] Saat ini, justru bertolak belakang, pondok dengan model bangunan yang terbuat dari bambu maupun papan sangat sulit ditemukan kecuali pesantren-pesantren tertentu yang memiliki spesialisasi tasawuf, karena hampir semua pondok pesantren beralih ke model konstruksi yang permanen dengan bata, cor, dan beton.

---

88 Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu), hlm. 87.

89 Budhy Munawar-Rahman (peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina dan Center for Spirituality and Leadership (CSL), 2006), hlm. 2668. Lihat juga, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 16. Lihat juga, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*..., hlm. 22.

90 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

Perubahan bentuk dan model pondok ini, hemat penulis, kemudian mengubah tradisi penyebutan pondok menjadi lebih populer, pesantren. Itulah mengapa menurut Damopoli, sebagaimana dikutip Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani, kata pondok sebelum tahun 1960-an lebih populer di Jawa dan Madura dibandingkan dengan kata pesantren.[91] Meski istilah *mondok* masih tetap populer bersanding dengan istilah *mesantren* merujuk pada santri yang akan, sedang, maupun telah belajar di pondok pesantren. Bahkan, beberapa tahun lalu kata *mondok* menjadi populer seiring dengan dicanangkannya *Gerakan Ayo Mondok* yang dinisiasi PBNU.[92] Gerakan ini juga diklaim sebagai gerakan pesantren menghadapi modernitas.[93] Dengan dikampanyekan gerakan tersebut, diharapkan pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang tetap eksis di tengah gempuran lembaga pendidikan modern, terlebih pesantren telah membuktikan diri sebagai lembaga pendidikan yang mampu bertahan selama ratusan tahun.

Istilah pesantren berasal dari akar kata "santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap

---

[91] Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani, "Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern", dalam *Sosietas,* Vol. 7, No.1, 2017, hlm. 347.

[92] Lihat mars Ayo Mondok di https://islam.nu.or.id/download.

[93] Lihat, Gatot Krisdiyanto, Muflikha, Elly Elvina Sahara, Choirul Mahfud, "Sistem Pendidikan Pesantren dan Modernitas", dalam Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 01, Juli 2019, hlm. 11-21.

gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka rela) sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia "baik".[94] Menurut pendapat lain, istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti "guru mengaji". Ada juga yang berpendapat berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku agama, atau pengetahuan.[95] Apa pun asal-usul kata dan bahasanya, pesantren pada dasarnya memiliki makna yang sama, yakni tempat tinggal para santri.

C. Tipologi Pesantren di Era Disrupsi

Pesantren, sebagaimana disebutkan di awal, merupakan institusi pendidikan yang senantiasa menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar sekaligus mengakomodasi tantangan zaman. Era modern mengubah sebagian wajah pesantren menyesuaikan dengan *zeitgeist* zamannya. Perubahan tersebut bukan hanya menyentuh pada aspek infrastruktur yang ditandai dengan semakin megah dan bagusnya bangunan fisik *kobong* santri maupun masjid pesantren, bukan pula hanya terjadi pada dimensi manajerial dengan semakin profesionalnya pengelolaan pesantren

---

[94] Wajoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), hlm. 5

[95] Dewan Redaksi EL, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), Cet.2, hlm. 99

sehingga kiai tidak lagi mengurusi segala hal di dalamnya, namun perubahan yang dikenal dengan era industri 4.0 juga memunculkan tipologi-tipologi dan wajah baru pesantren.

Pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 Tahun 1979 yang menyebut adanya empat bentuk pondok pesantren; *pertama*, Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren yang para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (*wetonan* atau *sorogan*); *kedua*, Pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (*madrasiy*) dan pengajaran oleh kiai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren; *ketiga*, Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kiai hanya merupakan pengawas pembina mental para santri; dan *keempat*, Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.[96]

Sebelumnya, menurut Haryanto, hasil penelitian LP3ES menyebut lima jenis pesantren berdasarkan komponen-komponen pranata-pranatanya; *pertama*, Pesantren jenis A,

[96] Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren ...,* hlm. 24-25.

yakni pesantren yang terdiri atas masjid (musala) dan rumah kiai bersifat sederhana. Pesantren jenis ini merupakan tingkat awal dalam pendirian sebuah pesantren. Santri yang datang biasanya hanya dari daerah sekitar; *kedua*, Pesantren jenis B. Pesantren ini terdiri atas rumah kiai, masjid, dan asrama bagi para santri untuk bertempat tinggal dan sekaligus tempat belajar yang sederhana. Para santri yang datang sudah dari berbagai daerah; *ketiga*, Pesantren jenis C. Pesantren jenis ini telah mengembangkan komponen pranatanya dan program pendidikan jalur sekolah formal seperti madrasah. Sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik menggunakan sistem klasikal dan jenjang tingkat kelas. Kurikulum yang digunakan ada yang berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah, gabungan dari kurikulum pemerintah dan pesantren, dan kurikulum pesantren masing-masing. Pesantren ini terdiri atas rumah kiai, masjid, asrama santri dan gedung madrasah (sekolah); *keempat*, Pesantren jenis D. Pesantren ini merupakan perluasan dari jenis C, karena dalam pesantren ini di samping terdapat komponen-komponen yang ada dalam pesantren jenis C juga ditambah dengan pendidikan keterampilan, tempat-tempat perbengkelan, produksi, peternakan, dan pertanian; *kelima*, Pesantren jenis E. Pesantren jenis ini di samping terdapat pengajaran kitab-kitab Islam klasik dengan sistem non-klasikal dan klasikal, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah yang mengacu kepada kurikulum pemerintah

mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan terdapat program pendidikan keterampilan seperti koperasi, komputer, perbengkelan, pertanian, dan lain sebagainya. Jenis pesantren ini sering mengambil prakarsa program-program yang berorientasi pada lingkungan dan bekerjasama dengan pesantren-pesantren kecil yang ada di sekitarnya serta pesantren-pesantren yang didirikan dan dipimpin oleh para alumninya.[97]

Selain kategori di atas, ada pula kategori lain dalam klasifikasi pesantren, yakni dengan membagi pesantren ke dalam tiga macam bentuk klasifikasi, meliputi; (a) Pesantren salaf *an sich*. Pesantren model ini memiliki beberapa karakteristik di antaranya pengajaran hanya terbatas pada kitab kuning (salaf), intensifikasi musyawarah (*bahtsul masail*), berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat, dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti ke mana-mana memakai sarung, songkok, masak sendiri, kultur dan paradigma berpikirnya didominasi oleh term-term klasik, seperti tawaduk yang berlebihan, puasa daud, zuhud, *qanaah*, barakah, kualat, dan biasanya akhirat *oriented*; (b) Pesantren modern *an sich*. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab

[97] Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pesantren Sidogiri Pasuruan),* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), hlm. 41-43.

kuning (salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lenturnya term-term tawaduk, kualat, barakah, dan sejenisnya, serta penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup, dan penguasaan teknologi; dan (c) Pesantren semi-salaf semi-modern. Karakteristiknya adalah pengajian kitab salaf (seperti *Taqrib*, *Ajurumiyah*, *Ta'lim al-Muta'allim*, dan lain-lain), ada kurikulum modern (seperti Bahasa Inggris, Fisika, Matematika, Manajemen, dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreativitas yang terbuka lebar untuk para santri (berorganisasi, membuat buletin, majalah, seminar, diskusi, bedah buku, dll.).[98]

Pesantren juga kerap disimplifikasi menjadi dua bagian, yaitu pondok pesantren yang konservatif dan pondok pesantren progresif. Pesantren konservatif adalah pesantren yang masih mempertahankan supremasi kiai dalam pengajaran agama dengan menekankan sumber-sumber ilmu dari kitab kuning. Sementara itu, pesantren progresif adalah pesantren yang menekankan pada pengajaran ilmu pengetahuan umum melalui pendidikan

[98] Sabarudin, *Pesantren dan Nilai-nilai Demokrasi,* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 61-62. Lihat juga Jamal Ma'mur Asmawi, "Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman", dalam M. Affan Hasyim, et.al., *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 7-8. Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren,* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 1-3.

formal dan bersifat liberal.[99] Dalam bahasa lain, pesantren dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu: *Pertama*, Pesantren *salafi* (tradisional), yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajian kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan dan pengajaran di pesantrennya. Sistem kelas (madrasah) diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* (pengajaran agama) yang dipakai dalam institusi-institusi pengajian lama, tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Meski demikian, di lingkungan pesantren ini juga ada yang mengelola madrasah, bahkan juga sekolah-sekolah umum mulai tingkat dasar dan menengah, dan ada pula pesantren-pesantren besar yang sampai ke perguruan tinggi. Murid dan mahasiswa diperbolehkan tinggal di pondok atau di luar, namun mereka diwajibkan mengikuti pengajaran kitab-kitab dengan cara *sorogan* maupun *bandongan*, sesuai dengan tingkatan masing-masing. Guru-guru pada madrasah atau sekolah pada umumnya mengikuti pengajian kitab-kitab pada perguruan tinggi.

Kedua, Pesantren *khalafi* (modern), yaitu pesantren yang telah mencampuradukkan pelajaran duniawi di dalamnya, atau membuka jenis sekolah-sekolah umum di dalam pesantren. Pesantren jenis ini berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi

[99] Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi; Gagasan Kekuasaan Wali, Mitos Wali hingga Broker Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 213.

dalam tingkatan kelas pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang sekadar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara *sorogan* dan *bandongan* mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau *stadium general*. Selanjutnya, dalam pertumbuhan dan perkembangannya, seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren kecil yang berubah menjadi madrasah atau sekolah, atau karena kiai yang menjadi tokoh sentral meninggal dunia.[100]

Jika dilihat dari sisi penyelenggaraan pendidikan, pesantren juga mengalami beberapa tipe. *Pertama*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum). *Kedua*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. *Ketiga*, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD). *Keempat*, pesantren yang hanya sekadar menjadi tempat pengajian.[101]

---

[100] Fathoni Ahmad, "Pesantren", hlm. 375-380.

[101] M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 5.

Jika dilihat dari penyelenggaraan pendidikan dan pengelolaan santri, pesantren juga akan terbagi menjadi beberapa tipe, yaitu; *pertama*, Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (*salafiyah*), para santri diasramakan (kadang tidak diasramakan, tetapi tinggal di masjid dan rumah penduduk sekitar masjid atau rumah kiai); *kedua*, Pondok pesantren seperti tipe pertama tetapi memberikan tambahan latihan keterampilan tertentu kepada para santri sebagai wujud kegiatan pemberdayaan umat; *ketiga*, Pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab tetapi lebih mengarah kepada upaya pengembangan tarekat/sufisme, dan santri diasramakan atau tidak diasramakan; *keempat*, Pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti tahfiz (hafalan Al-Qur'an dan majelis taklim) dengan santri diasramakan atau tidak; *kelima*, Pondok pesantren yang mengadakan pengajian kitab klasik dan kegiatan pendidikan formal, dengan santri menginap dan santri kalong, dan ada siswa yang belajar di lembaga formalnya tetapi tidak menjadi santri; *keenam*, Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan pada orang-orang yang menyandang masalah sosial (cacat tubuh, keterbelakangan mental, kecanduan narkoba, yatim piatu, dan sebagainya); *ketujuh*, Pondok pesantren yang

merupakan kombinasi dari beberapa atau bahkan seluruh bentuk yang telah disebutkan sebelumnya.[102]

Daulay membagi pola pesantren menjadi lima pola. *Pertama*, materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, tinggi-rendah ilmu santri diukur dengan kitab-kitab yang dipelajarinya, tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. *Kedua*, pola ini hampir sama dengan pola pertama di atas, hanya saja pada pola kedua proses belajar-mengajar diadakan secara klasikal dan non-klasikal serta sedikit diberikan pengetahuan umum. *Ketiga*, pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum. Adanya keseimbangan ini karena sebagian besar dari pola ketiga ini sudah mengikuti ujian negara. Dalam mata pelajaran tertentu mengikuti kurikulum kementrian agama yang dimodifikasi oleh pesantren yang bersangkutan sebagai ciri kepesantrenan. *Keempat*, menitikberatkan kepada pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Pelajaran keterampilan ini ditujukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah ia tamat dari pesantren tersebut. *Kelima*, pola pesantren serbaguna yang di dalamnya diasuh berbagai jenis dan jenjang pendidikan, seperti pengajian kitab klasik, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi.[103]

---

[102] Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren ...,* hlm. 25-26.

[103] Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta ...,* hlm. 21-22.

Affandi Mochtar menyebut empat model pondok pesantren, jika dilihat dari perpaduan antara pendidikan formal dan non-formal yang membentuk integrasi. Empat model tersebut adalah integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi instrumental, dan integrasi minimal. Model integrasi penuh adalah perpaduan antara pondok pesantren salaf dan modern secara menyeluruh. Artinya, watak dan sistem pondok pesantren salafiyah dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, dan universitas juga diselenggarakan sepenuhnya. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, dan Pondok Pesantren Cipasung, Jawa Barat. Sementara itu, model integrasi selektif adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya secara penuh, dengan mengadopsi sistem madrasah/ sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjenjangan dan klasikal). Sementara itu, kurikulum sekolah modern tidak diadopsi. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Langitan, Tuban, dan Maslakul Huda, Kajen, Pati. Selanjutnya adalah model integrasi instrumental. Pondok pesantren model ini adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya yang dimodifikasi dengan sistem pendidikan modern, namun ditekankan pada bahasa. Sementara itu, sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasian. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Gontor,

Ponorogo, dan Al-Amin Prenduan, Sumenep, Madura. Model yang terakhir adalah model integrasi minimal. Pondok pesantren model ini adalah pesantren yang dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama, sementara pola yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/ sekolah/universitas. Representrasi model ini adalah Pondok Pesantren Darunajah, Jakarta.[104]

Berdasarkan kategori sistem yang dikembangkan, pesantren terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama, pesantren memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. Kelompok kedua, pesantren memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, dan santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. Kelompok ketiga, pesantren hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina mental.[105]

Dari segi fasilitas, pesantren juga terbagi menjadi lima kelompok. *Pertama*, hanya terdiri atas masjid dan rumah kiai. *Kedua*, terdiri atas masjid, rumah kiai, dan pondok (asrama). *Ketiga*, memiliki masjid, rumah kiai, pondok (asrama), dan pendidikan formal. *Keempat*, memiliki masjid, rumah

[104] Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 131.
[105] Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi ...,* hlm. 17.

kiai, pondok (asrama), pendidikan formal, dan pendidikan keterampilan. *Kelima*, memiliki masjid, rumah kiai, pondok (asrama), madrasah, dan bangunan-bangunan fisik lainnya.[106]

Meski penuh dengan keragaman bentuk, namun secara garis besar kegiatan di pondok pesantren tercakup dalam Tridarma Pondok Pesantren, yaitu; (1) peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT., (2) pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan (3) pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.[107] Secara komprehensif, Dian Nafi', menyebut tiga tujuan pesantren. *Pertama,* membentuk kepribadian yang telah diteladankan oleh Rasulullah saw. Para kiai sepakat bahwa akhlak memiliki peringkat tertinggi di atas keilmuan dan keahlian, yang terwujud dalam kesalehan yang didasarkan atas pengetahuan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam. Indikator lulusan pesantren diterjemahkan dalam proses pendidikan di pesantren melalui penempaan cara hidup, nilai-nilai, dan prinsip hidup sehari-hari di pesantren. *Kedua*, penguatan kompetensi santri, melalui empat jenjang tujuan; yaitu tujuan awal (*wasâ`il*), tujuan-tujuan antara (*ahdâf)*, tujuan-tujuan pokok (*maqâshid*), dan tujuan akhir (*ghâyah*). *Wasâ`il* adalah penguasan atas mata pelajaran di pesantren baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Mata pelajaran di pesantren meliputi Al-Qur'an, Tafsir, Hadis,

[106] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hlm. 104-106.
[107] Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren …,* hlm. 40.

Akidah, Fikih, Akhlak, Bahasa Arab, dan Tarikh. *Ahdâf* adalah pemberian mata pelajaran pada masing-masing jenjang pendidikan (*ûlâ, wusthâ, 'ulyâ*) sesuai dengan keperluan dan kebutuhan santri dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi, sebagai anggota komunitas, maupun sebagai imam dalam komunitasnya. *Maqâshid* adalah tujuan pokok pesantren yaitu untuk mencetak Muslim yang *tafaqquh fi al-dîn* (mendalam dalam pengetahuan agama). Sementara itu, *ghâyah* adalah tujuan akhir yaitu mencapai rida Allah. *Ketiga*, penyebaran ilmu melalui *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar* dengan mencetak para dai dan terlibat dalam pemberdayaan masyarakat.[108]

Demi tercapainya tujuan pendidikan di atas, pesantren melaksanakan pendidikan dengan kurikulum yang dikenal dengan sebutan *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren *salaf* tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa disiplin kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Dalam pembelajarannya, pondok pesantren ini mempergunakan *manhaj* dalam bentuk kitab tertentu dalam suatu cabang ilmu keislaman. Kitab-kitab tersebut harus dipelajari sampai tamat, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih sulit untuk dipahami. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan

[108] M. Dian Nafi', et al., *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 57-163.

waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabus (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.[109]

Moralitas menjadi tujuan tertinggi dari pendidikan pesantren sehingga diharapkan para lulusannya menjadi panutan masyarakat, selain tentang pemahaman keagamaan yang mumpuni.[110] Hal inilah mengapa pesantren pada awal pertumbuhan dan perkembangannya, bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajarannya, melainkan juga sebagai tempat *training* atau latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam bermasyarakat.[111] Selain itu, Azra juga menyebut pesantren sebagai tempat penanaman akhlak yang efektif. Akhlak sendiri merupakan bentuk aktualisasi dari keimanan seseorang dalam Islam yang menggambarkan

---

[109] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan,* (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 31.

[110] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan,* hlm. 17. Lihat juga Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2003), hlm. 39.

[111] Ahmad Syafe'i Noer, dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 89-90.

karakter di dalam kepribadian seseorang.[112] Posisi sentral seorang kiai, yang hidup bersama-sama dengan santri hampir selama dua puluh empat jam dalam sehari menjadi kunci dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* di pesantren, sehingga keberadaan figur yang menjadi model ideal bagi para santri inilah yang menjadi pembeda utama antara pendidikan pesantren yang dengan sistem pendidikan formal. Dalam banyak kisah, tidak sedikit para santri yang justru mengambil keteladanan dari perilaku kiai, alih-alih langsung dari kitab kuning.

Pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai, dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekadar hubungan formal ustaz-santri di dalam kelas.[113] Penyelenggaraan pendidikan pesantren berbentuk asrama merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai atau ulama, dibantu beberapa ustaz yang hidup di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat peribadatan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, serta pondok-pondok

---

[112] Andewi Suhartini, "The Internalization of Islamic Values in Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3, December 2016 M/1438 H, hlm. 431.

[113] M.Ali Haidar, *Pesantren Kiai dan Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya: Unipress, 2008), hal. 36

sebagai tempat tinggal santri. Kegiatan pendidikannya pun diselenggarakan menurut aturan pesantren itu sendiri dan didasarkan atas prinsip keagamaaan.

D. Unsur-Unsur Pembentuk Pesantren

Memperbincangkan dunia pesantren tidak akan bisa dilepaskan dari unsur-unsur pembentuknya. Abdurrahman Wahid menyamakan sistem pendidikan pondok pesantren dengan sistem yang dipergunakan di akademi militer dengan dicirikan pada adanya sebuah bangunan beranda yang di situ seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral. Keadaan ini, menurut Abdurahman Wahid, disebut dengan istilah subkultur.[114] Menurutnya, setidaknya ada tiga elemen yang mampu membentuk pesantren sebagai subkultur: (a) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri, tidak terkooptasi oleh negara, (b) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan (c) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.[115] Sementara itu, menurut Dhofier, pesantren terbentuk oleh lima elemen dasar yang senantiasa menyertainya; pondok, masjid, kitab kuning, santri, dan kiai.[116]

---

[114] Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi,* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 10

[115] Abddurrahman Wahid, "Prolog", dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saifuddin Zuhri (ed.), *Pesantren Masa Depan …,* hlm. 14

[116] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* hlm. 44-60.

1. Kiai

Kiai merupakan elemen terpenting dalam pesantren. Posisinya sebagai guru pendidik sekaligus pemegang otoritas keilmuan keislaman dan pewaris Nabi dalam hal laku (akhlak) membuat kiai (ulama) juga memiliki posisi kuat di masyarakat muslim. Karena itulah orang-orang datang ke kiai untuk menimba ilmu sekaligus mengharap keberkahan. Melalui tangan para kiai pulalah kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat sekitar dijalankan. Seorang kiai selain dituntut untuk memiliki kemampuan dalam ilmu agama, juga biasa mumpuni dalam hal *leadership*.[117]

Undang-undang no.18 Tahun 2019 tentang pesantren mendefinisikan kiai, tuan guru, anre gurutta, inyiak, syekh, ajengan, buya, nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh pesantren.[118]

Kemunculan sebuah pesantren baru senantiasa menghadirkan figur-figur kiai kharismatik yang menginisiasinya, yang sebelumnya sering dikisahkan berhasil menaklukan segenap keburukan yang ada di wilayah sekitar. Kemampuan sang kiai inilah yang menyebabkan

---

[117] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949*), (Jakarta: Pustaka Compass, 2014), hlm. 11.

[118] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Bab I, Pasal 1, ayat 9.

masyarakat mau tunduk dan mengikuti nilai-nilai yang diajarkan pesantren.[119] Jikapun tidak, maka kehadiran sosok kiai senantiasa membawa dian yang memberi pelita pada lingkungannya.

Adapun nilai-nilai baru yang dibawa pesantren, menurut Mastuhu, merupakan nilai-nilai moral keagamaan yang mengacu pada Al-Qur'an - Hadis dan akhlak ulama yang digali dari kitab-kitab kuning sebagaimana biasa digunakan di kalangan pesantren. Sementara itu, nilai-nilai lama yang lebih dulu ada di masyarakat merupakan nilai rendah tak terpuji seperti yang populer dalam masyarakat Jawa disebut sebagai *ma lima*, yang berarti lima nilai; *maling* (mencuri), *madon* (melacur), *minum* (minum minuman keras), *madat* (candu), dan *main* (judi), serta nilai-nilai lain yang tidak terpuji, seperti kebodohan, guna-guna atau santet, dan sebagainya.[120]

Tingginya penghormatan masyarakat Jawa terhadap kiai dapat dilihat dari penggunaan term kiai itu sendiri. Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda; (a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti "Kiai Garuda Kencana" digunakan untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta; (b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;

---

[119] Lihat, Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, hlm. 43.
[120] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan …*, hlm. 21.

(c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kiai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamanya).[121] Dengan demikian, kiai merupakan istilah lain untuk menyebut ulama bagi masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan di Jawa Barat biasa menggunakan term ajengan.

Para kiai dengan kelebihan pengetahuanya dalam Islam sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan serban.[122] Mereka juga diyakini dianugerahi berbagai kemampuan supranatural atau yang biasa disebut dengan kharisma.[123] Kemampuan-kemampuan ini diperoleh setelah melalui proses tirakat atau lelaku, sebuah teknik mendekatkan diri kepada Tuhan.

---

121 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 55.

122 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 56.

123 Teori ini dicetuskan oleh sosiolog terkemuka, Max Weber, merujuk pada sosok-sosok yang ditokohkan sebagai orang yang memiliki kemampuan supranatural, manusia super, atau kualitas-kualitas lainnya yang membuatnya lebih baik dari manusia kebanyakan. Lihat, Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization.* Terj. Talcott Parson (New York: The Free Press, 1966), hlm. 358.

Tidak mengherankan jika di mata santri dan masyarakat sekitar pesantren, terutama masyarakat perdesaan, keberadaan kiai bukan melulu berposisi sebagai pengajar dan pendidik, melainkan juga senantiasa terlibat dalam setiap problematika yang dianggap krusial yang dialami para santri dan masyarakat. Santri dan masyarakat sendiri pada dasarnya hanya dibedakan oleh tempat tinggal dan durasi mengaji ke kiai, karena pada prinsipnya, hampir semua masyarakat sekitar pesantren berada, selalu memosisikan diri sebagai santri bagi sang kiai dalam hal penghormatan, meski belum tentu ikut mengaji secara rutin di pesantren. Hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat sekitar pesantren terhadap kiai yang hampir semuanya melakukan cium tangan lazimnya dilakukan santri.[124] Selain itu, setiap akan melakukan acara tertentu, mulai dari minta *nujuh bulan* atau mendoakan kehamilan di usia kandungan bulan ketujuh, nama untuk anak, *selametan*, akikah, pernikahan, shalat jenazah, talkin, hingga tahlilan selama tujuh hari, dan

[124] Cium tangan sendiri merupakan salah satu bentuk perilaku yang mencerminkan ketenangan. Mencium tangan suatu gerakan dengan menghirup sesuatu (tangan) dengan hidung atau melekatkan hidung pada tangan. Mencium tangan adalah cara untuk menjalin komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama manusia yang tujuannya adalah untuk penghormatan dan ungkapan sopan santun kepada yang lebih tua atau lebih berkuasa. Ini merupakan etika dari budaya Jawa yang menentang sikap agresif dan keras. Lihat, Tegar Makmur & Anastasia Yuni Widyaningrum, "Relasi Kuasa dalam Harmoni Budaya Jawa", dalam *Jurnal KOMUNIKATIF,* Vol. 8, No. 2, Desember 2019, hlm. 138. Dalam Islam, terdapat banyak riwayat yang menyebut bahwa para sahabat maupun penerusnya, melakukan hal yang sama.

membagi waris, semuanya menggunakan jasa kiai sebagai pimpinan upacara. Bahkan di tingkat desa, area yang lebih luas, kiai juga selalu diminta pertolongan untuk memimpin berbagai ritual secara massal seperti sedekah bumi dan lain sebagainya.

Kiai, dengan kata demikian, merupakan pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual yang memiliki kedekatan secara personal dengan berbagai lapisan masyarakat. Sebagai pemimpin masyarakat, menurut Ismail, kiai memiliki jemaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti, dan dilaksanakan oleh jemaah, komunitas, dan massa yang dipimpinnya.[125] Bahkan, pengaruh seorang kiai tidak terbatas hanya didengar oleh massa dan komunitas yang dipimpinnya semata, fatwa yang dikeluarkan seorang kiai bahkan mampu menggerakkan segenap bangsa untuk bangkit bergerak melakukan peperangan melawan kolonialisme sebagaimana yang dilakukan Hadlatussyaikh Hasyim Asy'ari dengan Resolusi Jihad yang digaungkannya.[126]

---

[125] Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 39-40.

[126] Peristiwa ini kemudian melahirkan peristiwa ikonik dan heroik Perang Surabaya. Ketika seluruh masyarakat Surabaya hingga Cirebon, bergerak melakukan perlawanan terhadap sekutu di Surabaya Jawa Timur pada 10 November 1945. Lebih jauh terkait peristiwa ini, lihat, Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad; Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945,* (Jakarta: Lesbumi PBNU & Pustaka Pesantren Nusantara, 2017).

Kiprah dan sumbangsih para kiai dalam perlawanan terhadap kolonialisme bukan hanya pada peristiwa ini semata, melainkan hampir di semua perlawanan dan pemberontakan terhadap para penjajah, selalu terdapat para kiai yang turut terjun ke palagan peperangan, tidak sekadar memberikan fatwa tetapi memimpin di garda terdepan. Perlawanan terbesar di era kolonial adalah Perang Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro dan para ulama lain yang menjadi pengikutnya.[127]

Menurut Dawam Rahardjo (1974), sebagaimana dikutip Sunyoto, sebutan kiai atau ulama tidaklah bisa diperoleh sebagaimana gelar-gelar di sekolah formal. Orang yang ahli menguasai sesuatu dari ilmu agama tidak berarti bisa disebut ulama, apalagi kiai. Untuk memperoleh status ulama atau kiai, selain harus melewati jalur keilmuan yang melembaga pada proses pewarisan melalui mengaji kitab-kitab klasik kepada kiai tertentu, derajat keulamaan atau kekiaian seseorang juga ditentukan oleh kekuatan adikodrati yang disebut *"karamah"* atau *"ma'unah"* yang

[127] Kronik sejarah Sang Pangeran dapat dibaca dalam Peter Carey, *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855,* Jilid 1,2 & 3, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) bekerjasama dengan Koninlijk Institut voor Taal- Land- en Volkenkunde, 2008). Agama menjadi isu yang efektif digunakan untuk menyatukan rakyat melawan kolonial Belanda. Lihat, Faiq Tobroni dan Fatma Amilia, *Agama dan Hak Milik sebagai Spirit Perlawanan Rakyat Semesta dalam Perang Diponegoro*, dalam *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Volume 19, Nomor 02, Desember 2019, halaman 326-348.

dimiliki seorang ulama. Historiografi lokal mencatat bahwa nilai-nilai dan tradisi keulamaan di Jawa yang kemudian berkembang ke seluruh Nusantara bersumber dari dukuh-dukuh dan pesantren-pesantren yang diyakini diasuh kiai-kiai keramat yang memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh Walisanga, bahkan dengan Nabi Muhammad saw. Atas alasan-alasan inilah, menjadi seorang ulama atau kiai di Nusantara tidaklah mudah.[128]

Pengaruh seorang kiai akan semakin besar jika ia merupakan seorang pemimpin tarekat dengan pengikut yang banyak. Sebagai sebuah perkumpulan dengan tingkat kepatuhan murid kepada mursyid (guru) yang sedemikian tinggi, tidak mengherankan jika tarekat menjadi wahana ampuh bagi para kiai untuk menggerakkan masyarakat. Pada abad ke-19, perkembangan tarekat juga berkelindan dengan pembenahan lembaga pendidikan pesantren yang keduanya itu, menurut Kuntowijoyo, berada dalam pengaruh satu figur yang sama, kiai.[129] Berkumpulnya pengaruh, karisma, keilmuan, dan spiritualitas pada sosok kiai, tidak mengherankan jika posisinya di dalam masyarakat sering kali mengungguli pengaruh dari para birokrat.

---

[128] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo,* hlm. 412. Kondisi ini disebabkan pandangan masyarakat terhadap para pemuka agama masih kental dipengaruhi oleh warisan tradisi Hindu-Buddha yang memandang para pemuka agama laiknya kaum Brahmana yang penuh dengan cerita mistis dan kesaktian.

[129] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 81.

Tidak mengherankan jika sebagian kalangan, terutama kaum modernis, gagal memahami penghormatan komunitas pesantren terhadap sosok kiai dengan menganggapnya sebagai gaya feodalistik, terutama dalam hal cium tangan. Padahal, komunitas pesantren menganggap cium tangan kiai (alim) tersebut akan mendatangkan *barakah*, dan sebagai bagian dari implementasi sunah. Menurut Syafi'iyah, mazhab fikih yang dianut mayoritas masyarakat muslim Indonesia, sebagaimana dikutip Mas'ud, mencium tangan telah dianjurkan tidak hanya kepada orang alim, tetapi juga kepada seorang *zahid* (orang yang zuhud), *syarif* (orang yang dihormati karena tingkat keagamaannya), para sesepuh, bayi, dan teman yang datang dari tempat atau negeri jauh.[130] Tuduhan feodalistik justru dapat diredam dengan sikap dan gaya dakwah para kiai yang dapat diterima semua lapisan masyarakat.

Akseptabilitas terhadap strategi dakwah para kiai cukup beralasan karena mereka mengadopsi strategi dakwah yang digunakan para wali dan kemudian diterapkan di dunia pesantren maupun laku keseharian. Dalam dunia pesantren, menurut Siradj, diterapkan *fiqh al-ahkâm* untuk mengenal dan menerapkan norma-norma keislaman secara ketat dan mendalam, agar mereka menjadi muslim yang taat dan konsekuen. Akan tetapi, ketika masuk dalam ranah masyarakat, diterapkan *fiqh al-da'wah,* ajaran agama

[130] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara ...,* hlm. 15.

diterapkan secara lentur, sesuai dengan kondisi masyarakat dan tingkat pendidikan mereka. Yang tertinggi adalah *fiqh al-hikmah*, ajaran Islam bisa diterima oleh semua kalangan, tidak hanya kalangan awam, tetapi juga kalangan bangsawan, termasuk diterima oleh kalangan rohaniwan Hindu dan Buddha serta kepercayaan lainnya.[131]

Sosok kiai dalam pesantren biasanya memiliki otoritas mutlak dan penentu arah yang dituju pesantren. Bahkan, keahlian sang kiai menjadi identitas khas yang melekat pada diri pesantren. Jika kiai pakar di bidang Hadis, maka pesantren akan menjadi pusat ilmu Hadis untuk daerah sekitar bahkan dapat menarik para santri yang berminat terhadap disiplin keilmuan yang sama. Begitu pula jika sang kiai merupakan ahli Al-Qur'an, Fikih, ilmu alat (*Nahw* dan *Sharaf*) bahkan ilmu hikmah, biasanya lahir dari spesialisasi disiplin keilmuan yang dimiliki kiai.

Sosok kiai tidaklah tunggal, tetapi memiliki beragam klasifikasi sesuai dengan keahliannya masing-masing. Turmudi, misalnya, mengklasifikasi kiai berdasarkan aspek-aspek kultural dan politik menjadi empat tipologi;[132] kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik, dan kiai panggung. Kiai pesantren adalah mereka yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas mengajar di pesantren untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia masayarakat melalui

[131] Said Aqil Siradj, "Pengantar", dalam Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. xi.
[132] Lihat Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 34.

pendidikan. Kiai model ini pada umumnya sangat ditaati oleh para santri, wali santri, dan masyarakat. Mereka berkeyakinan bahwa dengan menaati para kiai maka akan terjamin eksistensinya di masa depan.[133]

Kiai tarekat adalah mereka yang memusatkan aktivitasnya dalam membangun kecerdasan hati (dunia batin) umat Islam. Karena tarekat adalah sebuah lembaga formal maka pengikutnya juga anggota formal gerakan tarekat. Jumlah pengikut kiai model ini bisa lebih banyak dibandingkan pengikut kiai pesantren, tentunya jika kiai tarekat tersebut berkedudukan sebagai *mursyid*, karena, melalui cabang-cabang yang ada di seluruh Indonesia, para anggota tarekat secara otomatis menjadi pengikut kiai tarekat.[134]

Selanjutnya, kiai politik adalah mereka yang mempunyai perhatian (*concern*) untuk mengembangkan NU (Nahdlatul Ulama) dan pada umumnya terlibat dalam politik praktis. Pengembangan organisasi NU dalam kurun waktu yang

[133] Hampir semua kiai dalam tipologi ini, sejatinya memiliki pesantren. Hanya saja, kategori kiai pesantren dimaksudkan sebagi kiai yang setiap hari mengurus pesantren *an sich*. Tidak berkiprah di luar pesantren dan masyarakat sekitar.

[134] Nama yang saat ini paling popular adalah maulana Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan yang *Rais Aam Idaroh Aliyah Jam'iyyah Ahlit Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah* (JATMAN) sebuah wadah tarekat yang teruji kesambungan sanandnya di lingkungan NU. Lihat, Wirayudha Pramana Bhakti dan Nur Kumala, "Analisis Wacana *Teun A. van Dijk* terhadap Pesan Komunikasi Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya tentang Bela Negara", *Jurnal Ilmu Dakwah,* Volume 39, No 1, (2019), hlm. 15-31.

cukup lama dikelola oleh kiai yang termasuk dalam kategori ini. Kiai model seperti ini juga memiliki pengikut yang cukup banyak.[135]

Terakhir, kiai panggung adalah para juru dakwah (*muballigh/da'i*) yang hampir setiap hari menyampaikan ceramah agama di berbagai tempat. Mereka mengembangkan agama atau menyebarkan Islam melalui kegiatan dakwah. Pengikut kiai semacam ini juga sangat banyak dan tersebar di berbagai kabupaten dan provinsi. Terlebih lagi jiika ia tergolong kiai panggung yang amat populer di Indonesia.[136]

Empat model kiai di atas tentu hanya salah satu dari sekian banyak tipologi yang dibuat oleh para pemerhati. Selain itu, satu kiai dengan model tertentu pada dasarnya tidak menutup kemungkinan untuk ahli di bidang yang lain. Bahkan secara umum, semua kiai tersebut adalah orang-orang yang memiliki kemampuan di empat bidang tersebut, hanya saja fokus dan spesialisasi bidang yang digeluti sang kiai yang mentukan model mana yang dipilih.

---

[135] Salah satu kiai yang dikenal sebagai politisi adalah KH. Kholil Bisri, Putra dari KH. Bisri Mushtofa dan kakak kandung dari KH. Musthofa Bisri atau Gus Mus. Profil beliau dapat dilihat di https://tirto.id/kiai-cholil-bisri-ulama-cum-politikus-yang-gigih-membela-nu-fYZv. Nama Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sosok lain dari kiai varian ini, terutama pascareformasi di mana Gus Dur bukan hanya terlibat dalam politik praktis, namun juga menjadi orang nomor satu di Indonesia dengan menduduki jabatan sebagai Presiden Republik Indonesia ke-4.

[136] Nama kiai NU yang popular di bidang ini adalah KH. Zainuddin MZ yang popular dengan julukan kiai sejuta umat. Lihat, https://id.wikipedia.org/wiki/Zainuddin_M.Z.

Kiai di abad ke-20 mengalami pergeseran peran. Andree Feillard, pengamat NU asal Prancis, memiliki perspektif menarik. Menurutnya, kiai dalam makna spesifik, yakni seorang dengan kapasitas keilmuan agama yang tidak diragukan lagi, kini telah mengalami pergeseran posisi. Feillard menyatakan bahwa sekarang kata kiai memang masih digunakan oleh masyarakat sebagai ekspresi rasa hormat. Namun demikian, kata kiai telah mengalami disorientasi, karena banyak dari mereka yang belum masuk kriteria untuk disebut sebagai kiai, ternyata telah menyandang gelar kiai. Misalnya, orang muda yang belum tentu mempunyai pengetahuan agama yang benar.[137] Hal tersebut memunculkan kekhawatiran, mengingat panggilan kiai pada dasarnya tidak diberikan semacam gelar kesarjanaan, tetapi langsung dari masyarakat sekitar. Dengan demikian, penilaian layak atau tidak, tentu merupakan hak prerogatif masyarakat.

Di era disrupsi, posisi dan peran kiai semakin berat dan penuh tantangan. Tugas mereka tidak hanya mendidik para santri di pesantren, tetapi juga memperluas cakupan dakwah ke berbagai media internet sehingga nilai-nilai pesantren bukan hanya dinikmati santri yang di pondok, tetapi semua kalangan yang memiliki akses ke internet. Terlebih, kondisi sosial masyarakat yang sudah bergeser

[137] Andree Feillard, *NU Vis a Vis Negara,* (Yogyakarta, LKiS, 1999), hlm. 356.

dengan menjadikan berbagai *platform* media sosial seperti Youtube, Facebook, Twitter, dan lain sebagainya sebagai media untuk mengakses informasi. Ruang-ruang inilah yang harus diisi para kiai di era milenial sehingga wajah Islam *ala* pesantren dapat memberi spektrum secara luas kepada masyarakat dan mereka tidak hanya menerima pemahaman keagamaan melalui para penceramah yang tidak jelas baik secara kualitas maupun sanad keilmuannya. Tidak sedikit pula para penceramah tersebut yang, alih-alih mengajak masyarakat untuk menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, justru malah melakukan provokasi politik dan menebarkan kebencian dengan berbungkus agama.

2. Santri

Saat ini, santri semakin populer di masyarakat seiring dengan disahkannya tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2015 lalu. Penetapan ini tentu tidak hanya sebatas untuk menegaskan posisi strategis kaum santri dalam konstelasi sosial-politik di Indonesia, tetapi jauh dari itu adalah fakta historis menunjukkan betapa kiprah dan perjuangan kaum santri terhadap bangsa ini tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama terkait eksistensi bangsa Indonesia itu sendiri. Penetapan tanggal 22 Oktober, misalnya, merupakan refleksi atas peristiwa penting bernama Resolusi Jihad yang digelorakan oleh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) K.H. M.

Hasyim Asy'ari kepada segenap masyarakat Indonesia pada 22 Oktober 1945 untuk bangkit melawan Agresi Militer II yang dilakukan pasukan sekutu yang memenangkan Perang Dunia II yang di situ Belanda turut membonceng.

Santri, dengan demikian, tidak hanya sekelompok masyarakat yang belajar agama atau taat menjalankan syariat Islam, tetapi juga salah satu elemen bangsa yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat. Kaum santri juga secara simbolik kerap diasosiasikan sebagai kaum bersarung atau sarungan sebagaimana pakaian yang kerap digunakan dalam keseharian, terutama ketika mengaji dan shalat, kalangan Islam tradisionalis. Tidak mengherankan jika kemudian Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi muslim tradisionalis terbesar di dunia sangat identik dengan identitas santri yang dipahami secara umum tersebut.

Tidak ada satu kesepakatan yang pasti mengenai asal-usul istilah santri berasal. C.C. Berg dan A.H. John, sebagaimana dikutip Suharto, menyebut kata santri berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.[138] Pendapat ini diamini oleh Zamkhsyari Dhofier yang meyakini bahwa kata santri berasal dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu,

[138] Lihat, Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi,* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9. Lihat, Ja'far, "Problematika Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi," *EVALUASI,* Vol.2, No. 1, Maret 2018, hlm. 350-370.

atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu; secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[139] Sementara itu, bagi Nurcholish Madjid, asal-usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.[140] Versi lain ditulis *Chantrik* yang berarti orang yang belajar kepada seorang guru.[141]

Santri tinggal disebuah tempat khusus yang disediakan tempat untuk beristirahat dan menginap yang kemudian diberi nama pesantren. Pesantren adalah tempat tinggal yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriah. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri atas beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa

---

[139] Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 18.

[140] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

[141] Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren ...,* 12.

disebut *kiai*, di daerah berbahasa Sunda disebut *ajengan*, di daerah berbahasa Madura disebut *nun* atau *bendara* disingkat *ra*), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa (*santri,* pengambilan dari bahasa Sanskerta dengan perubahan pengertian).[142] Kiai, dengan demikian, merupakan figur yang tidak bisa dipisahkan dengan santri yang di situ pesantren menjadi tempat utama berintraksi antara keduanya.

Menurut Abdul Munir Mulkan, dalam realitas masyarakat Indonesia, istilah santri memiliki dua pemaknaan yang relatif berbeda. *Pertama*, santri sebagai sebutan untuk orang yang tinggal dan tengah menimba ilmu di pesantren. *Kedua*, istilah santri juga digunakan sebagaimana dimaknai Geertz, orang Islam yang taat dalam menjalankan agamanya.[143] Selain itu, istilah santri sebagaimana definisi pertama juga kemudian berkembang menjadi dua. *Pertama*, santri mukim, yakni santri yang bukan hanya belajar dengan kiai di pesantren, namun juga ikut tinggal di pondok pesantren yang didirikan sang kiai. *Kedua*, santri kalong, yakni jenis santri yang hanya ikut belajar mengaji ke kiai namun memilih tinggal di rumah

---

[142] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi,* hlm. 3.

[143] Abdul Munir Mulkan, "Pesantren di Tengah Dinamika Bangsa", dalam A. Zaenal Fanani dan Elly el-Fajri (ed.), *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2004), hlm. Xi.

masing-masing alias tidak *mesantren*.[144] Definisi tersebut sejalan dengan pengertian santri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang memaknai santri sebagai (1) Orang yang mendalami agama Islam; (2) Orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh).[145] Ensiklopedia Pendidikan menyebut kata santri sebagai orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren memiliki arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.[146]

Menurut Zaini Muhtarom, sebagaimana dikutip Umar, sebutan lain untuk santri dalam masyartakat Jawa adalah kata *putihan,* yang merupakan kata derivasi dari kata putih dengan akhiran -an. Istilah ini tampaknya digunakan karena pakaian putih yang mereka kenakan waktu shalat. Para putihan biasanya memakai kopiah yang terbuat dari beludru hitam berupa *fez*, sehelai kemeja putih, dan sarung. Setelah mereka naik haji ke Mekkah dan menjadi seorang kaji (haji), mereka tukarkan kopiah tadi dengan peci katun putih atau kopiah kaji. Pendapat ini diperkuat dengan keberadaan sebuah desa di sekitar Keraton Surakarta yang disebut "desa keputihan" atau "desa mutihan" yang berarti desa putih.[147]

---

144 Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* ..., hlm. 51-52.

145 Lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1266

146 Soegarda Poerbakawaba, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 223.

147 Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 5.

Santri, dengan demikian, berkaitan erat, bahkan menjadi elemen penting, bagi keberlangsungan sebuah pesantren. Keberadaan pesantren pun pada awalnya, sebagaimana kita bahas di atas, adalah untuk mendidik para santri agar menjadi orang yang taat dalam menjalankan agamanya dan berakhlak mulia. Pesantren menyiapkan landasan moral bagi para santrinya yang menjadi pegangan ketika kelak terjun ke masyarakat. Adapun terkait bentuk kehidupan, profesi, atau nasib selanjutnya terserah pada individu santri yang bersangkutan.[148] Meski demikian, salah satu fungsi pesantren tetap saja adalah sebagai pusat kaderisasi ulama dengan santri sebagai kelompok pembelajar calon ulama. Dalam pengertian inilah konteks makna santri di sini.

Secara akademis, istilah santri mulai populer di lingkungan peneliti sejak Clifford Geertz berdasarkan risetnya di kampung Pare, Kediri, memetakan tipologi masyarakat menjadi tiga kategori; santri, priyayi, dan abangan. Dalam kategori Geertz, santri merupakan istilah yang disematkan kepada kelompok masyarakat Jawa (Islam) yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya. Selanjutnya, kelompok priyayi lebih kental dengan nuansa aristokratnya. Sementara itu, abangan mewakili kelompok masyarakat yang dianggap kurang taat dalam menjalankan agama.[149]

---

148 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan* …, hlm. 136.
149 Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi,* hlm. 6.

Simplifikasi *ala* Geertz mendapat kritikan keras dari banyak kalangan. Marshal Hodgson menilai Geertz terlalu banyak dipengaruhi kaum modernis dalam Islam sehingga menggunakan definisi Islam yang sempit. Justifikasi Geertz terhadap yang diklasifikasikannya sebagai Islam dan abangan pun, lanjut Hodgson, terpengaruh oleh cara pandang kaum modernis ini sehingga dia begitu mudah memandang segala bentuk Islam yang lain sebagai Islam yang tidak asli atau terpengaruh Hindu-Buddha dan melabeli orangnya sebagai Hindu-Jawa. Parahnya, lanjut Hodgson, Geertz mengidentifikasi serangkaian fenomena, yang sebenarnya terdapat dalam Islam di daerah mana pun dan kapan pun, bahkan dapat ditemukan dalam Al-Qur'an sebagai sesuatu yang tak Islami. Konsekuensinya, menurut Hodgson, interpretasi Geertz tentang Islam masa lalu serta beberapa reaksi Islam masa kini sangat menyesatkan. Bagi Hodgson, unsur-unsur Hindu yang masih bertahan dalam masyarakat Islam justru sangat sedikit sekaligus memicu pertanyaan mengapa kemenangan Islam begitu sempurna.[150]

Selain terpengaruh cara pandang sempit *ala* kaum modernis, hemat penulis, kegagalan Geertz dalam membaca Islam Jawa juga merupakan bukti kesuksesan para penyebar Islam, terutama Walisanga yang melakukan pribumisasi

[150] Marshal Hodgson, *The Venture of Islam*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), hlm. 551. Lihat juga, Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, hlm. 10.

Islam,[151] antara lain dengan menggunakan idiom dan bahasa lokal untuk berbagai ritual dan aktivitas keagamaan Islam. Sunyoto menyebut beberapa istilah, antara lain; *Gusti Kang Murbeng Dumadi* menggantikan kalimat Allah Tuhan Yang Maha Pencipta; *Kangjeng Nabi* sebutan hormat yang bermakna junjungan kita Nabi Muhammad saw; "*susuhunan*" digunakan untuk sebutan bagi guru suci atau *syaikh*; "kiai" gelar kehormatan digunakan untuk sebutan bagi *'âlim 'ulamâ`*; "guru" sebutan untuk istilah *ustâdz*; "santri" sebutan untuk istilah *murîd/tilmîd*; "pesantren" sebutan untuk istilah *ma'had/madrasah*; "sembahyang" digunakan sebagai istilah tepat bagi *shal*â*t*; "upawasa/puasa" digunakan untuk istilah *shaum*; "selam" digunakan untuk istilah *khit*â*n*; "tajug" atau "langgar" digunakan untuk istilah *mushall*â; "swarga" sebutan pengganti untuk *Jannah al-Firdaus*; "neraka" sebutan pengganti untuk *Nâr al-Jahannam*; "bidadari" sebutan pengganti untuk istilah *hûr;* "sabar" dipungut dari kata Arab *shabr*; "adil" dipungut dari kata Arab *'adl*; "lila" dipungut dari kata Arab *ridh*â; "andhap-asor" penjawaan dari kata Arab *tawadlu'*; "ngalah" penyederhanaan kata Arab *tawakkal*, dan istilah-istilah lain.[152]

---

[151] Istilah pribumisasi Islam dipopulerkan pertama kali oleh Gus Dur alias KH. Abdurrahman Wahid, lihat, Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam* (Yogyakarta: LKiS, 1998). Lihat juga, Ahmad Baso, *Plesetan Lokalitas; Politik Pribumisasi Islam*, (Jakarta: Desantara, 2002).

[152] Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 185-186.

Istilah dan konsep sabar, ikhlas, *slamet*, sebagai nilai utama dalam pandangan masyarakat tradisional Jawa di atas, menurut Nakamura, sebagaimana dikutip Pranowo, bersumber dari ajaran Islam. Untuk membuktikan klaimnya tersebut, Nakamura merujuk pada *The Shorter Encyclopedi of Islam* yang menunjukkan bahwa istilah yang menjadi kunci tata nilai masyarakat Jawa sebenarnya berasal dari bahasa Arab dan bersumber pada ajaran Islam, dan pemakaian istilah-istilah tersebut dalam bahasa Jawa kontemporer sangat serasi dengan pengertian religiusnya yang asli.[153]

Bahkan, usaha "membumikan" Islam itu, menurut Sunyoto, terlihat pada keberadaan benda-benda hasil tradisi keagamaan setempat yang sebelumnya tidak terdapat dalam ajaran Islam. Misalnya; *bedhug*, yaitu tambur tengara untuk sembahyang yang sebelumnya ada di sanggar Kapitayan; *tumpeng* yang sebelumnya merupakan sesaji dalam ajaran Kapitayan; *tumbal*, yaitu sarana magis untuk upacara tulak-balak; *gunungan*, yaitu sarana yang digunakan dalam upacara Garebeg Suro maupun Garebeg Maulud, yang disandingkan secara selaras dengan tradisi keagamaan umat Islam yang dibawa dari Champa.[154]

Tuduhan tidak adil kepada Geertz juga dilayangkan begawan sejarawan Indonesia, Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, Geertz gagal bersikap adil dengan tidak

[153] Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, hlm. 10.
[154] Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 186.

menampilkan uraian mengenai pembentukan simbol dari masing-masing trikotomi varian yang dibuatnya. Untuk priyayi, Geertz memberi monopoli terhadap kesenian klasik dan popular, hal yang tidak diberikannya kepada varian lain; abangan dan santri. Untuk abangan hanya disebutkan simbol-sinbol berupa magis, mitologi dan ritual, sedangkan untuk santri, pembicaraan terutama berkisar pada soal organisasi sosial keagamaan.[155]

Selama ratusan tahun menjadi institusi penting pendidikan dan penyebaran Islam, tidak ada catatan sejarah yang menyebutkan secara pasti berapa jumlah pesantren dalam periode pra-kolonial maupun 200 tahun pertama Belanda menginjakkan kaki di Nusantara. Catatan resmi terkait jumlah santri dan pesantren di Jawa baru secara resmi terdata pada tahun 1831 tentang lembaga-lembaga pendidikan penduduk "asli" Jawa.[156] Laporan tersebut menyebut angka 1.853 lembaga dengan 16.556 murid (santri) di dalamnya. Tahun 1862 pemerintah Kolonial Belanda, mencatat jumlah santri Jawa hampir 94.000 orang. Angka tersebut pada satu dekade berikutnya melesat jumlahnya melebihi angka 162.000. Sembilan belas tahun kemudian, yakni pada tahun 1893, pemerintah Kolonial melaporkan bahwa terdapat hampir 11.000 pesantren berdiri di daerah

[155] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat; Edisi Paripurna*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 67.
[156] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...,* hlm. 64.

berbahasa Jawa dengan santri lebih dari 272.000 orang.[157] Sementara itu, Inspeksi Pendidikan untuk pribumi di wilayah jajahan yang dilakukan Belanda pada tahun 1873 menyebutkan jumlah pesantren yang cukup besar, yakni berkisar pada angka 20.000 sampai 25.000 dengan jumlah santri 300.000 orang.[158] Pada masa pendudukan Jepang, survei yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama bentukan Pemerintah Militer Jepang (Shumubu) di Jawa pada tahun 1942 tercatat jumlah santri (digabung dengan madrasah) sebanyak 139.415 dengan total pesantren dan madrasah sebanyak 1.871.[159]

Catatan setelah kemerdekaan RI jumlah santri dan pesantren yang tersedia adalah data dari Departemen Agama tahun 1978 yang menyebut jumlah pesantren di Jawa dan Madura dalam tahun 1977 sebanyak 4.195 dengan murid sebanyak 677.384.[160] Sementara itu, jumlah pesantren yang terdaftar di Kementrian Agama RI pada tahun 2020, tercatat

---

157 M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern ...,* hlm. 285.

158 Karel A Steebrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: bulan bintang, 1984), hlm. 161. Angka ini mengacu pada semua tempat pendidikan keagamaan Islam yang memiliki corak sebagaimana pesantren di Jawa, seperti meunasah di Aceh, dan lain sebagainya. Pada tahun 1873 atau tepat inspeksi ini dilakukan, hampir seluruh wilayah yang membentuk RI saat ini telah ditaklukan Belanda, dan mulai memberikan perhatian terhadap daerah-daerah luar Jawa. Tahun ini juga menjadi tahun penting di mana Belanda mengirimkan tentara untuk melancarkan perang Aceh. Lihat, M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern; 1200-2008 ...,* hlm. 289-324.

159 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...,* hlm. 74.

160 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...,* hlm. 77.

sebanyak 27.722 dengan jumlah santri sebesar 4.173.502 orang.[161]

Tabel 2

Tahun	Jumlah Santri	Area
1831	16.556	Cirebon, Semarang, Kendal, Demak, Grobogan, Kedu, Surabaya-Mojokerto, Gresik, Bawean, Sumenep, Pamekasan, Besuki, dan Jepara
1862	94.000	Jawa
1872	162.000	Jawa
1873	300.000	wilayah jajahan Belanda
1893	272.000	Berbahasa Jawa
1942	139.415	Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur
1977	677.384	Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur
2020	4.173.502	Indonesia

Dari seluruh angka berdasarkan hasil survei tersebut, setidaknya ada dua hal yang perlu dicatat. *Pertama*, seluruh angka yang tertera hanyalah angka di atas kertas yang belum merepresentasikan seluruh jumlah pesantren dan santri secara riil. Hal ini dikarenakan tidak semua pesantren dapat disurvei, terlebih jika melihat area persebaran survei yang hanya dilakukan di berbagai kota besar. *Kedua*, Jumlah tersebut merepresentasikan santri yang masih aktif mengaji

[161] Lihat di https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp, akses 28 Agustus 2020.

kepada kiai dan tinggal di pesantren, sedangkan jika dihitung dengan *santri kalong*—istilah untuk santri yang tidak tinggal di pesantren—maupun mereka yang sudah keluar dari pesantren (alumni) namun masih menjaga ikatan emosional dengan kiai dan pesantren sehingga selalu mengidentifikasi diri sebagai santri, akan semakin besar lagi angkanya. Belum lagi di era RI 4.0 saat ini, ketika akses orang untuk mengikuti pengajian secara *online* dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dari mana saja sehingga relasi kiai-santri dapat lebih "cair" tidak hanya terbatas pada lembaga pesantren, maka angka santri akan jauh lebih banyak lagi.

Kaum santri, pada masyarakat Jawa awal abad ke-20, dianggap sebagai kelompok minoritas yang berusaha benar-benar menaati kewajiban-kewajiban Islam dalam kehidupan sehari-hari yang biasa disebut juga sebagai *wong muslimin* (kaum muslim) atau putihan (golongan putih). Ada dua kelompok yang yang dapat dibedakan dalam golongan masyarakat ini: kaum muslim perdesaan yang mengelompok di sekeliling para guru agama Islam (kiai) dan sekolah-sekolah agama mereka (pesantren, tempat para santri) dan, yang lainnya, kelompok-kelompok muslim perkotaan yang sering kali berkecimpung di bidang perdagangan. Kelompok-kelompok muslim perkotaan tinggal di daerah tersendiri di kota-kota Jawa yang disebut kauman (tempat orang-orang saleh), biasanya di dekat masjid raya.[162] Kedua

[162] M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern ...,* hlm. 358.

kelompok tersebut saat ini direpresentasikan oleh kelompok Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.[163] Meski demikian, istilah kaum santri lebih sering mengacu pada kelompok Islam tradisional.

3. Tempat Tinggal Santri

Tempat tinggal santri dalam pesantren disebut pondok dan telah diulas di atas terkait pemaknaan atas pondok pesantren. Secara terminologi, pondok dapat dimaknai sebagai tempat tinggal para santri dalam sebuah pesantren. Keberadaan pondok biasanya lebih difungsikan sebagai tempat menyimpan pakaian dan barang berharga lainnya milik santri, selain sebagai tempat tidur. Sementara itu untuk mengaji, biasanya lebih banyak dilakukan di masjid, ruang kelas yang secara khusus disediakan untuk mengaji lazimnya madrasah atau setidaknya di teras pondok.

Keberadaan asrama di pondok pesantren menjadi ciri khas dalam tradisi pesantren, sistem ini diyakini Sanusi, sebagaimana dikutip Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin, mampu membentuk santri menjadi orang yang mandiri dibanding yang sekolah formal. Sistem asrama pada

---

[163] Di luar NU dan Muhammadiyah, menurut Ricklef, masih terdapat beragam kategori santri lain: aliran-aliran sufi yang saling bersaing, termasuk aliran Tijaniyah yang banyak ditentang, aliran Ahmadiyah dan berbagai kelompok bayangan dari modernism. Lihat, M.C. Ricklef, *Mengislamkan Jawa; Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 111.

pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong santri untuk memenuhi dan menjalankan tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Di samping dididik untuk mandiri, sistem asrama telah membentuk santri menjadi pribadi yang taat dan peduli terhadap sesama sebagaimana dijelaskan Hasyimi (1988: 177-179) bahwa seorang muslim yang taat pada-Nya akan bersifat peduli, baik dalam masalah jual-beli atau hal lainnya, terpuji akhlaknya, dan selalu berusaha untuk meringankan kesulitan orang lain.[164]

Secara kepemilikian, pesantren zaman dahulu adalah milik kiai, namun saat ini pesantren adalah milik masyarakat karena para kiai memperoleh sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan pengembangan pesantren dari masyarakat. Tidak sedikit pula pesantren yang berstatus wakaf, baik yang diberikan kiai terdahulu maupun hasil bantuan dari orang-orang kaya yang beranggapan bahwa para kiai berhak memperoleh dana dari masyarakat yang dianggap sebagai dana milik Tuhan.[165] Para donatur ini sebagian besar adalah alumni pesantren, sangat meyakini integritas kiai dalam mengelola dana, dan karenanya kiai memiliki kekuasaan mutlak atas kepengurusan pesantren.

---

[164] Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin, Peran Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, 2018, hlm. 466.

[165] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...,* hlm. 80.

Selain itu, pemerintah sendiri saat ini kerap menggelontorkan bantuan untuk pembangunan asrama pondok pesantren ini.

Corak pondokan atau tempat tinggal santri saat ini sudah berkembang, tidak lagi semata terbuat dari bilik bambu sehingga menginspirasi Nurcholish Madjid menggunakan term bilik untuk judul bukunya.[166] Secara umum sudah banyak pesantren yang sangat megah bangunannya dengan struktur bertingkat dan kukuh. Kebutuhan menampung santri yang semakin banyak dengan area lahan yang terbatas merupakan alasan pesantren dengan model bangunan seperti ini. Selain itu juga terdapat, meski sangat sedikit jumlahnya, pesantren yang membangun identitas pondokannya secara etnik, yakni dengan menggunakan kayu-kayu yang biasa kita temukan di rumah Jawa sebagai tempat tinggal santri.[167] Sebagian lagi tetap memelihara pondokan secara sederhana yang biliknya menggunakan anyaman bambu.[168] Perbedaan

[166] Lihat, Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren ...*

[167] Pesantren Bina Insan Mulia Cisaat Cirebon, subjek penelitian ini, mengklaim sebagai pesantren pertama dengan nuansa etnik karena seluruh asrama santri dan rumah kiai terbuat dari kayu sisa rumah joglo atau limasan khas Jawa yang secara sengaja didatangkan dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur oleh KH. Imam Jazuli. Lihat, http://pesantrenbima.com/2017/10/24/pesantren-berwajah-etnik/. Selain itu, pesantren Baitul Kilmah Yogyakarta asuhan sastrawan Aguk Irawan juga memiliki karakter yang sama terkait bangunan pondok dengan pesantren Bina Insan Mulia Cisaat. Lihat, https://www.facebook.com/photo?fbid=10219270904868039&set=pcb.10219270905388052.

[168] Salah satunya adalah pesantren Kesuren, Serang, Banten. Lihat, https://www.kompasiana.com/irvanaf/54f8b499a33311ec0b8b482d/belajar-kesederhanaan-di-pesantren-kesuren. Akses 23 Oktober 2020, pukul 7:29 WIB.

model arsitektur tersebut boleh jadi karena selera pengasuh pesantren, ketersediaan biaya, hingga atas pertimbangan tata ruang yang ada. Keberadaan pondok sendiri sejatinya tidak memiliki relevansi terhadap kualitas keilmuan pesantren itu sendiri. Barangkali hal yang demikian itu berpengaruh terhadap kenyamanan para santri sekaligus menjadi ikon pesantren.

4. Tempat Shalat

Semua peneliti dan penulis menyebut masjid sebagai salah satu elemen penting dalam pesantren.[169] Hal ini merujuk pada makna masjid secara umum, yakni sebagai rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam.[170] Sementara itu, secara terminologis, antara masjid dan musala memiliki perbedaan signifikan. Masjid atau masjid *jami'*, istilah ini merupakan istilah yang paling khusus, yaitu diartikan sebagai tempat yang dipergunakan untuk melaksanakan shalat Jumat. Disebut juga dengan istilah *badzal* karena fungsinya juga sebagai tempat berkumpulnya manusia untuk waktu-waktu tertentu. Sementara itu, musala secara bahasa disebut dengan menggunakan *isim makan*, yang berarti tempat melakukan shalat atau doa. Istilah ini muncul karena fungsi dari tempat itu adalah sebagai tempat berkumpulnya manusia untuk merayakan beberapa perayaan khusus dan

[169] Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...,* hlm. 85.

[170] Lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* ... hlm. 883.

sejenisnya, sehingga lebih khusus dari istilah masjid itu sendiri.[171] Karena itu, menurut penulis, yang lebih tepat adalah adanya tempat untuk shalat berjemaah bagi kiai dan santri sehingga bentuknya tidak harus masjid, namun bisa musala atau langar. Tidak semua tempat pesantren memiliki masjid yang difungsikan sebagai tempat shalat Jumat, lebih banyak hanya musala atau langgar.

Keberadaan tempat ibadah bersama atau shalat berjemaah—baik berupa masjid, musala, ataupun langgar—ini biasanya menjadi langkah awal seorang kiai untuk membangun lembaga pendidikan Islam. Setelah tempat ibadah berdiri, biasanya diikuti oleh sebagian masyarakat desa untuk turut shalat bersama di dalamnya. Pada setiap menjelang atau selesai shalat, kiai mengadakan pengajian agama, yang materi pengajiannya meliputi rukun Iman, rukun Islam, dan akhlak.[172]

Masjid, langar, atau musala di lingkungan pesantren, dengan demikian memiliki peran strategis sebagai tempat pembelajaran dan dapat diartikan sebagai pusat perubahan sosial masyarakat pesantren. Dengan begitu, keberadaanya tidak sekadar tempat beribadah secara formal,[173] tetapi

---

[171] Lihat, https://islami.co/adakah-perbedaan-antara-istilah-masjid-dan-mushalla-ini-penjelasannya/. Akses 23 Oktober 2020, pukul 7:52 WIB. Di masyarakat pun realitasnya memiliki perbedaan penyebutan antara masjid dan mushalla dilihat dari kapasitas dan fungsinya.

[172] Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 20.

[173] Demikian kritik Kuntowijoyo terhadap keberadaan masjid di lingkungan masyarakat secara umum yang hanya difungsikan sebatas

menjadi pusat peradaban pesantren yang posisinya tidak kalah penting dengan *kobong* atau tempat menginap santri itu sendiri.

5. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan salah satu hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain. Kitab kuning merupakan mata pelajaran baku pesantren yang tertulis pada kitab-kitab salaf (klasik). Penyebutan kitab kuning sendiri, menurut Sahal Mahfudh, karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak dicetak ulang pada kertas berwarna putih.[174] Dengan kata lain, kitab kuning saat ini tidak lagi berdasarkan kriteria fisiknya semata, tetapi karena posisinya sebagai kitab yang digunakan di pesantren tradisional. Saat ini, kitab kuning bahkan tidak hanya tersedia dalam bentuk buku atau cetak, tetapi juga versi digital (pdf). Isinya mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab.

Selain itu, pembelajaran kitab kuning di pesantren pun beragam, seperti:

1) Metode sorogan, berasal dari bahasa Jawa, *sorog*, yang berarti menyodorkan. Sorogan merupakan metode

tempat ibadah formal. Lihat, Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta, Ircisod, 2017), hlm. 163.

[174] MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm.263

belajar secara individu, yang di situ seorang santri dengan seorang guru terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Santri membacakan kitab kuning di hadapan kiai-ulama yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan santri, baik dalam konteks makna maupun bahasa (*nahw dan sharf)*. Pembelajaran sorogan juga digunakan dengan tujuan untuk melatih keterampilan santri di dalam mengomunikasikan kajian ataupun kandungan yang terdapat dalam ajaran kitab kuning tersebut.[175]

Sistem sorogan disebut sebagai bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, karena dalam sistem ini, menurut Dhofier, menuntut adanya kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. Sistem ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Dengan sistem ini, seorang kiai dapat mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.[176]

2) Metode bandongan, yakni kiai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu sementara santri membawa kitab yang sama, kemudian santri

[175] Adib Rifqi Setiawan, "Pendidikan Literasi Finansial Melalui Pembelajaran Fiqh Mu'amalat Berbasis Kitab Kuning," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 3, No. 1, 2020, hlm. 2–5,

[176] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren …,* hlm. 54-55.

mendengarkan dan menyimak bacaan tersebut.[177] Santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kiai-ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna *mufrodat* atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa di kalangan pesantren, terutama yang klasik *(salafi)*, memiliki cara membaca tersendiri yang dikenal dengan cara *utawi-iki-iku,* sebuah cara membaca dengan pendekatan tata bahasa *(nahw dan sharf)* yang ketat.

Bandongan juga dikenal dengan istilah wetonan*,* yang berasal dari kata *weton* atau waktu (Jawa), karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardu (lima waktu). Kelompok kelas dari sistem bandongan

[177] Kiai tidak hanya membacakan dan menerjemahkan teks, tetapi juga memberikan mengenai bagaimana saja pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi secara faktual, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks tersebut dengan menerjemahkan kata demi kata, kemudian dilengkapi dengan uraian panjang mengenai maksud daripada kalimat-kalimat tersebut yang disertai contoh-contohnya dalam kehidupan masyarakat dalam pemahaman agama tersebut, dan setelah itu juga akan diberikan oleh ustaz penguatan yang harus dimiliki oleh setiap santri yaitu berupa motivasi-motivasi dan semangat untuk menjaga dan menjalankannya. Lihat, Abdul Malik, Ajat Sudrajat, Dan Farida Hanum, *Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme*; *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi,* Vol. 4, No. 2, 2016, hlm. 4–7.

ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.[178]

Pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur ini, menurut Wahid, merupakan ciri utama pengajian tradisional yang cara pemberian pengajarannya ditekankan pada penangkapan harfiah (*letterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pengajaran juga ditujukan untuk menyelesaikan membaca dan mengkaji suatu kitab, baru kemudian dilanjutkan dengan pengkajian kitab lain.[179] Dengan demikian, pembelajaaran di pesantren masih bersifat nonklasikal (tidak didasarkan pada unit pelajaran).

3) Metode mudzakarah, yakni metode dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan keagamaan. M*etode* mudzakarah ini juga disebut dengan *majma' al-buhuts,* dan biasanya metode ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisis kitab-kitab Islam klasik.[180]

---

[178] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...,* hlm. 28.

[179] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi,* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 71.

[180] Menurut Armai Arief sebagaimana dikutip Miftachul Ulum, "Eksistensi Pendidikan Pesantren; Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan", Jurnal *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018, hlm. 24-25.

Kitab kuning digunakan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya di pesantren.[181] Menurut Affandi Mochtar, kitab kuning merupakan pedoman bagi masyarakat santri terkait tata cara keberagamaan dan referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.[182] Sementara itu, dalam komunitas pesantren, kitab kuning merupakan bahan pembelajaran utama. Tidak mengherankan jika menurut Bruinessen, keberadaan kitab kuning yang harus dilestarikan sekaligus ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya inilah yang memicu lahirnya pesantren, yang *notabene* berkarakter Islam tradisional. Jumlah kitab kuning yang diajarkan di pesantren sebagai ortodoks (*al-kutub al-mu'tabarah*) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang ada di dalamnya dianggap sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meski terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah.[183]

---

[181] Jalur transmisi ini dalam pesantren dikenal dengan istilah sanad atau matarantai keilmuan. Istilah ini diadopsi dari istilah matarantai dalam periwayatan Hadits yang dikaji dalm ilmu *dirâyah al-hadîth.* Lihat Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuh wa Musythalahuh,* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), hlm. 200. Menurut istilah hadis *sanad* adalah silsilah matarantai orang-orang yang menghubungkan kepada matan Hadis. Lihat Muhamad Ma'syum Zainy al-Hasyimiy, *Pengantar Memahami Nadham Baiquniyyah* (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2008), hlm. 4.

[182] Lihat, Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Isfahan, 2009), hlm. 49.

[183] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, & Tarekat ...,* hlm. 85.

Hal demikian dapat terjadi karena dalam tradisi pesantren, sebagaimana kita lihat dalam tradisi ormas keagamaan terbesar dunia yang hampir semua pesantren tradisional di dalamnya bergabung—Nahdlatul Ulama (NU)—ijtihad seakan-akan telah tertutup dan tidak mungkin dilakukan oleh ulama-ulama sekarang karena tidak mempunyai kompetensi sebagaimana para mujtahid terdahulu.[184] NU bahkan membatasi anggotanya dengan hanya pada empat orang imam mazhab yang layak diikuti dalam bidang fikih; Syafii, Hanbali, Hanafi, dan Maliki, meski pada realitasnya hanya Imam Syafii yang paling sering diikuti pendapatnya. Melalui kerangka bermazhab inilah pintu ijtihad menurut NU hanya terbuka dalam kerangka pemikiran bermazhab. Tidak mengherankan jika dalam merumuskan jawaban untuk mengatasi persoalan-persoalan kekinian, istilah yang digunakan NU dan pesantren bukan lagi ijtihad, melainkan *istinbath* (penggalian dan penetapan) hukum dengan pendekatan *mazhabi*.[185]

Kitab kuning dalam pesantren karenanya memiliki posisi yang signifikan. Menurut Affandi Mochtar, ada dua posisi kitab kuning di pesantren. *Pertama*, kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang

[184] Husein Muhammad, "Tradisi Isinbat Hukum NU: Sebuah Kritik", dalam M. Imdadun Rahmat (ed), *Kritik Nalar Fiqih NU: Transformasi Paradigma Bahtsul Masail* (Jakarta: LAKPESDAM NU, 2002), hlm. 27-28.

[185] Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2004), cet. Ke I, hlm. 17.

kandungannya sudah tidak perlu diragukan lagi. Fakta bahwa kitab kuning selalu digunakan dan menjadi rujukan selama berabad-abad menunjukkan terujinya kebenaran di dalamnya. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, keberadaan kitab kuning penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar namun tidak ahistoris mengenai ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis).[186]

Kitab kuning sebagai warisan tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, disebut dengan kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), yang berbeda dengan kitab-kitab modern (*al-kutub al-'ashriyah*). Perbedaan ini selain berdasarkan kurun atau format penulisannya, juga oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakl* (harakat). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik.[187]

Kitab kuning jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kiai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-

[186] Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi ...* hlm. 56-57.
[187] Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* hlm. 234-235.

ulama Madzhab Syâfi'î. Pada akhir abad ke-20, kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kiai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul, dengan perincian 20% bersubstansikan fikih, dan sisanya adalah *ushûl al-dîn* berjumlah 17%, bahasa Arab (*nahw*, *sharf*, *balaghah*) berjumlah 12%, Hadis 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa dan wirid, *mujarrabât* 5%, dan karya-karya pujian kepada Nabi Muhammad (*qishâs al-anbiyâ'*, *mawlîd*, *manâqib*) yang berjumlah 6%.[188] Materi pembelajaran yang diberikan di pesantren adalah bagaimana memahami ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dari kedua sumber ajaran Islam tersebut lahirlah berbagai disiplin ilmu *naqlî,* sebagaimana dijelaskan di atas. Disiplin ilmu-ilmu tersebut digali oleh para ulama Syâfi'iyyah menjadi kitab-kitab karangan yang secara umum digunakan di pesanten.[189]

Fikih mendapatkan porsi terbesar di pesantren. Menurut Nurcholish Madjid, besarnya porsi fikih karena keahlian dalam bidang ilmu itu berkaitan dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam merupakan tangga naik yang paling langsung menuju pada status sosial politik yang lebih tinggi. Dengan demikian, meningkatlah minat seorang untuk mendalami ilmu ini dan terjadilah dominasi ilmu fikih tersebut.[190] Tidaklah berlebihan jika disebut bahwa pendidikan pesantren

[188] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning,* hlm, 228-229.
[189] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm.120.
[190] Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* hlm. 8.

merupakan tempat dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan.[191]

Dalam disiplin tauhid atau akidah (ilmu yang berisi tentang dasar-dasar keyakinan seorang muslim) menggunakan kitab *'Aqîdah al-'Awâm, Sullam al-Tawfîq, Matn al-Sanûsî,* dan *Tijânî. Aqîdah al-'Awâm* adalah kitab singkat yang berbentuk sajak dan diperuntukkan bagi santri pemula. Pengarang kitab ini adalah Ahmad al-Marzûqî al-Mâlikî al-Makkî. Sementara itu, masih ada kitab-kitab akidah lainnya yang dikaji di pesantren seperti *Jauhar al-Tauhîd* karangan Ibrâhîm al-Laqqâni dan syarahnya *Tuhfah al-Murîd,* kitab *Fath al-Majîd* yang dikarang oleh Nawâwî al-Bantani, kitab *Jawâhir al-Kalamiyah* karangan Thâhir ibn Shâlih al-Jazâirî.[192]

Menurut Amin Abdullah, dalam melihat tradisi keilmuan klasik seperti yang dikembangkan di lingkungan pesantren di atas, terdapat dua tren (aliran) pemikiran Islam dari sisi epistemologi yang berkembang. *Pertama*, tren yang bersikukuh untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam tersebut dan memanfaatkannya untuk memfilter dan membendung dampak negatif dari gerak laju modernisasi. Dalam hal ini, tradisi keilmuan semisal di pesantren, dianggap sebagai budaya keilmuan yang tanpa harus dipertanyakan asal-usulnya, dan timbul kesan bahwa piramida pemikiran Islam yang meliputi ilmu kalam, fikih, dan tasawuf adalah

---

[191] Azyumarid Azra*, Pendidikan Islam* …, hlm. 95.
[192] Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 156-157.

suatu bentuk bangunan yang paten yang *ghairu qabilin li al-taghyir wa al-niqas*. Kitab kuning dianggap sebagai `produk jadi` dan `produk siap pakai` sehingga generasi berikutnya hanya tinggal mewarisi saja tanpa menggunakan daya nalar kritisnya.[193]

Kedua, tradisi pemikiran keagamaan yang bersifat kritis yang melihat bahwa khazanah keilmuan dan pemikiran keagamaan, semacam kitab kuning, merupakan bagian dari "produk sejarah" yang sudah barang tentu *qabilun li al-taghyir wa al-niqas.* Pemikiran Al-Asy`ari dalam ilmu kalam, Al-Syafi`i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali yang lain tidak bersifat *taken for granted* dan mutlak harus diikuti begitu saja tanpa pertanyaan yang kritis. Karena setiap pemikiran pasti dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana dan kapan pemikiran itu muncul. Piramida tradisi keilmuan yang tecermin dalam ilmu kalam, tasawuf, dan fikih merupakan hasil rumusan manusia yang tidak luput dari campur tangan ideologi bahkan kondisi politik yang berkembang pada masa itu, meski di sana-sini telah dibalut dengan kutipan wahyu atau hadis Nabi.[194]

Faktanya, kitab kuning tidak hanya sebuah karya intelektual para ulama ratusan tahun lalu, tetapi juga menjadi acuan perilaku santri. Kenyataan perilaku keberagamaan umat Islam Indonesia tergambarkan

[193] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 295.
[194] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi,* hlm. 298.

dalam pemahaman santri yang menjadi bahan ajar pokok di pesantren. Akan tetapi, pengembangan kurikulum pendidikan pesantren sebagai jalur pendidikan nonformal masih terabaikan, sehingga kualitas pendidikan pesantren dianggap kurang mencerminkan nilai-nilai ilmiah karena kurang mengindahkan budaya keberaksaraan. Pesantren dianggap hanya mengembangkan budaya lisan. Padahal, menurut Atmaja, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji kitab kuning sebagai "karya ilmiahnya" merupakan lembaga ilmiah.[195]

Jika di pandang dari sudut kurikulumnya, apa yang dipelajarinya dalam pesantren sebagai lembaga pendidikan, dapat dikelompokkan menjadi tiga bidang, yaitu; *Pertama,* bidang teknis seperti ilmu falak, ilmu fikih, ilmu tafsir, dan ilmu *musthalah hadits*; *Kedua,* bidang hafalan seperti pelajaran Al-Qur'an dan ilmu bahasa Arab; *Ketiga,* bidang ilmu yang bersifat membangun emosi keagamaan seperti akidah, tasawuf, dan akhlak. Potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan merupakan potensi yang sangat besar pengaruhnya teradap keberhasilan pesantren dalam bidang sosial.

---

[195] Lihat lebih jauh, Bagus Tris Atmaja, "Rekonstruksi Pendidikan Pesantren dengan Membangun Budaya Ilmiah dan Islamisasi Sains", dalam Amien Haedari (Ed.), *Pesantren dan Peradaban Islam,* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), hlm. 365.

Kesadaran di kalangan pesantren muncul untuk mengambil langkah-langkah pembaharuan guna menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial dilakukan dengan pembaharuan kurikulum dan kelembagaan pesantren yang berorientasi pada kekinian sebagai respons dari modernitas. Kemampuannya dalam menjaga nilai primordial secara swadaya membuat lembaga ini menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu bertahan dan memosisikan diri sebagai aktor penting terhadap penyebaran nilai-nilai dalam pranata sosial masyarakat. Maka dari itu, tidak mengherankan kalau pesantren dianggap sebagai lembaga yang tertutup dan kebal terhadap perkembangan zaman.[196]

Era 4.0 dan disrupsi saat ini, gema kitab kuning justru semakin membahana seiring dengan akses kaum pesantren terhadap media sosial yang semakin mudah. Pengajian-pengajian bergaya klasik pesantren dengan sistem bandongan semakin marak dan mudah kita temukan di kanal-kanal Youtube dengan *viewers* yang tidak dapat dipandang remeh. Nama-nama seperti KH. Bahaudin Nursalim atau populer dipanggil Gus Baha maupun KH. Mustofa Bisri atau Gus Mus menjadi primadona "kaum santri" di Youtube dan secara langsung mengibarkan kembali kitab-kitab yang mereka

[196] Abdullah, "Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistimologis", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Volume 4, Nomor 2, Nopember 2016, hlm. 230.

baca, yang notabene merupakan kitab kuning seperti Irsyad al-'Ibad, Tafsir Jalalain, I'anah al-Thalibin, dan lain-lain.

E. Transformasi Pesantren

Transformasi berasal dari kata *transformation* (Inggris) yang memiliki arti perubahan bentuk.[197] Kata tersebut berasal dari kata *transform* yang berarti perubahan/ pergantian bentuk, atau juga menjelma. Serapan dari bahasa Latin *transformare,* yang berarti mengubah bentuk.[198] Apabila menjadi sifat sesuatu, transformasi menjadi *transformative* yang bisa berarti perombakan/perombakan nilai-nilai.[199] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online mengartikan transformasi sebagai perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya).[200] WJS. Poerwadarminta mengartikan transformasi sebagai prosesi perbuatan, cara memperbaharui mengembangkan adat, dan juga disamakan dengan perubahan secara umum.[201] Dalam ranah ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, transformasi diartikan sebagai

---

[197] John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 601.

[198] Pius A. Patranto dan Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Apollo, 1998), hlm. 758.

[199] Perombakan nilai-nilai (budaya) di masyarakat terjadi karena imbas industrialisasi yang akhirnya membentur dan memaksa perubahan ranah-ranah kultural, lihat Septi Gumiandari, "*Transformasi Pesan Santri Vis-a-Vis Hegemoni Modernitas*", Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saifuddin Zuhri (ed.), *Pesantren Masa Depan ...,* hlm. 115.

[200] Lihat, https://kbbi.web.id/transformasi.

[201] Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 95.

perubahan sosial dan kebudayaan, yang berarti perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur, fungsi masyarakat, dan perilaku masyarakat serta pengaruhnya dalam struktur organisasi ekonomi, politik, dan budaya.[202] Dengan demikian, tranformasi dapat diartikan sebagai sebuah perubahan dari suatu bentuk, fungsi, sifat dan lain sebagainya ke bentuk, fungsi, sifat dan lain sebagainya yang lain dan dilakukan secara disengaja.

Transformasi di pesantren dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, dimana para pengasuh pesantren telah menyadari adanya berbagai transformasi yang ada di Indonesia, yang diakibatkan oleh pembangunan yang cenderung mengarah pada modernisasi, industrialisasi, dan komputerisasi yang hampir ada dalam berbagai bidang kehidupan. Akibat pembangunan seperti itu, tentu membawa pengaruh dan dampak pada sikap dan perilaku masyarakat Indonesia, termasuk santri. Adapun faktor eksternal dari transformasi di pesantren adalah pengaruh dari masyarakat sekitar dan desakan politis yang ada. Realitas tersebut bisa dilihat mulai dari zaman Belanda, Jepang, hingga sekarang ini. Namun demikian, transformasi yang terjadi di pesantren

[202] Soryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1997), Cet. XXIII, hlm. 335-336.

tidak secara radikal mengubah dan menghapus sistematika struktur pendidikannya.[203]

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang senantiasa menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat sekitar, keberadaan pesantren tidaklah stagnan, tetapi mengalami dinamika yang berbeda di setiap zamannya. Transformasi pendidikan pesantren bukanlah hal yang terjadi begitu saja tanpa sebab yang melatarbelakanginya. Transformasi pendidikan didasari adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat secara kolektif. Sebagaimana dijelaskan George Ritzer bahwa perubahan sosial yang ditimbulkan oleh revolusi politik, revolusi industri, dan urbanisasi membawa dampak besar pada ranah religi.[204] Setidaknya, terdapat empat fase transformasi pesantren dari era Walisanga hingga modern, yaitu;

1. Fase Walisanga

Transformasi pesantren pada era Walisanga merupakan perubahan orientasi dan ideologi pesantren dari yang Hindu-Buddha menjadi Islam. Rentang waktu sejak hancurnya kutaraja Majapahit dan runtuhnya kekuasaan

[203] Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna,* (Jakarta: Fatma Press, 1999), Cet.1, hlm. 39

[204] G. Ritzer dan Duglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*: *dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir,* terj. Nurhadi dan Inyak R. Muzir, (Bantul: Kreasi wacana, 2010), hlm. 9.

Bhre Kertabhumi pada tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi—yang diikuti perpindahan pusat kekuasaan Majapahit ke Kediri—telah memberikan peluang bagi perkembangan dakwah Islam lewat sentra-sentra dakwah di sepanjang pantai utara Jawa. Pada rentang waktu itulah yang tercatat dalam berbagai historiografi lokal sebagai dirintisnya dakwah Islam secara sistematis, yang dilakukan melalui jalan pengembangan asimilatif nilai-nilai tradisi, sinkretisasi tradisi keagamaan, pelestarian dan pengembangan seni budaya lokal, pengembangan sistem hukum lokal yang disesuaikan dengan hukum Islam, alih teknologi tepat guna, pembentukan sistem sosial masyarakat baru yang berdasar pola-pola dan struktur masyarakat lama, dan pengambilalihan sistem pendidikan formal Hindu-Buddha yang disebut dukuh-asrama menjadi pesantren. Semua itu terbukti menjadi arus kuat sebuah proses perubahan sosial masyarakat Majapahit yang Hindu-Buddha menjadi masyarakat muslim sinkretik, yang menurut James Peacock dalam *Purifying the Faith* (1978), sebagaimana dikutip Soenyoto, adalah masyarakat muslim yang terbentuk dari proses asimilatif antara sufisme Islam dengan sinkretisme Jawa.[205]

Sebagai fase awal penyebaran Islam secara besar-besaran di Jawa, era Walisanga memerlukan adanya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang dapat

[205] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, hlm. 407.

menampung santri dari berbagai daerah yang datang untuk mempelajari Islam. Keberadaan lembaga pendidikan yang solid tetap dibutuhkan sebagai pusat kaderisasi ulama dan penyebaran dakwah, meski para wali itu juga secara aktif melakukan perjalanan mendatangi daerah-daerah dengan berkelana untuk mendakwahkan agama ke masyarakat secara langsung. Inilah mengapa saat ini kita mengenal banyak petilasan para wali yang dituturkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai contoh; situs Cupang, kecamatan Gempol, kabupaten Cirebon, yang diyakini merupakan petilasan Sunan Bonang.

Sebagai penyebar Islam yang bercorak sufistik dan peletak fondasi Islam Jawa, Walisanga memadukan antara ajaran-ajaran tasawuf dengan instrumen kebudayaan lokal sebagai materi dakwah yang terbukti ampuh menarik minat masyarakat luas. Tauhid merupakan aspek yang paling utama didakwahkan meski dengan menggunakan metafora-metafora maupun cerita yang dimasukkan ke dalam cerita pewayangan. Pentingnya aspek tauhid bagi penyebaran Islam dapat terlihat dengan insiden Syekh Siti Jenar yang dieksekusi mati oleh Sunan Kalijaga atas perintah dewan wali kala itu yang khwatir akan menimbulkan kegaduhan teologis di masyarakat yang masih awam.[206]

[206] Sosok Siti Jenar sendiri semua sejarawan meyakini keberadaannya, hanya saja terkait motif dan peristiwa eksekusi yang dilakukan dewan Walisanga terhadap sosok ini masih simpang siur. Agus Sunyoto menyebut penelurusan atas berbagai sumber-sumber historiografi

Menurut Martin, secara umum pada abad ke-16, kitab-kitab sebagai materi ajar yang digunakan pesantren bercorak sufi atau tasawuf dan akidah. Beberapa kitab telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu pada zaman ini, dan beberapa pengarang Indonesia telah menulis kitab-kitab dalam dua bahasa tersebut dengan gaya dan isi yang serupa dengan kitab ortodoks. Sekitar tahun 1600, sejumlah naskah Indonesia berbahasa Melayu, Jawa, dan Arab di bawa ke Eropa. Dengan demikian, hal itu dapat memberikan gambaran terkait tradisi keilmuan Islam di Nusantara. Selain naskah-naskah bertema akidah dan tasawuf, menurut Martin, terdapat pula kitab berbahasa Arab dari Jawa sekitar tahun 1600 dengan tema fikih, yaitu karya Abu Syuja' Al-Isfahani, *Al-Taqrib fi al-Fiqh* yang masih digunakan secara luas di pesantren Jawa hingga saat ini. Hal ini membuktikan bahwa fikih sudah dipelajari di Jawa akhir abad ke-16.[207]

2. Fase Kolonial

Runtuhnya kerajaan-kerajaan maritim yang berpusat di utara pulau Jawa mengakibatkan pusat-pusat

naskah kuno yang lainnya asal Cirebon, seperti *Negara Kertabumi, Pustaka Rajya- Rajya di Bhumi Nusantara*, *Purwaka Caruban Nagari,* dan *Babad Cirebon.* Menurutnya di dalamya tidak dijumpai tentang stereotipe negatif mengenai Jenar yang digambarkan berasal dari cacing, dan mayatnya menjadi anjing sebagaimana yang beredar. Lihat, Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar Buku 2*, cet. I, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. xviii.

[207] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning ...,* hlm. 95-97.

pengajaran Islam beralih dari pusat kerajaan atau istana kesultanan ke institusi pesantren yang didirikan ulama yang tersebar di wilayah perdesaan. Situasi ini semakin solid ketika kerajaan-kerajaan di pedalaman juga runtuh dalam kendali kolonial. Perkembangan ini menjadi situasi yang menguntungkan bagi ulama untuk terlibat dalam persoalan-persoalan kemasyarakatan. Institusi pesantren, dengan demikian, menjadi wahana bagi para ulama dalam memainkan peran utama sebagai pialang budaya (*cultural broker*) yang berkontribusi pada pembentukan kehidupan sosial keagamaan umat Islam. Inilah yang disebut Gus Dur, sebagaimana dikutip Bizawie, dengan pesantren sebagai kekuatan multikratonik.[208]

Pergesaran budaya pesisir utara yang kosmopolit ke selatan yang dianggap pedalaman dan terbelakang mampu mnemaksimalkan peran pesantren sebagai poros penyebaran agama Islam yang selama ini kerap terlembagakan melalui kesultanan yang ada, yang di situ seorang penguasa atau sultan juga merupakan seorang sunan yang kemampuan agamanya mumpuni sedikit berubah di era kolonial. Berdirinya kesultanan-kesultanan di utara sebagaimana di era Walisanga pun hasil dari kiprah para ulama, situasi terbalik ketika era kolonial.

---

[208] Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro; Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Pada Awal Abad ke-18* (Jakarta: Pustaka Compass, 2019), hlm. 53-54.

Berdirinya pesantren-pesantren di daerah-daerah Jawa pada masa ini merupakan bagian dari budaya politik Jawa dalam kerajaan Mataram, yang di sana regulasi soal-soal keagamaan menjadi satu aspek penting di kerajaan. Sultan Agung yang memerintah Mataram memang cenderung anti-pesisir, namun tidak anti-Islam. Bahkan, Sultan mengubah sistem kalender Jawa dari kalender Matahari Saka Hindu ke kelender campuran bulan Islam-Jawa (Anno Javanico).[209] Para raja juga memelopori pembangunan pesantren-pesantren di sejumlah daerah yang secara tradisional didesain untuk tujuan keagamaan, yang disebut desa perdikan, yakni desa-desa di bawah kekuasaan kerajaan yang diberi status khusus dalam fungsi keagamaan dan dibebaskan dari pajak. Desa perdikan memiliki makna kultural dalam sistem dan budaya politik Jawa.[210] Desa perdikan, menurut Moertano, sebagaimana dikutip Bizawie, menjadi satu perhatian utama raja dalam menciptakan dan mengawal tata negara (*najaga tata tentreming praja*), agama memegang peranan penting sebagai sebuah cara vital bagi keseimbangan (harmoni antara makrokosmos dan mikrokosmos) dan karenanya harus dimasukkan sebagai tujuan pemerintahan.[211]

Para raja Mataram mengangkat ulama-ulama yang dikhususkan bagi desa-desa tertentu dengan tugas antara lain menjaga makam elite kerajaan dan kaum bangsawan,

[209] M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern ...,* hlm. 53-55.
[210] Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan ...,* hlm. 80.
[211] Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro ...,* hlm. 56.

mengajarkan Islam, dan mengorganisasi berbagai kegiatan keagamaan di masjid-masjid desa. Di desa-desa tersebut, ulama memiliki wewenang untuk mengatur hampir semua aspek permasalahan desa, sampai ke tingkat mereka bersikap laiknya pemilik desa yang hanya bertanggung jawab kepada raja Mataram. Desa perdikan membentuk komunitas-komunitas religius di bawah kepemimpinan ulama yang di situ ajaran Islam diterapkan dan aturan-aturan Islam dibuat. Dengan demikian, di desa perdikan inilah pesantren didirikan.[212]

Keberadaan pesantren era kolonial tidak hanya untuk melakukan kaderisasi maupun pusat dakwah keagamaan yang di situ seorang kiai menjadi figur sentral yang menjadi muara keilmuan, tetapi pesantren juga kerap menjadi semacam *save house* atau rumah persembunyian bagi pelarian politik dari kerajaan, baik akibat konflik internal keraton maupun dengan pihak kolonial.[213] Selain itu, meski memiliki relasi yang istimewa dengan istana, pesantren tidak jarang juga menjadi tempat lahirnya kritikan terhadap istana yang kerap menihilkan moralitas sekaligus penjaga peradaban masyarakat, sehingga pesantren menjadi benteng moral di tengah kebobrokan istana dan masyarakatnya.[214]

---

[212] Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro ...,* hlm. 56.

[213] Pesantren tegal sari, misalnya disebut ricklef pernah menjadi tempat pelarian bagi Pakubuwono II setelah digulingkan pada 1742. Lihat, M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern ...,* hlm. 207.

[214] Diponegoro (1785-1855) misalnya, lebih memilih keluar masuk pesantren dan meninggalkan istana yang dianggapnya penuh dengan

Fungsi yang terakhir yang kerap memantik perseturuan antara pesantren dengan kerajaan, bahkan berujung pada pembantaian ulama yang dilakukan oleh Amangkurat I.[215] Dia menuduh bahwa para ulama mendukung pemberontakan melawan kekuasaan penerus Sultan Agung ini.

Pada abad ke-18, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat menjadi begitu berbobot, terutama berkenaan dengan perannya dalam menyebarkan ajaran Islam. Pada masa itu, berdirinya pesantren senantiasa ditandai dengan "perang nilai" antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitar yang biasanya masih memiliki tradisi pra-Islam bahkan melakukan praktik-praktik menyimpang dan berseberangan dengan ajaran agama mana pun seperti mencuri, merampok, dan lain sebagainya. "Perang" ini di akhir cerita selalu dimenangkan oleh pihak pesantren, sehingga pesantren diterima untuk hidup di masyarakat dan kemudian menjadi panutan.[216] Setelah pesantren berdiri, wibawanya semakin terjaga seiring dengan sikap kritis pesantren terhadap pemerintah Kolonial Belanda yang semakin kuat dan luas mencengkeram Nusantara.

---

persekongkolan, kemerosotan akhlak, pelanggaran susila, dan pengaruh Barat yang bersifat merusak. M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern …,* hlm. 252.

[215] Data yang tercatat menyebut angka dua ribu ulama yang menjadi korban pembantaian ini. Lihat, Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan …,* hlm. 72.

[216] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* …, hlm.

Kaum kolonial di Nusantara terus melakukan pembatasan terhadap aktivitas pesantren. Menurut Mas'ud, hanya para ulama yang independen di daerah pedalaman yang tetap mampu menjadi penguasa sesungguhnya di "kerajaan" mereka. Namun demikian, para ulama ini tetap menyadari kekuatan kolonial yang—sebaliknya—dapat membahayakan keberadaan institusi mereka. Pemerintah kolonial cenderung menaruh kecurigaan terhadap institusi pendidikan dan keagamaan pribumi (pesantren) yang digunakan untuk melatih para "pejuang militan" guna melawan mereka.[217] Di luar itu, watak pesantren yang mandiri dan tidak bergantung pada pemerintah sehingga mampu eksis meski menghadapi serangan dari luar menjadi alasan lain mengapa kekhawatiran dan kecurigaan itu muncul.

Berbagai upaya pun dilakukan pemerintah kolonial untuk mendelegitimasi pesantren. Di antara upaya tersebut, pada tahun 1905, pemerintah kolonial berusaha melakukan pengawasan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam yang semakin berkembang yang dianggapnya sebagai ancaman potensial bagi rezim kolonial sehingga mempermaklumkan *goeroe ordonnantie*, "peraturan guru", di Jawa, yang menyatakan bahwa sebelum pelajaran agama dapat diberikan, harus ada izin tertulis dari pihak penguasa dan harus ada daftar muridnya. Banyak pesantren yang

[217] Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara ...,* hlm. 83.

guru-gurunya tidak mengetahui abjad Barat, tetapi hanya tulisan pribumi dan Arab, serta yang memiliki populasi yang mengambang, gagal memenuhi persyaratan ini.[218]

Sebagaimana diketahui, pada era kolonial ini komunitas pesantren terutama para santri—yang kelak menjadi kiai—mulai melirik negeri-negeri Arab sebagai tujuan menuntut ilmu. Pergaulan global kalangan pesantren pada fase kolonial, dengan demikian, baru sebatas dengan dunia Islam yang menggunakan bahasa Arab sebagai media komunikasi. Model pesantren pada akhir abad ke-18/19 sendiri yang, menurut Bruinessen, memiliki kecenderungan sama dengan sistem pendidikan Islam di Timur Tengah, terutama Al-Azhar dengan *riwaq*-nya. Pada pertengahan abad ke-19, Al-Azhar memiliki sekitar 30 asrama (*riwaq*) tempat murid-murid tinggal. Salah satu *riwaq* itu diperuntukkan bagi orang "Jawah", yaitu orang-orang Islam dari Nusantara. Orang-orang Turki, Arab, Kurdi, dan Irak masing-masing juga memiliki satu *riwaq*; hal ini cukup untuk menjadi bukti bahwa orang Jawah pada abad ini cukup banyak yang menuntut ilmu di Al-Azhar.[219]

Meski demikian, Mekkah dan Madinah sebagai dua kota suci dalam Islam sekaligus tempat berdirinya Ka'bah serta makam Rasulullah saw. yang juga Masjidil Haram dan Masjid Nabawi berada, menjadi tujuan utama yang banyak

[218] M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern …,* hlm. 383.
[219] Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, & Tarekat …,* hlm. 104.

dikunjungi para santri kelana asal Nusantara. Bahkan, dari dua kota suci inilah, menurut Mas'ud, konstruksi pesantren eksis sebagaimana kita lihat saat ini melalui para arsiteknya.[220] Pilihan kedua kota suci ini menjadi destinasi para santri dari Nusantara bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan di kedua kota inilah para ulama banyak berkumpul yang memiliki *ribath* masing-masing. Menurut Azra, para ulama yang mengajar di Mekkah dan Madinah pada abad ke-15 hingga ke-19 kerap diminta menjawab berbagai persoalan umat yang datang dari berbagai penjuru dunia Islam.[221] Selain itu, Mekkah sebagai pusat ibadah haji menjadi episentrum dari pertemuan ulama dari berbagai penjuru dunia sehingga siapa pun yang menghendaki bertemu dengan ulama kaliber dunia, saat itu, maka Haramain merupakan pilihan yang tepat untuk dikunjungi. Faktanya, menurut Ricklef, ibadah haji memiliki andil bagi pesatnya peningkatan jumlah pesantren dan pemimpin agama yang profesional di Nusantara.[222]

---

[220] Mas'ud menyebut lima nama ulama yang menjadi arsitek pesantren di Jawa; Nawawi al-Bantani (1813-1897), Mahfuz at-Tirmisi (w. 1338/1919), Khalil Bangkalan (1819-1925), K.H.R Asnawi Kudus (1861-1959), Hasyim Asy'ari (1871-1947). Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara …*

[221] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah …*, hlm. 76.

[222] Menurut Ricklef, Di antara pesantren tersebut, masih banyak yang mengajarkan Islam "campuran mistik", seiring dengan hafalan bacaan Al-Qur'an, seni bela diri, dan sihir. Namun, pesantren di pantai utara Jawa mengajar dengan cara lebih reformis puritan yang menekankan penekanan pemahaman pada bahasa Arab dan ketaatan pada hukum Islam (syariat). Aliran reformis ini tampaknya menjadi tantangan

Melalui ritual setahun sekali inilah pertukaran informasi terkait perkembangan dunia Islam berlangsung.

Tidak mengherankan jika menurut Martin, sistem kurikulum pondok pesantren dengan kurikulum yang dikenal sekarang, dengan 14 cabang kajian yang disilabuskan oleh Imam Jalaluddin Al-Suyuthi dalam *Itsmam al-Dirayah* merupakan kurikulum yang baru diadopsi pada abad ke-19, bukan berasal dari zaman Walisanga. Riset Martin berdasarkan literatur keraton seperti serat Centini dan arsip-arsip Kolonial Belanda tentang tanah perdikan membawanya pada suatu kesimpulan bahwa kurikulum universal yang digunakan saat ini berasal dari permulaan abad ke-19 M, dan bersumber pada dominasi tradisi keilmuan Islam di tanah Hijaz oleh para ulama Kurdi.[223] Interaksi yang semakin mengglobal antara para ulama Nusantara dengan komunits Islam di berbagai penjuru dunia, terutama Mesir (Al-Azhar) dan Mekkah, mampu mengonsolidasikan keilmuan yang diajarkan pesantren sehingga semakin baku sebagaimana yang kita lihat saat ini.

3. Fase Kemerdekaan

Sejak dekade pertama kemerdekaan Indonesia, arus utama Islam di Indonesia secara konvensional

---

bagi pengaruh sosial dan agama pemimpin Islam Jawa yang lebih tradisional, lihat, M.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern …,* hlm. 285.

[223] Abdurrahman Wahid, "Martin van Bruinessen dan Pencariannya", dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning …,* hlm. Xiii.

direpresentasikan terdiri atas aliran 'modernis' dan 'tradisionalis', dengan perkumpulan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai kendaraan organisasi utama mereka. Kaum 'modernis' biasanya tinggal di perkotaan yang terdiri atas kelas menengah (bawah) dan mengirim anak-anak mereka ke sekolah modern; sedangkan kaum 'tradisionalis' sebagian besar berada di perdesaan (atau kelas bawah perkotaan) dan mengirim anak-anak mereka ke pesantren, tempat mereka belajar bahasa Arab dan hukum Islam (fikih).[224]

Pesantren telah teruji sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek esoteris maupun eskatologis dalam agama, tetapi juga menjadi wahana belajar yang bisa dijangkau semua kalangan tanpa memandang kelas sosial untuk para murid atau santrinya. Meski demikian, pemerintah Belanda beranggapan bahwa pendidikan pesantren itu jelek sehingga tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah modern. Maka dari itu, sebagai pilihan kedua, Belanda membuat sekolah-sekolah yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang terlebih dulu ada. Sejak pemerintah kolonial mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia tersebut, telah terjadi persaingan antara lembaga

[224] *Martin van Bruinessen,* Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia, Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds.), *The Madrasa Political Activism and Transnational Linkages,* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), hlm. 218.

pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan kolonial. Bentuk perlawanan politis dan fisik pun bermunculan di samping persaingan di sisi ideologis dan cita-cita pendidikan. Pesantrenlah yang mendukung penuh hampir semua pertempuran fisik melawan Belanda, sebagai contoh adalah perang Diponegoro, perang Paderi, perang Banjar, hingga perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal yang tersebar di mana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumninya memegang peranan utama.[225]

Peristiwa 10 November 1945 yang menjadikan Surabaya sebagai palagan pertempuran arek-arek Surabaya dengan pasukan sekutu atau yang kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan merupakan salah satu dari peran nyata pesantren dalam konteks merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Pertempuran sengit yang berlangsung selama 21 hari ini dipicu oleh lahirnya sebuah fatwa yang dikenal dengan Resolusi Jihad fii Sabilillah Hoofdbestuur Nahdlatul Oelama 22 Oktober 1945. Fatwa dan resolusi ini lahir berawal dari amanat Rais Akbar PBNU KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 21 Oktober yang berisi pokok-pokok kaidah tentang kewajiban umat Islam, pria maupun wanita, dalam jihad mempertahankan tanah air dan bangsanya. Secara singkat, pidato tersebut mencakup tiga hal; *pertama*, hukum memerangi orang kafir yang merintangi kepada kemerdekaan

[225] Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1975), hlm. 131.

kita sekarang ini adalah *fardlu 'ain* bagi tiap-tiap orang Islam yang mungkin, meskipun bagi orang fakir; *kedua*, hukum orang yang meninggal dalam peperangan melawan musuh (NICA) serta komplotan-komplotannya adalah mati syahid; *ketiga*, hukum untuk orang yang memecah-belah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.[226] Ini sebuah fatwa penting di tengah situasi krusial ketika umat membutuhkan sebuah ketetapan terkait perang mempertahankan kemerdekaan dalam perspektif agama.

Kiprah dan peran kalangan pesantren (santri dan kiai plus rakyat) tentu bukan hanya pada peristiwa 10 November *an sich*, melainkan hampir setiap perlawanan terhadap kolonial, selalu melibatkan pesantren di dalamnya. Terlebih, pasca meletusnya Perang Jawa yang dipimpin Pangeran Diponegoro yang hampir membuat VOC bangkrut, basis perlawanan terhadap kolonial semakin terkonsentrasi di pesantren, sebagai lokus yang masih berdikari.[227] Semua perlawanan kaum pesantren tersebut menandakan bahwa pesantren, bukan hanya sebatas sebagai pusat pengaderan ulama maupun penjaga transmisi kelimuan Islam tradisional, lebih dari itu, pesantren juga bertransformasi sesuai dengan konteks zaman yang sedang terjadi. Dengan demikian, kaum santri, alih-alih menjadi kelompok sosial yang tertinggal dan

---

[226] Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad ...,* hlm. 152-153.

[227] Ulasan mengenai ini lihat, Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri ...,* hlm. 53. Lihat juga, Zainul Milal Bizawie, *Jejaring Ulama Diponegoro ...*

menjauhi hiruk-pikuk persoalan kekinian, sebaliknya, dalam sejarahnya mereka selalu aktif menjadi simbol perlawanan sekaligus kekuatan yang diperhitungkan dalam menghadapi kedzaliman dan penindasan.

4. Fase Modern

Awal abad ke-20, pendidikan Islam di Indonesia mulai memasuki pembaharuan. Gerakan pembaharuan ini dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan ekternal. Faktor Internal yaitu: (a) Dorongan untuk meningkatkan perlawanan terhadap kolonial Belanda; (b) Rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda; (c) Rasa tidak puas terhadap pengalaman Islam dan penerapan adat di tengah-tengah masyarakat; dan (d) Keinginan kalangan kaum muda untuk memurnikan ajaran Islam. Sementara itu, faktor eksternal yaitu pengaruh pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Timur Tengah yang terjadi di akhir abad ke-19, khususnya Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh. Meskipun sikap politik mereka secara tegas menunjukkan anti-Barat karena praktik penjajahan yang dilakukan terhadap negara-negara Islam, Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh memberi dukungan kepada umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lebih luas sebagaimana sudah dialami juga terlebih dahulu oleh sebagian negara-negara Barat. Dalam kaitan inilah mereka menyerukan penataan

sistem kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan termasuk pendidikan, yang lebih memungkinkan bagi umat Islam.[228]

Dengan demikian, modernisasi pendidikan Islam berlangsung sejalan dengan semakin intensifnya dialog antara Islam dan modernitas pada awal abad ke-20. Dialog tersebut tidak dimulai dari perjumpaan muslim dengan Belanda, representasi budaya Barat di Indonesia, tetapi dimulai dari kepulangan para pelajar Indonesia dari luar negeri. Kairo yang pada saat itu telah menjadi salah satu pusat studi Islam di dunia Islam—di samping Mekkah sebagai pusat studi Islam yang lebih tradisional—memberikan sumbangan penting. Para sarjana seperti William R. Roff dan Mona Abaza, sebagaimana disebut Subhan, telah meneliti peranan alumni Kairo dalam mendorong perubahan sosial di kalangan muslim Indonesia, dan—yang tidak kalah penting—menyebarluaskan gagasan reformisme Islam. Para pelajar Indonesia di Kairo memiliki ciri khas berbeda dibandingkan dengan generasi terdahulu yang belajar di Mekkah. Mereka tidak hanya belajar Islam (*Islamic studies*), tetapi juga terlibat dalam politik.[229] Kepulangan para pelajar dari Mekkah dan Kairo, yang kemudian melancarkan kritik terhadap pesantren, memicu munculnya akselerasi modernisasi pendidikan Islam abad ke-20.

---

[228] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 295-297.

[229] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia* ..., hlm. 6-7.

Pesantren, selain mendapat tantangan dari wacana modernisasi pendidikan Islam yang disuarakan kaum reformis Islam, juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan Belanda. Bermula dengan perluasan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan, pemerintah kolonial Belanda mulai mendirikan volkschoolen, Sekolah Rakyat, atau sekolah desa (nagari) dengan masa belajar selama 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an. Pada tahun 1871, terdapat 263 sekolah dasar semacam itu dengan siswa sekitar 16.606 orang; dan menjelang 1892 meningkat menjadi 515 sekolah dengan sekitar 52.685 siswa. Sekolah desa ini, dalam perkembangan awalnya, cukup mengecewakan bagi pemerintah Belanda; sekolah desa ini tidak berhasil mencapai tujuan seperti yang mereka harapkan, karena tingkat putus sekolah yang sangat tinggi dan mutu pengajaran yang amat rendah. Di sisi lain kalangan pribumi, khususnya di Jawa, terdapat resistansi yang kuat terhadap sekolah-sekolah ini, yang mereka pandang sebagai bagian integral dari rencana pemerintah kolonial Belanda untuk "membelandakan'' anak-anak mereka. Bagi para eksponen sistem pendidikan Belanda, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, sistem pendidikan pesantren harus ditinggalkan atau setidaknya, ditransformasikan sehingga mampu mengantarkan kaum muslim ke gerbang rasionalitas dan kemajuan. Jika pesantren dipertahankan, menurut Takdir,

berarti mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum muslim. [230]

Akan tetapi, sebagaimana kita ketahui, pesantren tetap bertahan dalam kesendiriannya. Tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responsnya justru yang datang dari kaum reformis atau modernis muslim sebagaimana disebutkan di atas. Gerakan reformis muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 berpendapat bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme serta Kristen diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam. Seperti kalangan surau di Minangkabau, komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis. Hanya saja, pada saat yang sama mereka juga—kecuali dalam batas tertentu—mengikuti jejak langkah kaum reformis, untuk bisa tetap bertahan. Karena itulah pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan "penyesuaian" yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal.[231]

Tantangan pesantren semakin besar seiring dengan cepatnya perkembangan zaman di era modern dan global. Modernisasi atau globalisasi, cepat atau lambat, memang berpengaruh terhadap pengendali pesantren, sehingga

[230] Lihat, Azyumardi Azra, *Pesantren; Kontinuitas dan Perubahan*. hlm. v.
[231] Lihat, Azyumardi Azra, "Pesantren; Kontinuitas dan Perubahan", hlm. v.

pesantren tidak lagi terisolasi secara kultural. Modernisasi dan globalisasi, menurut Sabarudin, seolah-olah menyadarkan kalangan pesantren untuk melihat bayangannya sendiri sebagai institusi yang serba ketinggalan, sehingga akhirnya pesantren cenderung berupaya menambahkan orientasinya pada pemenuhan kebutuhan duniawi.[232] Fenomena ini, menurut Mastuhu, disebut sebagai perubahan nilai pesantren menuju orientasi pemikiran yang lebih mendunia, induktif, empiris, dan rasional, mengimbangi corak pemikiran yang deduktif-dogmatis yang selama ini mendominasi pola pemikiran pesantren, ditandai dengan kebutuhan santri pada ijazah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi.[233] Menurut Daulay, idealnya ada "3H" yang harus diberikan kepada para santri, yaitu; 1) *head* (kepala), artinya mengajarkan santri dengan ilmu pengetahuan; 2) *heart* (hati). artinya menanamkan pada hati santri tentang iman dan takwa; dan 3) *hand* (tangan), artinya memberikan keterampilan/kemampuan santri untuk bekerja.[234]

Lembaga Pendidikan Islam Indonesia telah melewati sejarah panjang sejalan dengan Islamisasi masyarakat dan tradisi transmisi ilmu-ilmu keislaman yang berlangsung secara kontinu. Lembaga pendidikan Islam juga mengalami transformasi dan modernisasi sehingga telah muncul sebagai

---

[232] Sabarudin, *Pesantren dan Nilai-nilai Demokrasi ...,* hlm. 158.
[233] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren ...,* hlm. 55.
[234] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm.6

lembaga pendidikan modern dengan penekanan tidak hanya pada ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga pada sains.[235] Cara pandang ini misalnya dapat dilihat dalam pemikiran KH. Ali Maksum, menantu KH. Munawwir, pendiri pesantren Krapyak Yogyakarta. Menurut KH. Ali Maksum, antara ilmu umum dan ilmu agama tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Baginya, menuntut ilmu agama memang *fardlu 'ain* secara fikih, namun sampai pada level *al-'ilm al-hal* (ilmu dasar dan pokok tentang agama), lebih dari ttu bersifat relatif; tergantung sejauh mana sumbangannya terhadap kehidupan beragama. Dengan demikian, bagi KH. Ali Maksum, yang perlu ditekankan adalah kewajiban mencari ilmu bagi kaum muslim terlepas dari jenis ilmu yang ditekuni. Pesantren baginya merupakan lembaga pendidikan yang multifungsi, harus membekali santrinya dengan beberapa jenis ilmu yang dipandang penting, yaitu:[236]

1. Ilmu-ilmu syariah, antara lain*'ulum al-Qur'an*, tafsir, hadis, fikih, tauhid, dan ilmu-ilmu lain yang bersangkut-paut, termasuk bahasa Arab.
2. Ilmu-ilmu yang bersifat empiris, antara lain sejarah Islam, sejarah umum, sejarah pembinaan hukum Islamn, ilmu kemasyarakatan, dan ilmu kenegaraan.

---

[235] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia* ..., hlm. 3

[236] KH. Ali Maksum, Ajakan Suci, Pokok-pokok Pikiran tentang NU, Ulama dan Pesantren (Yogyakarta: Lajnah Ta'lif wa Nasyr (LTN)-NU DIY, 1995), cet. Ke-2, hlm. 110-111.

3. Ilmu-ilmu yang membuat berpikir kritis dan berwawasan luas, antara lain mantik, *ushul al-fiqh*, *qawa'id al-fiqh*, dan sebagainya.
4. Ilmu-ilmu pembinaan budi pekerti dan karakter keislaman, antara lain ilmu akhlak, ilmu tasawuf, dan tarekat.
5. Latihan kemasyarakatan, termasuk latihan berbicara di muka umum, latihan menyelesaikan problem, *personal approach*/hubungan kepribadian, latihan diskusi, latihan berorganisasi, dan latihan kepemimpinan.
6. Penggemblengan mental dan karakter seperti latihan *mujahadah*, *istighatsah*, dan amalan lain.

Menurut Steenbrink, sebagaimana dikutip Daulay, ada empat faktor pendorong pembaruan pendidikan Islam Indonesia pada permulaan abad ke-20. *Pertama*, sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk kembali kepada agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke Al-Quran dan Sunnah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam pandangan terhadap agama. *Kedua*, perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda. *Ketiga*, munculnya usaha-usaha yang dilakukan oleh umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi. *Keempat*, transformasi pendidikan Islam. Dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam, tidak puas dengan

metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan studi agama.[237]

Transformasi keilmuan pesantren, menurut Gus Dur, dapat dilakukan pada tiga elemen dasar yang menjadi wilayah berpotensi tinggi yang oleh Gus Dur disebut sengan "wilayah rawan". *Pertama,* sistem pembelajaran di pesantren, mulai dari orientasi hingga kurikulum (materi pembelajaran). Dalam hal ini Gus Dur mencontohkan dukungan terhadap pesantren yang ingin membuka "sekolah umum" bahkan sekolah kejuruan dengan asumsi bahwa tidak semua santri bisa dicetak menjadi ahli agama atau ulama sekaligus mampu membantu program pemerintah untuk mencerdaskan bangsa dan mengurangi pengangguran.

Kedua, rekontruksi administrasi dan fisik pesantren secara besar-besaran karena perubahan dalam konteks ini sama sekali kurang bersinggungan dengan persoalan etis pesantren, kecuali peran dan fungsi dan karisma kiai harus dipertimbangkan kembali untuk diubah sesuai etika modern yang mengedepankan asas profesionalitas dan kepastian hukum. Bukan berarti pesantren menolak profesionalitas dan asas kepastian hukum, namun hal ini harus didialogkan kembali dengan tradisi dan kultur masing-masing pesantren karena bagi Gus Dur pada realitasnya banyak pesantren yang masih tergantung pada figur karismatik kiai yang melegenda.

---

[237] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam ...,* hlm. 7.

Ketiga, relasi hubungan antara masyarakat dan pesantren yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Gus Dur mencontohkan di era kolonial (awal pembentukan pesantren) lembaga pendidikan pesantren menjadi tempat perjuangan masyarakat. Dalam hal ini Gus Dur mencontohkan dengan dimensi awal berdirinya pesantren Tebuireng (Jombang), selain untuk menata moral masyarakat juga bertujuan untuk merespons kegelisahan masyarakat saat terjadi polemik dengan pabrik gula milik Belanda. Selanjutnya, di era akhir tahun 1980-an, pesantren menjembatani kepentingan pemerintah untuk menanggulangi pengangguran pada saat itu hampir 10 persen terlibat langsung dengan program pemerintah dalam melakukan pelatihan-pelatihan keterampilan, dan seterusnya.[238] Pesantren pada masa mendatang, dengan demikian, tidak hanya berperan sebagai tempat mengobati orang depresi sebagaimana dikatakan Tafsir,[239] tetapi memiliki peran yang signifikan dan vital sebagai lembaga pendidikan yang mampu memadukan antara keilmuan Islam dan umum.

Menurut van Bruinessen, pesantren saat ini telah banyak yang mengajarkan kurikulum yang disetujui pemerintah dengan komposisi 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama sebagaimana sekolah

[238] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi …,* hlm. 212.

[239] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 192.

agama yang dikelola pemerintah yang dikenal sebagai madrasah; mereka bisa memberi ijazah madrasah yang sama kepada para lulusannya. Sejauh ini mereka juga menawarkan lebih intensif pengajaran agama, ini dilakukan di tingkat menengah atau lebih tinggi, kepada siswa yang sudah memiliki ijazah sekolah. Yang membedakan sebuah pesantren dari madrasah dalam sistem negara adalah bahwa pesantren dikelola secara swasta, biasanya dengan asrama tempat tinggal sebagian besar siswa, dan bahwa pendidikan di pesantren biasanya mencakup pengajaran yang lebih tradisional terkait teks klasik selain kurikulum madrasah negeri. Terlebih lagi, kebanyakan pesantren berkonsentrasi pada siswa tingkat menengah dan atas.[240] Sementara itu, untuk tingkat Ibtidaiyah atau dasar, sangat sedikit pesantren yang memiliki santri di jenjang ini.

Masuknya sistem madrasah ke dalam lingkungan pesantren, mengakibatkan tradisi "santri kelana" menghilang. Penerapan sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan kepada ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan seorang murid menyebabkan seorang santri harus tinggal dalam satu pesantren selama bertahun-tahun. Padahal, di masa sebelumnya, sebagaimana figur yang disebut Dhofier seperti Kiai Wahab Hasbullah, yang berkelana dari satu pesantren ke pesantren lainnya

[240] *Martin van Bruinessen,* "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia," hlm. 226.

untuk memuaskan dahaga pengetahuan—dan berkah kiai—tanpa memedulikan selembar ijazah formal.[241] Era kini, fenomena tersebut menjadi fenomena yang sangat langka, kecuali di beberapa pesantren kecil yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal seperti madrasah.

Dunia modern memaksa pesantren untuk berbenah, antara lain dengan mengadopsi materi-materi umum. Hal ini sebagaimana dikatakan Gus Dur bahwa pesantren seharusnya menyelenggarakan pendidikan umum. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang belajar di pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus juga memiliki ilmu yang kuat secara seimbang. Gus Dur menginginkan, agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna untuk perkembangan masyarakat itu sendiri.[242]

F. Pesantren dan Era Disrupsi

Pada abad ke-21 ini, dunia telah mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini tampak dengan merebaknya informasi teknologi yang bisa diperoleh dengan cara yang mudah. Menyaksikan berita tidak hanya di televisi tetapi dengan kecanggihan internet maka seluruh informasi dari berbagai negara dapat diperoleh dengan mudah. Seiring dengan teknologi yang berkembang pesat maka juga

[241] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* …, hlm. 72-73.
[242] Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam*, hlm. 153.

berpengaruh terhadap inovasi industri produk dan jasa yang secara berangsur-angsur telah mengubah cara penggunaan maupun pemasarannya. Hal ini disebabkan munculnya pengaruh dunia Barat yang juga berimplikasi terhadap perkembangan teknologi di Indonesia.

Era yang demikian ini disebut dengan era disrupsi atau biasa dikenal dengan era industri 4.0, yakni deskripsi kondisi era modern yang merombak kondisi dan inovasi lama yang dinilai tidak relevan lagi dengan zamannya.[243] Sejarah perkembangan era disrupsi ini dimulai dari era 1.0 dan yang menjadi ciri khas dari era ini adalah mekanisasi hampir pada semua peralatan pekerjaan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi aktivitas manusia. Era 2.0 dicirikan dengan produksi massal untuk mendukung mutu yang berkualitas sesuai dengan zamannya. Era 3.0 ditandai dengan penyesuaian peralatan pekerjaan yang otomatis dan berbasis robot secara massal menyesuaikan industri dan pekerjaan manusia. Selanjutnya adalah era industri 4.0 yang kita rasakan saat ini, ketika semua peralatan bahkan transaksi manual sudah mulai diganti dengan mesin digital dan berbasis internet.

Pada era disrupsi ini, semua dimensi kehidupan mengalami pergeseran tidak hanya dalam dunia bisnis tetapi juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan sehingga

[243] Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0", *Jurnal Ta'lim*, Nomor 1, Volume 2, (2018), hlm. 5

menuntut adanya inovasi dalam kurikulum yang sesuai dengan eranya.[244] Dunia pendidikan mendesak pemerintah dan pendidik untuk merealisasikan dan memperbaharui strategi implemantasi kurikulum 2013 untuk menghadapi era disrupsi tersebut demi menunjang peningkatan kompetensi dan inovasi akademis.[245] Inilah tantangan disrupsi di era 4.0 terhadap dunia pendidikan secara umum.

Pondok pesantren sebagai nomenklatur lembaga pendidikan keislaman yang tertua dan khazanah nasional Indonesia, tidak luput terkena dampak dari fenomena global ini. Sebagai institusi yang menerapkan sistem berasrama dan para santri tinggal selama 24 jam di pondok, tugas pesantren tentu lebih berat dibanding sekolah formal yang tanggung jawab dan kewajiban pembelajarannya hanya enam sampai tujuh jam dalam sehari. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya, maka beban yang dipikul oleh pesantren sangat berat. Karena orientasi pesantren, sebagaimana tujuan akhir pendidikan Islam adalah tidak hanya pencapaian kebahagian dunia tetapi juga kebahagiaan akhirat.

---

244 Hasan Baharun, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017).

245 Imam Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045", *Jurnal Pendidikan Islam*, nomor 3, Volume 1, (2014), hlm. 73.

Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam dalam Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah pada tahun 1977:

> *Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indra. Oleh karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan untuk mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.* [246]

Karenanya, relasi antara Islam dan pendidikan merupakan hal yang sangat menarik terutama dalam kaitannya dengan upaya pembangunan sumber daya manusia muslim, sebagaimana Islam dipahami sebagai pegangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya akan meraih arah dan landasan etis serta moral pendidikan. Dengan kata lain, hubungan antara Islam dan pendidikan bagaikan dua sisi keping mata uang. Menurut Tafsir, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar baik secara ontologis, epistimologis, maupun aksiologis.[247] Hal ini akan berarti pula, bahwa pendidikan Islam mengandung konsep agama (*din*) konsep manusia (*insan*), konsep ilmu (*'ilm dan ma'rifat*), konsep kebijakan

[246] Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim ...,* hlm. 8.

[247] , Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), hlm. 15.

(*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep amal (amal sebagai adab), dan konsep perguruan tinggi (*kuliyat al-jami'ah*). Dengan perpaduan konsep-konsep inilah manusia mampu meraih kebahagian dunia akhirat.[248]

Pendidikan Islam adalah pendidikan terbuka. Artinya, Islam mengakui adanya perbedaan, namun perbedaannya yang hakiki ditentukan oleh amalnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya terbuka, demokratis, dan universal. Keterbukaan tersebut ditandai dengan kelenturan untuk mengadopsi (menyerap) unsur–unsur positif dari luar, sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya, dan tetap menjaga dasar-dasarnya yang original yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis.[249] Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengakar kuat di masyarakat dan terbukti mampu berdinamika dengan realitas yang berubah, sekali lagi dituntut untuk mampu mengakomodasi unsur-unsur positif dari luar. Hal ini dikarenakan para santri yang menjadi elemen terpentingnya mengalami perubahan baik secara sosial maupun emosional yang diakibatkan oleh perubahan tatanan dunia dengan kehadiran Revolusi Industri 4.0 dan melahirkan disrupsi.

---

248 Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 8-9.

249 Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim ...,* hlm. 18.

1. Santri Era Disrupsi

Secara umum, santri di pondok pesantren saat ini rata-rata berusia antara 13 hingga 23 tahun. Rentang usia ini diperoleh dengan asumsi bahwa seseorang memulai untuk merantau dan masuk pesantren dilakukan setelah menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) yang usianya berada di angka 13 tahun. Secara kategorisasi, rentang usia 13-23 tahun termasuk ke dalam Generasi Z, sebuah generasi yang terbentuk berdasarkan tahun kelahiran antara tahun 1995-2010.

Generasi sendiri, menurut Manheim (1952), sebagaimana dikutip Putra, adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Lebih lanjut Manheim menambahkan bahwa fenomena generasi merupakan salah satu faktor dasar yang berkontribusi pada asal-usul dinamika perkembangan sejarah.[250] Pemahaman dasar mengenai pengelompokan generasi adalah adanya premis bahwa generasi adalah sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian bersejarah dan fenomena budaya yang terjadi dan dialami pada fase kehidupan mereka, dan kejadian serta fenomena tersebut menyebabkan terbentuknya ingatan secara kolektif yang berdampak dalam kehidupan mereka. Jadi kejadian historis,

[250] Yanuar Surya Putra, "Theoritical Review; Teori Perbedaan Generasi", dalam *Among Makarti,* Vol. 9, No.18, Desember 2016, hlm. 124.

sosial, dan efek budaya bersama dengan faktor-faktor lain ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku individu, nilai, dan kepribadian.

Kemajuan zaman menyebabkan komposisi penduduk setiap generasi akan berubah. Komposisi kelompok *baby boomers* mulai menurun. Jika terkait dengan usia produktif dan komposisi angkatan kerja, maka jumlah kelompok generasi X dan Y yang terbanyak. Secara kuantitas, generasi Z populasinya juga cukup besar. Menurut BPS, jumlah Gen Z saat ini berjumlah 29,23%, bandingkan dengan generasi milenial yang berjumlah 33,75% dan Gen X yang berjumlah 25,74%. Menurut Bencsik, Csikos, dan Juhez, generasi yang hidup saat ini terpolarisasi dalam enam generasi; generasi veteran yang lahir dari tahun 1925-1946, generasi baby boom yang lahir dari 1946-1960, generasi X yang lahir dari tahun 1960-1980, generasi Y yang lahir dari tahun 1980-1995, generasi Z yang lahir dari tahun 1995-2010, dan generasi alfa yang lahir mulai tahun 2010-an hingga sekarang.[251]

Tabel III

Veteran generation **1925 – 1946**
Baby boom generation **1946 – 1960**
X generation **1960 – 1980**
Y generation **1980 – 1995**

[251] Bencsik Andrea, Horváth-Csikós Gabriella, Juhász Tímea, "Y and Z Generations at Workplaces", *Journal of Competitiveness*, Vol. 8, Issue 3, September 2016, hlm. 92.

Z generation **1995 – 2010**
Alfa generation **2010 +**

Enam kelompok generasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja adalah generasi Z, disebut juga *iGeneration* atau generasi internet. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, namun generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu *(multitasking)* seperti: menjalankan sosial media menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apa pun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian.

Forbes Magazine membuat survei tentang generasi Z di Amerika Utara, Amerika Selatan, Afrika, Eropa, Asia, dan Timur Tengah. 49.000 anak-anak ditanya. Atas dasar hasil itu dapat dikatakan bahwa generasi Z adalah generasi global pertama yang nyata. Teknologi tinggi ada dalam darah mereka. Mereka telah tumbuh di lingkungan yang tidak pasti dan kompleks yang menentukan pandangan mereka tentang pekerjaan, belajar, dan dunia. Mereka memiliki harapan yang berbeda di tempat kerja mereka, berorientasi karier,

generasi profesional yang ambisius, memiliki kemampuan teknis, dan pengetahuan bahasa pada tingkat tinggi.[252]

Adapun ciri-ciri generasi Z adalah sebagai berikut:

a. Merupakan generasi digital yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan pendidikan maupun pribadi akan mereka akses dengan cepat dan mudah.
b. Sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan khususnya lewat jejaring sosial seperti facebook, twitter, atau SMS. Melalui media ini mereka jadi lebih bebas berekspresi dengan apa yang dirasa dan dipikir secara spontan.
c. Cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan.
d. Terbiasa dengan berbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Misalnya membaca, berbicara, menonton, dan mendengarkan musik secara bersamaan. Hal ini dikarenakan mereka menginginkan segala sesuatu serbacepat, tidak bertele-tele, dan tidak berbelit-belit.
e. Cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serbainstan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses.[253]

---

[252] Hadion Wijoyo, et.al., *Generasi Z dan Revolusi Industri*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), hlm. 27.

[253] Hadion Wijoyo, et.al., *Generasi Z dan Revolusi Industri*, 1-2.

Hasil penelitian dari Bencsik & Machova (2016), sebagaimana dikutip oleh Putra, menunjukkan perbedaan karakteristik generasi Z dengan generasi- generasi sebelumnya. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:[254]

Tabel IV

Factors	Baby – boom	X generation	Y generation	Z generation
View	Communal, unified thinking	Self-centred and medium-term	Egotistical, short term	No sense of commitment, be happy with what you have and live for the present
Relationship	First and fore most personal	Personal and vir tual networks	Principally vir tual, network	Virtual and su perficial
Aim	Solid existence	Multi-environ ment, secure position	Rivalry for leader position	Live for the present
Self-realization	Conscious carrier building	Rapid promotion	Immediate	Questions the need for it at all
IT	It is based on self-instruction and incomplete	Uses with confi dence	Part of its everyday life	Intuitive
Values	Patience, soft skills, respect for traditions, EQ, hard work,	Hard work, open ness, respect for diversity, curios ity, practicality	Flexibility, mobil ity, broad but superficial knowl edge, success orientation, crea tivity, freedom of information takes priority	Live for the present, rapid reaction to eve rything, initiator, brave, rapid infor mation access and content search
Other possible characteristics	Respect for hierarchy, exag gerated mod esty or arrogant inflexibility, passivity, cyni cism, disap pointment	Rule abiding, materialistic, fair play, less respect for hierarchy, has a sense of relativity, need to prove themselves	Desire for independence, no respect for tradition, quest for new forms of knowledge, inverse socializa tion, arrogant, home office and part-time work, interim management, undervalue soft skills and EQ	Differing viewpoints, lack of thinking, hap piness, pleasure, divided attention, lack of conse quential thinking, no desire to make sense of things, the boundaries of work and enter tainment overlap, feel at home anywhere

Keberadaan internet menjadi hal yang primer bagi generasi Z. Konsumsi mereka atas internet jauh lebih tinggi dibanding generasi-generasi sebelumnya. Sebuah studi yang

[254] Yanuar Surya Putra, "Theoritical Review ..., hlm. 131-132.

dilakukan oleh Refuel Agency yang dimuat adweek.com bulan Desember 2015 menunjukkan generasi Z lebih menyukai situs-situs dan media sosial yang berisi hiburan dibanding generasi milenial. Meski sangat aktif di internet, generasi Z ternyata cukup protektif dan tertutup dalam menyuarakan opininya di media sosial. Sebuah studi yang dilakukan Pew Research Center mengungkapkan lebih dari setengah (57%) generasi Z lebih menghindar tidak mem-*posting* sesuatu di media sosial yang sekiranya akan mengganggu mereka di masa depan.[255] Artinya, meski aktivitas kesehariannya bergaul dengan internet, namun kewaspadaan dan kesadaran mereka atas *gadget* pun cukup tinggi.

Keakraban generasi Z dapat menjadi jawaban mengapa penggunaan internet di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan internet world stats, Indonesia berada pada peringkat kelima sebagai pengguna internet tertinggi di dunia setelah China, India, Amerika Serikat, dan Brasil (Internet world stats, Top 20 Countries with The Highest Number of Internet Users). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia-APJII melaporkan tentang penetrasi dan perilaku pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 mencapai lebih dari 200 juta orang. Angka ini meningkat dibanding tahun sebelumnya, di tahun 2017 penguna internet hanya berkisar di bawah 200 juta orang. Artinya, pengguna internet pada

[255] Alvara Institute, *Indonesia Gen Z and Millenial Report 2020: The Battle of Our Generation*, (Jakarta: Alvara Insight, 2020), hlm. 4.

tahun 2018 sampai awal 2019 meningkat tajam. Teknologi juga membuat para generasi net (generasi millenial) mengandalkan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi. Saat ini, media sosial telah menjadi *platform* pelaporan dan sumber berita utama bagi masyarakat.[256]

Laporan terbaru *We Are Social* menyebutkan pada tahun 2020 ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan tahun sebelumnya, ada kenaikan 17% (25 juta pengguna internet). Berdasarkan total populasi Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa, 64% setengah penduduk Indonesia telah merasakan akses ke dunia maya. Persentase pengguna internet berusia 16 hingga 64 tahun yang memiliki jenis perangkat, di antaranya: *mobile phone* (96%), *smartphone* (94%), *non-smartphone mobile phone* (21%), laptop atau komputer (66%), tablet (23%), konsol game (16%), hingga *virtual reality device* (5,1%). Saat ini masyarakat Indonesia yang memiliki ponsel sebanyak 338,2 juta dan 160 juta pengguna aktif media sosial. Jika dibandingkan tahun 2019, ada peningkatan 10 juta orang yang aktif di media sosial. Adapun media social yang paling banyak 'ditongkrongi' dari paling teratas adalah YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger,

---

[256] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia - APJII. (2017). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia - Survey 2017*. Jakarta. Diambil dari https://apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017.

LinkedIn, Pinterest, We Chat, Snapchat, Skype, Tik Tok, Tumblr, Reddit, Sina Weibo.[257]

Selain generasi Z, santri di pesantren saat ini dan yang akan datang juga berasal dari generasi Alfa, tipe generasi termutakhir yang ada di dunia saat ini. Mereka lahir pada tahun 2010 ke bawah. Kebanyakan saat ini mereka masih memasuki fase anak-anak. Saat mereka lahir, teknologi telah dikenalkan sejak mereka lahir bahkan sudah berpengalaman dalam menggunakannya. Generasi Alfa, menurut Erfan, adalah istilah yang diberikan oleh peneliti sosial Mark McCrindle untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, erak ketika perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi, lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu. Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia.[258] Sebagai sebuah

---

[257] Athik Hidayatul Ummah, "Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)", *Tasâmuh*, Volume 18, No. 1, Juni 2020. Maraknya penggunaan internet ini juga berimbas pada bergesernya media informasi public, dari TV ke internet, termasuk dalam bidang dakwah. Lihat Noval Maliki, "Generasi Rabbani: Dakwah Melalui Televisi", dalam *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, Volume 10, Nomor 1, April 2018, 189-214.

[258] Erfan Gazali, "Pesantren di antara Generasi ..., 96.

generasi yang lahir belakangan, yang di situ teknologi sudah semakin canggih dan maju serta ketergantungan manusia terhadapnya semakin besar, generasi alfa tentu memiliki kecenderungan yang lebih intens dengan aneka produk teknologi dibanding generasi sebelumnya.

Perkembangan anak (generasi alfa) di era 4.0 tentunya mengubah cara pandang dan pola hidup masyarakat yang semula konvensional menjadi inkonvensional. Terlebih pertumbuhan teknologi, mau tidak mau masyarakat dituntut untuk berevolusi. Generasi alfa tidak lahir berbeda dengan milenial atau generasi Z, namun kepribadian, motivasi, dan penampilan yang ditunjukkan akan mewarnai mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Teknologi akan memberikan akses yang baik untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan serta percepatan teknologi meningkatkan perubahan. Tren yang ditunjukan juga tidak dipengaruhi oleh generasi alfa, namun akan berdampak pada kondisi pertukaran mentalias antargenerasi. Memahami perubahan tersebut akan memfokuskan peran dan perilaku.

Psikolog Jean Twenge (2017), sebagaimana dikutip Iskak Fadlurrohim dkk., menggambarkan berkembangnya *smartphone* dan media sosial dan meningkatnya depresi dan kesendirian di masa muda. Selain itu, hasil dalam survei dan laporan ditemukan bahwa *iGen* kurang dalam berkegiatan, kurang minum, dan jarang keluar rumah namun menghabiskan banyak waktunya untuk *online*.

Twenge menghubungkan bahwa level kebahagiaan anak muda dengan waktunya dihabiskan lebih banyak di internet, media social, dan pesan singkat seperti hal yang dilaporkan menjadi tidak bahagia. Secara tidak langsung generasi alfa menunjukkan teknologi baru akan membuat standar baku untuk generasi tersebut; memiliki beragam pilihan, perbedaan dan jelas; video mendominasi media sosial dan generasi alfa akan memililki identitas *online* ganda.[259]

Kondisi generasi alfa sebagaimana di atas akan menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan secara umum, termasuk pesantren. Menurut Zmuda, Alcock, dan Fisher, sebagaimana dikutip Ghazali, terdapat empat hal yang perlu disiapkan oleh guru sebelum siswa-siswa dari generasi alfa memasuki ruang belajarnya:

1. Fokus pada keterampilan, bukan isi materi (*Focus on skills, not content*). Bukan suatu berlebihan di era teknologi dengan akses informasi yang terbuka saat ini bila kita nyatakan bahwa materi belajar dan perangkat aksesnya sangat melimpah dan tersedia dimana saja dan kapan saja. Ditopang pesatnya perkembangan perangkat teknologi gawai dan kecepatan internet yang dapat digunakan siswa untuk mengakses banyak informasi termasuk materi-materi belajar. Karena itu, tugas guru

[259] Ishak Fadlurrohim, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, Santoso Tri Raharjo, "Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0", dalam *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No: 2, hlm. 184-185.

harus lebih memperhatikan keterampilan siswanya ketimbang pada isi materi. Terkait apa yang akan mereka pelajari sudah ada di luar sana, tinggal bagaimana dan mengapa sekarang menjadi bagian yang sangat penting untuk dipelajari. Siswa perlu belajar cara berpikir, bukan apa yang harus dipikirkan, dan itu termasuk menjadi metakognitif tentang tindakan dan pilihan mereka sendiri.

2. Memberikan pembelajaran dengan fleksibilitas dan tujuan yang lebih besar (*Provide learning with flexibility and a greater purpose*). Generasi alfa akan tertarik pada keaslian dan menolak materi pelajaran yang terpisah dengan konteks yang mereka alami. Mereka ingin menciptakan produk bernilai yang memungkinkan mereka memadukan materi yang mereka pelajari dengan pengalaman pengetahuan yang mereka miliki dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tersebut dengan cara yang tidak tradisional. Guru perlu mempertimbangkan hasil belajar yang memungkinkan siswa dapat menunjukkan apa yang mereka ketahui dan mampu lakukan dengan cara inovatif dan kreatif di berbagai bidang materi dan berbagi kreasi tersebut dengan masyarakat virtual (*virtual community*) baik lokal maupun global.
3. Perencanaan untuk peningkatan kemampuan kolaboratif (*Plan for collaboration*). Dalam beberapa tahun terakhir,

orientasi belajar mengarah pada kemampuan berpikir kritis dan mengatasi masalah secara kreatif (*learning innovation skills*), khususnya melalui upaya kolaborasi dengan siswa lain. Teknik ini akan terus berlanjut. Guru perlu memberikan pengalaman kepada siswa berinteraksi secara digital atau interaksi virtual (proses penyampaian dan penerimaan pesan menggunakan atau melalui ruang maya (*cyberspace*) yang bersifat interaktif), pembuatan prototipe, permaianan edukatif virtual, memproduksi video, dan sebagainya. Siswa akan membutuhkan banyak kesempatan untuk menunjukkan proses yang mereka lalui untuk melakukan sesuatu yang unik atau memecahkan masalah autentik.

4. Mengembangkan *soft skill* (*Cultivate soft skills*). Siswa generasi alfa membutuhkan pengalaman kelas dengan menumbuhkan *soft skill* mereka, yaitu keterampilan nonteknis yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain (intrapersonal) dan dirinya sendiri (interpersonal), bagaimana berperilaku dengan orang lain, pengaturan diri, dan penetapan tujuan hidup dan karier. *Soft skill* adalah keterampilan yang membutuhkan proses untuk dikembangkan. Guru perlu melibatkan siswa dalam berbagai kesempatan untuk membangun sumber daya manusia baik sebagai modal manusia

(*human capital*), modal sosial (*social capital*), maupun modal putusan (*decisional capital*).[260]

Kehadiran generasi di atas ditandai dengan lahirnya Revolusi Industri 4.0 yang serbacepat dan terkoneksi serta menghasilkan tantangan lain bagi pesantren. Klaus Schwab, ekonom terkenal asal Jerman sekaligus disebut sebagai sosok yang pertama kali memperkenalkan istilah RI 4.0 ini, menyebut bahwa dunia telah mengalami empat tahapan revolusi, yaitu: 1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke-18 (tepatnyua 1784) melalui penemuan mesin uap, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara massal. Kala itu, industri diperkenalkan dengan fasilitas produksi mekanis menggunakan tenaga air dan uap. Peralatan kerja yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut. Banyak orang menganggur namun produksi diyakini berlipat ganda. 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi murah. Selain itu ada pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Sistem yang seperti ini pada waktu itu sangat membantu bagi beberapa perusahaan lebih efektif dalam melakukan pengelolaan pekerjaan. 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970-an melalui penggunaan komputer. Revolusi ini dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna

[260] Erfan Gazali, "Pesantren di antara Generasi ..., 100-101.

otomatisasi produksi. Debut revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan kemunculan pengontrol logika terprogram pertama (PLC), yakni modem 084-969. Sistem otomatisasi berbasis komputer ini membuat mesin industri tidak lagi dikendalikan manusia. Dampaknya memang biaya produksi menjadi lebih murah. 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010-an yang ditandai dengan sistem *cyber-physical*. Saat ini industri mulai menyentuh dunia *virtual*, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada di mana-mana. Istilah ini dikenal dengan nama *internet of things* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin.[261]

Seluruh lompatan era tersebut, faktanya, telah berhasil mengubah hidup dan kerja manusia. Tenaga-tenaga manusia semakin terpinggirkan melalui mesin-mesin yang dianggap lebih efisien dan efektif dalam bekerja, dan tentunya tidak akan menuntut kenaikan upah. Seluruh aspek kehidupan manusia saat ini, mau tidak mau, harus menyesuaikan diri dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0, atau yang kerap disebut sebagai era disrupsi, termasuk bidang pendidikan. Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di perdesaan dan menyelusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan

[261] Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, hlm 11-12.

lain-lain). Fenomena modern yang terjadi di awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi. Akses manusia terhadap berbagai informasi yang terpendam dalam jejaring web semakin mudah dan dilakukan di mana saja.

2. Disrupsi di Mimbar Pesantren

Pendidikan pesantren yang di masa lalu kerap dipandang sebelah mata karena dianggap ketinggalan zaman, kumuh, dan tidak terorganisasi, ternyata menginspirasi munculnya sekolah-sekolah terpadu, *full day school,* bahkan *boarding school*. Konsep ini diyakini lebih mampu membentuk kepribadian siswa (santri) secara lebih baik. Sebagai sebuah institusi pendidikan, pesantren tentu dituntut untuk selalu dinamis dalam merespons perubahan zaman, termasuk era disrupsi. Perubahan-perubahan besar yang terjadi di berbagai bidang semakin menuntut satu perubahan yang sama dari dunia pendidikan. Menurut Rhenald Kasali, bisa sangat mungkin lembaga pendidikan mengalami pergesaran fungsi dari yang semestinya atau bahkan hilang sama sekali fungsi kalau tidak mampu merespons perubahan era disrupsi ini.[262]

Disrupsi berasal dari kata *disruption,* yaitu suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat hadirnya "masa depan" ke "masa kini". Perubahan semacam itu membuat segala sesuatu yang semula berjalan dengan normal-normal

[262] Rhenald Kasali, *Disruption*, hlm. 40.

saja dan serba teratur, tiba-tiba harus berhenti atau berubah secara mendadak akibat hadirnya sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru bisa berupa teknologi baru, proses bisnis yang baru, para pemain baru, aplikasi baru, atau kombinasi dari berbagai faktor tersebut. Era ini akan menuntut manusia untuk berubah atau punah.[263] Disrupsi, dengan demikian, adalah sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru.

Disrupsi diyakini sebagai sebuah era yang "lebih berbahaya" dari era globalisasi dan era pasar bebas. Disrupsi merupakan terjadinya perubahan yang sangat radikal menembus tantangan dan hambatan. Yang paling parah dari era ini adalah terjadinya penjungkirbalikan sistem dan tatanan yang dianggap mapan dan sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun sebelumnya, berganti dengan sistem baru yang dilakukan oleh anak-anak muda. Sebagai contoh, di kota-kota besar bahkan ada yang sampai pelosok kota kecil, ada Gojek, Grab, dan Uber. Berpuluh-puluh tahun sebelumnya sudah ada ojek. Selanjutnya, muncul anak muda yang bernama Nadiem Makarim membuat aplikasi Gojek. Dia menjadi pengusaha ojek terbesar di Indonesia tanpa memiliki satu pun armada ojek.[264]

Transformasi digital manufaktur dan pemanfaatan teknologi *platform* ketiga menjadi identitas revolusi industri

[263] Rhenald Kasali, *Self Disruption*, hlm. 12.
[264] Rhenald Kasali, *Disruption*, hlm. 51.

4.0. Teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Semuanya tanpa batas dengan penggunaan daya dan data komputasi tak terbatas, karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital masif sebagai tulang punggung gerakan manusia dan mesin serta konektivitasnya. Revolusi ini akhirnya mengubah perspektif seseorang dalam menjalani kehidupan modern dan canggih. Revolusi industri 4.0 telah menciptakan fenomena dalam dunia bisnis yang disebut sebagai inovasi disrupsi (*disruptive innovation*), yaitu sebuah inovasi yang menciptakan sebuah tren baru dan jejaring industri baru, yang akhirnya "mengganggu" pasar dan nilai yang terlebih dahulu sudah ada, lantas menggantikan "pemain lama" tersebut untuk menjadi pemimpin pasar kemudian membuat aliansi di dalamnya.[265] Karenanya, disrupsi, menurut Kasali, berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan pemain baru. Disrupsi dalam bidang teknologi diwarnai dengan bergesernya dari teknologi fisik ke digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermartabat.[266]

Semua usaha dan bidang nonindustri akan terdampak disrupsi. Namun demikian, besar kecilnya sangat beragam. Ada yang sangat cepat terdampak dengan efek menghancurkan dan ada yang sangat lembut. Ada yang

[265] J. L. Bower, & C. M. Christensen, "Disruptive Technologies: Catching the Wave", *Harvad Business Review,* Vol. 73, Issue 1, 1995, hlm. 43–53.
[266] Rhenald Kasali, *Disruption*, hlm. 34.

melenakan, ada yang kuat dan tak bisa diatasi. Reaksi juga beragam. Ada yang langsung mengambil inisiatif memimpin perubahan, tetapi tidak sedikit yang hanyut dalam orkestrasi yang disampaikan pihak lain dan menyalahkan keadaan.[267] Sementara itu, secara pasar, *market disruption* terdiri atas tiga kategori. *Pertama*, *new-market disruption*. Di sini hadir produk dan jasa baru, mengisi pasar yang selama ini belum dilayani oleh perusahaan yang ada. *Kedua*, *high end disruption*. Produknya lebih mahal namun mampu mendisrupsi produk lama. *Ketiga*, *low-end disruption*. Hadir karena banyak produsen yang menawarkan produk atau jasa dengan aplikasi yang kompleks atau canggih, meski tak semua konsumen membutuhkannya, maka hadirlah produk ini.[268]

Disrupsi terjadi karena dunia yang telah berubah dalam enam sisi. *Pertama*, teknologi, khususnya infokom, telah mengubah dunia tempat kita berpijak. Teknologi telah membuat segala produk menjadi jasa yang serbadigital, dan membentuk *marketplace* baru, *platform* baru, dengan masyarakat yang sama sekali berbeda. *Kedua*, sejalan dengan itu, muncullah generasi baru yang menjadi pendukung utama gerakan ini. Mereka tumbuh sebagai kekuatan mayoritas dalam peradaban baru yang menentukan arah masa depan, generasi milenial. *Ketiga*, kecepatan luar biasa

[267] Rhenald Kasali, *Self-Disruption,* hlm. 7-8.
[268] Rhenald Kasali, *Tomorrow is Today*, hlm. 54-55.

dari *microprocessor* menyebabkan teknologi bergerak lebih cepat dan menuntut manusia berpikir dan bertindak lebih cepat lagi. Manusia dituntut untuk berpikir eksponensial, bukan linear. *Keempat*, munculnya *disruptive leader* yang dengan kesadaran penuh menciptakan perubahan dan kemajuan melalui cara-cara baru. *Kelima*, manusia-manusia baru mengembangkan model bisnis yang amat disruptif yang mengakibatkan barang dan jasa lebih terjangkau (*affordable*), lebih mudah terakses (*accessible*), lebih sederhana, dan lebih merakyat. *Keenam*, dunia memasuki *smart device* yang mendorong manusia hidup dalam karya-karya yang kolaboratif.[269]

Secara sederhana, Kasali menggambarkan disrupsi dengan mekanisme tiga zona waktu: *the past*, *the present*, dan *the future*. Kebanyakan orang nyaman dengan masa lalunya dan senantiasa membawa masa lalu tersebut bertahan hingga hari ini, *yesterday is today*. Mengulang tradisi. Sebab, hanya masa lalulah yang pasti, dan keajegan inilah yang disukai. Padahal, disrupsi merupakan ancaman yang nyata, mereka yang melakukannya adalah orang-orang yang justru membawa masa depan ke masa kini, *tomorrow is today*, bukan sebaliknya.[270]

Disrupsi abad ke-21 juga akan menyasar institusi pendidikan. Selain pendidikan dasar, menurut Kasali,

[269] Rhenald Kasali, *Disruption ...,* hlm. xix-xxi.
[270] Rhenald Kasali, *Tomorrow is Today*, hlm. 6-8.

perguruan tinggi juga akan terdampak menjadi sasaran disrupsi untuk merespons tuntutan global dan dunia digital. Adapun gelombang disruptif dalam pendidikan meliputi; 1) *On demand* jasa-jasa pendidikan dan keterampilan, termasuk perkuliahan ujian; 2) *Open source* jasa-jasa pendidikan dan keterampilan; 3) Aplikasi-aplikasi pendidikan yang *mobile* dan responsif; 4) Kurikulum yang lebih bersifat personal dan *tailor mode*; 5) layanan konten tanpa batas; 6) *Platform* pendidikan kolaboratif; 7) Kursus-kursus dan materi-materi gratis secara *online*.[271] Dampak disrupsi terhadap pendidikan inilah yang kemudian memicu lahirnya pendidikan 4.0 (*education* 4.0).

Pendidikan 4.0 (*education* 4.0) adalah istilah umum yang digunakan oleh para ahli teori pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 (*education* 3.0) yang menurut Jeff Borden, pendidikan 3.0 mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan, menggunakan teknologi digital dan *mobile* berbasis web, termasuk aplikasi, perangkat keras, dan perangkat lunak, dan hal lain dengan *e* di depannya. Pendidikan 4.0 jauh di atas hal tersebut dan dalam beberapa hal, pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat (4 IR) atau

[271] Rhenald Kasali, *Disruption ...,* hlm. 413-415.

(RI 4) yang di situ manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah, dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.[272]

Menghadapi gelombang disruptif tersebut, Kasali menawarkan tiga hal yang harus dilakukan; yaitu *self-driving*, *reshape or create,* dan *disruptive mindset.*

1) *Self-driving*, adanya organisasi yang tangkas dan dinamis dalam berdaptasi mengarungi badai *disruption.* Organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (*good drivers*) bukan penumpang (*passanger*). SDM yang bermental *good driver* akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien.[273] Dalam konteks pesantren, inilah tipikal kiai yang akan mampu membawa pesantren yang diasuhnya berdaya saing tinggi. Kiai, sebagai elemen terpenting dalam pesantren yang seluruh kebijakan pesantren berada di tangannya, sangat menentukan warna, model, dan nasib institusi yang diasuhnya ke depan. Karenanya, menjadi seorang kiai tidak hanya melulu berdasarkan karisma, tetapi juga harus memiliki kemampuan manajerial disertai

[272] Lihat, https://eduaksi.com/pendidikan-4-0-apa/.
[273] Rhenald Kasali, *Disruption ...,* hlm. 210

kemampuan memimpin. Tentu dengan wawasan yang terbuka dan siap menakhodai perubahan.

2) Membentuk ulang atau mencipta sesuatu yang baru, *reshape or create,* menurut Kasali merupakan pilihan yang harus diambil sebuah perusahaan agar dapat *survive*. Belajar dari perusahaan-prusahaan raksasa seperti Blackberry yang gagal mendisrupsi diri sendiri, maka akhirnya ia terdisrupsi oleh perusahaan lain dan mengalami kebangkrutan.[274] Padahal ia adalah raksasa di masanya. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren, *reshape or create* memiliki justifikasinya dalam kaidah yang sangat populer, yakni *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah,* memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Kaidah ini sangat relevan di era disrupsi. Pesantren sebagai institusi yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman sebagai materi utama tentu tidak bisa diubah, namun metode, sistem, dan media yang digunakan sebagai pembelajaran sehingga dapat mempermudah para santri dalam belajar tentu masih terbuka lebar.

3) Disruptive mindset. Mindset manusia, menurut filsuf Charles Handy, sebagaimana dikutip Kasali, dibentuk oleh bagaimana kita "melihat" ruangan-ruangan rumah.[275]

---

[274] Rhenald Kasali, *Disruption ...,* hlm. 249.
[275] Rhenald Kasali, *Disruption ...,* hlm. 304.

Artinya, mindset manusia secara umum terbentuk oleh lingkungannya. Sebagian ada yang terkungkung di dalamnya, sebagian ada yang coba menerabas keluar dari perspektifnya yang monoton. Menurut Kasali, disruptif *mindset* penting dimiliki untuk menghadapi era disrupsi yang serba cepat, mobilitas tinggi, akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang, segala sesuatu yang diperlukan haruslah segera tersedia, jika dalam aksesnya memerlukan waktu yang relatif lama maka masyarakat akan meningggalkannya dan beralih ke pelayanan yang lain yang lebih cepat dan mempunyai akses mudah. Jika gagal memenuhi itu semua, maka *user* akan meninggalkan kita. Inilah yang dinamakan Rhenald Kasali sebagai *corporate mindset* (*mindset* korporat). Ciri-cirinya; *Pertama*, tidak terikat waktu dan tempat. Ia bekerja tidak terbatas pada jam dan ruang kerja. Orang seperti ini telah menyadari bahwa waktu dan tempat tidak lagi menjadi penghalang dalam bekerja; *Kedua*, memberikan pelayanan yang proaktif; *Ketiga*, tidak terpaku pada anggaran biaya. Orang yang ber-*mindset* korporat tidak berhenti berinovasi karena kendala uang; *Keempat*, memaksimalkan fungsi media sosial. Media sosial bukan lagi hiburan semata. Ia telah menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif, alat bantu kerja, dan inspirasi dalam berinovasi. Peluang ini harus mampu dimanfaatkan dengan baik; *Kelima*, berpikir solutif jika

dihadapkan pada masalah, bukan sibuk memikirkan alasan untuk menyelematkan diri; *Keenam*, tidak alergi terhadap perubahan. Justru di era sekarang, perubahan telah menjadi kebutuhan. Suatu lembaga jika tetap bertahan/statis dalam pengelolaannya, akan kalah dengan lembaga yang pengelolaannya lebih dinamis; *Ketujuh*, berpikir dan bertindak strategis.[276]

Semua usaha dan bidang nonindustri akan terdampak disrupsi. Namun demikian, besar kecilnya sangat beragam. Ada yang sangat cepat terdampak dengan efek menghancurkan dan ada yang sangat lembut. Ada yang melenakan, ada yangt kuat dan tak bisa diatasi. Reaksi juga beragam. Ada yang langsung mengambil inisiatif memimpin perubahan, namun tidak sedikit yang hanyut dalam orkestrasi yang disampaikan pihak lain dan menyalahkan keadaan.[277] Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang di dalamnya juga terdapat sekolah, tidak terkecuali akan terimbas dampak disrupsi. Pesantren yang terbelenggu dengan zona nyaman dan hanya melakukan *iteration* atau kurang inovasi dalam banyak hal. Program dan materinya hanya itu-itu saja yang tidak banyak berubah dari waktu ke waktu akan terdisrupsi oleh pesantren-pesantren baru yang lebih inovatif. Padahal pesantren masih dapat berbenah sehingga memiliki daya saing tinggi sekaligus menarik minat santri karena diyaikini

[276] Rhenald Kasali, *Disruption ...,* hlm. 308-3010.
[277] Rhenald Kasali, *Self-Disruption,* hlm. 7-8.

memiliki prospek cerah di masa depan. Dengan kata lain, pesantren di mata modernisme bukan semata sebagai bengkel moral dan spiritual,[278] melainkan juga menjadi institusi yang tetap berwibawa.

[278] Menurut Hossein Nasr, manusia modern seakan memberontak melawan Tuhan, mereka menciptakan sains yang tidak berlandaskan cahaya intelek (sarat spiritualitas), melainkan hanya mengandalkan kekuatan rasionalitas. Karenanya peradaban modern ditegakkan di atas landasan yang tanpa sesuatu yang esensial yakni spiritualitas. Implikasinya secara dhahirnya maju, namun secara batinnya gersang. Kemanusiaannya tereduksi, dan mereka terlempar keluar dari pusat eksistensi (spiritualitas) ke pinggiran lingkaran eksistensi. Sayyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern,* terj. Annas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 19.

Respons Pondok Pesantren Bina Insan Mulia terhadap Era Disrupsi

A. Sejarah Pondok Pesantren Bina Insan Mulia

1. Generasi Awal

Keberadaan pesantren Bina Insan Mulia memiliki jejak genealogis hingga tahun 1942 ketika KH. Sirojuddin hijrah dari Pondok Pesantren Bobos membeli tanah di Tegal Koneng lalu mendirikan rumah, tempat ibadah, dan pesantren yang dinamai sesuai dengan nama yang disematkan oleh masyarakat pada daerah itu. Nama yang berasal dari bahasa Sunda ini berarti padang kuning, boleh jadi merujuk pada penampakan areanya yang masih berbentuk padang ilalang yang menguning dan belum dihuni manusia atau tidak ada permukiman penduduk.

Kedatangan KH. Sirojuddin ke tempat ini (Tegal Koneng) adalah untuk mendirikan sebuah tempat dakwah guna menyebarluaskan atau mensyiarkan agama Islam di wilayah Cisaat berupa majelis taklim yang dapat didatangi oleh warga sekitar yang saat itu mayoritas penduduknya masih awam terhadap pengetahuan agama Islam.

Lazimnya sebuah majelis taklim, jemaah yang datang untuk mengaji umumnya adalah para orang tua, namun dari berbagai kecamatan yang ada sekitar Tegal Koneng, seperti Dukupuntang, Sumber, Pasawahan, hingga Palimanan yang jeraknya mencapai belasan kilometer dari lokasi. Majelis taklim yang digelar KH. Sirojuddin ini diadakan setiap hari Jumat dan ini berjalan hingga tahun 1952. Seiring dengan berjalannya waktu dan keilmuan KH. Sirojuddin semakin dikenal luas masyarakat, maka berdatanganlah para santri yang berniat untuk menimba ilmu kepada beliau, sehingga majelis taklim tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat itu, beridiri pondok pesantren yang masih diberi nama sesuai dengan nama lokasi berdirinya, yakni Pondok Pesantren Tegal Koneng. Sayangnya, tidak ada catatan resmi maupun informasi yang datap digali terkait jumlah santri yang ada di pesantren waktu itu.

2. Generasi Kedua

Sekitar tahun 1967 terjadi regenerasi dari KH. Sirojuddin kepada KH. Anas Sirojuddin yang tidak lain adalah anak dari KH. Sirojuddin. Setelah tahun 1967, dibukalah madrasah diniyah dan pondok pesantren untuk kalangan pemula (anak-anak) dengan nama Pondok Pesantren Tegal Koneng dan Madrasah Diniyah Tegal Koneng. Hal ini memberikan corak warna yang berbeda dari kepemimpinan sebelumnya bahwa KH. Anas Sirojuddin memberikan sebuah

pembaharuan di dunia pendidikan. Namun demikian, pada pertengahan tahun 1982, Pondok Pesantren Tegal koneng mengalami perubahan nama menjadi Pondok Pesantren Al-Ikhlas yang disesuaikan dengan berdirinya Yayasan Al-Ikhlas pada saat itu.

Di tahun 1996, Yayasan Al-Ikhlas mendirikan madrasah tsanawiyah yang para santri/siswa diwajibkan untuk bermukim atau tinggal di Pesantren Al-Ikhlas. Pada tahun 2003, MTs Al-Ikhlas, demikian itu namanya, berubah status menjadi MTs Negeri (MTsN). Perubahan dari madrasah tsanawiyah swasta menjadi madrasah tsanawiyah negeri cukup membawa dampak yang besar bagi para santri/siswa Al-Ikhlas. Sejak pergantian itu, para santri/siswa tidak lagi diwajibkan untuk bermukim atau tinggal di pesantren lagi, mengingat sekolah menjadi milik negara sehingga pesantren mengalami penurunan dari jumlah santri.

3. Generasi Ketiga

Keberadaan Pesantren Al-Ikhlas hanya bertahan hingga tahun 2012. Kini, datanglah Imam Jazuli, sang putra bungsu dari KH. Anas Sirojuddin dari Jakarta. Laki-laki yang menyelesaikan pendidikannya di Universitas Al-Azhar ini menduduki kepemimpinan sekaligus mengganti nama Yayasan Al-Ikhlas dengan nama Pondok Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA). Menurut pengakuan Kiai Imam, sebagaimana yang diutarakannya kepada kami melalui wawancara

maupun melalui rekamannya dengan sejumlah pihak serta pengakuannya dalam tulisan di media sosial, pada awalnya beliau menolak untuk mengambil alih kepemimpinan pesantren. Meski kapasitas keilmuan sebagai kiai sudah lebih dari cukup, kiai muda yang juga lulusan Lirboyo ini merasa kerasan di Jakarta dan berprofesi sebagai pengusaha.[279]

Pada akhirnya, hati beliau luluh juga, namun tetap dengan meminta sejumlah syarat yang tak lazim; manajemen pesantren seluruhnya ada di bawah kendali Kiai Imam dan tidak ada satu pun keluarga yang boleh mengganggu gugat.[280] Syarat ini pun disetujui oleh semua anggota keluarga, dan mulailah Kiai Imam mengimplementasikan segenap gagasannya terkait pesantren yang ideal di era sekarang berdasarkan hasil pengamatan panjang dan sejumlah riset yang diakrabinya ketika beliau menjadi pengurus pusat Rabithah Ma'hadil Islamiyah (RMI), sebuah lembaga persatuan pondok pesantren di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU).

Pada generasi ketiga ini, perubahan yang diprakarsai oleh KH. Imam Jazuli, Lc, MA memberikan dampak yang sangat luar biasa khususnya di dunia pendidikan pesantren. Beliau mulai mendirikan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)

---

[279] https://www.facebook.com/imamjazuli/posts/3803043599706326, akses 25 November 2020 pukul 21.31 WIB. Konsisten dengan *wawancara* bersama KH. Imam Jazuli, tanggal 9 Januari 2019 pukul 10.30- 14.00 WIB di kediamannya.

[280] *Wawancara* bersama KH. Imam Jazuli, tanggal 9 Januari 2019 pukul 10.30- 14.00 WIB di kediamannya

dan SMP berbasis pesantren dan diikuti oleh Madrasah Aliyah Unggulan Bertaraf Internasioanl. Secara cepat, pesantren ini menjadi tujuan para orang tua untuk menimba ilmu agama sehingga jumlah santri yang awalnya hanya berjumlah puluhan telah mencapai angka hampir dua ribu orang.

B. Profil Pondok Pesantren Bina Insan Mulia

Pondok Pesantren Bina Insan Mulia merupakan pesantren yang secara usia dapat dikatakan relatif baru, yakni dibentuk pada tahun 2012. Keberadaan pesantren ini buah regerenasi kepemimpinan Pesantren Al-Ikhlas Tegal Koneng Cisaat, dari KH. Anas Sirodjuddin ke putra bungsunya, KH. Imam Jazuli. Transformasi di pesantren tidak hanya pada sisi kepemimpinannya, tetapi Kiai Imam juga mengubah nama pesantren, membubarkan santri yang saat itu berjumlah sekitar 40 orang, dan membuat yayasan serta nama baru bernama Bina Insan Mulia.[281] Visinya adalah menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam mencetak kader pemimpin umat dan menjadi pusat ilmu-ilmu keislaman. Sementara itu, misinya adalah:[282]

- Membentuk generasi yang unggul dengan akhlak, ilmu, dan amal menuju lahirnya *khairu ummah*.

---

[281] KH. Imam Jazuli, *Wawancara* tanggal 9 Januari 2019 pukul 10.30-14.00 WIB di kediamannya

[282] Lihat, http://pesantrenbima.com/profil-yayasan/visi-dan-misi/, akses 16 November 2020, pukul 12.44 WIB

- Mengembangkan berbagai potensi santri melalui proses pendidikan yang terus-menerus agar lahir generasi yang sehat jasmani, luhur budi, luas pengetahuan, mandiri, dan berkhidmat pada masyarakat.
- Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang untuk melahirkan ulama yang sesuai kebutuhan zaman.
- Menjalankan pendidikan dan pengajaran keislaman yang berkarakteristik *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), dan *ta'adul* (tegak membela kebenaran dan keadilan).
- Membangun bangsa yang berkepribadian Indonesia, beriman, dan takwa kepada Allah SWT.

Visi dan misi yayasan tersebut berusaha diimplementasikan oleh pesantren dengan menerapkan sistem pendidikan yang menjadikan nilai-nilai Islam dan etika kultural sebagai basis pembentukan akhlak. Jika ditilik dari visi misi yayasan di atas, maka pesantren harus mampu mencetak para santri yang secara keilmuan relevan dengan perkembangan zaman, namun tanpa meninggalkan *akhlaq karimah*, dan tidak lepas dari karakter teologi Ahlussunnah wal Jamaah al-Nahdliyyah berupa konsep *tawasuth (*moderat*), tawazun* (seimbang*)*, dan *taa'dul* (tegak membela kebenaran dan keadilan).

Identitas Pondok Pesantren Bina Insan Mulia sebagai berikut:[283]

1.	**Nama Pondok Pesantren**	**Bina Insan Mulia**
2.	Alamat Pondok Pesantren	Jl. KH. Anas Sirojuddin RT. 029/RW. 010 Komplek Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Desa Cisaat, Kec. Dukupuntang, Kab. Cirebon
3.	Jumlah Kamar	40
4.	Jumlah Santri	1427
5.	Kapasitas Kamar	36
6.	Nomor Telp.	- 087776166661 - 081385803335
8.	Kegiatan pesantren	1. Ceramah pendalaman Agama Islam 2. Shalat wajib 3. Shalat dluha 4. Shalat sunnah malam 5. Membaca al-Quran 6. Dzikir 7. Hapalan dan doa-doa
9.	Nama Kepala Pondok	KH. Imam Jazuli, Lc, MA.
10.	Nama Yayasan	Bina Insan Mulia
11.	Nama Ketua Yayasan	KH. Imam Jazuli, Lc, MA.
12.	Alamat Yayasan	Jl. KH. Anas Sirojuddin RT. 029/RW. 010 Komplek Pondok Pesantren Bina Insan Mulia Desa Cisaat, Kec. Dukupuntang, Kab. Cirebon

[283] Data diperoleh dari Ustadz Abdul Hakim, M.Pd. Data yang dipaparkan adalah data Tahun Ajaran 2020/2021.

Pondok Pesantren Bina Insan Mulia menerapkan sistem pendidikan yang integral dengan menyatukan antara kurikulum pesantren dan sekolah. Adapun jadwal aktivitas harian santri adalah sebagai berikut:

Pukul 4.00-4.30 WIB	**Shalat Subuh berjemaah**
Pukul 4.30-6.00 WIB	Zikir berjemaah
Pukul 6.00-7.00 WIB	Program *cluster* sesuai kelas
Pukul 7.00-7.30 WIB	Sarapan dan persiapan sekolah
Pukul 8.00-11.30 WIB	Sekolah sesuai jenjang
Pukul 12.00-12.30 WIB	Shalat Zuhur berjemaah
Pukul 12.30-15.00 WIB	Makan dan tidur siang
Pukul 15.00-15.30 WIB	Shalat Asar berjemaah
Pukul 15.30-17.00 WIB	Program *cluster* sesuai kelas
Pukul 17.00-17.30 WIB	Makan sore dan persiapan shalat Magrib
Pukul 17.40-18.10 WIB	Shalat Magrib berjemaah
Pukul 18.10-19.00 WIB	Mengaji *wetonan* dengan KH. Imam Jazuli, Lc, MA
Pukul 19.00-19.30 WIB	Shalat Isya berjemaah
Pukul 19.30-21.00 WIB	Program *cluster* sesuai kelas
Pukul 21.00-22.00 WIB	Program belajar dengan OSIP
Pukul 22.00-4.00 WIB	Waktu tidur

Kajian kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren selain kitab yang dibaca rutin *wetonan* oleh kiai, diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di berbagai sekolah yang terdapat di pesantren; Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Unggulan Bertaraf Internasional (MAUBI). Namun demikian, khazanah kitab yang diajarkan sedikit

banyak kesamaan antara kitab yang diajarkan di SMPIT maupun SMK dan MAUBI, hanya ditemukan dua kitab yang berbeda yang diajarkan di SMPIT, yakni Ahwal al-Ihsan dan Khulashah, sebagaimana tampak dalam tabel berikut:

Tabel IV

No.	Nama Kitab	Jenjang Pendidikan	Kelas	Kategori
1.	Khulashah	SMPIT	VII	Tarikh
2.	Ta'lim al-Muta'al-lim	SMPIT	VII	Akhlak
3.	Arba'in Nawawi	SMPIT	VII	Hadits
4.	Safinah al-Najah	SMPIT	VII	Fiqih
5.	Riyadl al-Shalihin	SMPIT	VII	Hadits
6.	Khulashah	SMPIT	VIII	Tarikh
7.	Ahwal al-Ihsan	SMPIT	VIII	Tauhid
8.	Taqrib	SMPIT	VIII	Fiqih
9.	Taisir al-Khalaq	SMPIT	VIII	Akhlak
10.	Tanqih al-Qaul	SMPIT	VIII	Hadis
11.	Khulashah	SMPIT	IX	Tarikh
12.	Taisir al-Khalaq	SMPIT	IX	Akhlak
13.	Taqrib	SMPIT	IX	Fiqih
14.	Aqidah al-'Awam	SMKIT	X	Tauhid
15.	Ta'lim al-Muta'al-lim	SMKIT	X	Akhlak
16.	Arba'in Nawawi	SMKIT	X	Hadits
17.	Safinah al-Najah	SMKIT	X	Fikih
18.	Riyadl al-Shalihin	SMKIT	X	Hadis
19.	Jawahir al-Kalami-yyah	SMKIT	XI	Tauhid
20.	Taisir al-Khalaq	SMKIT	XI	Akhlak
21.	Tanqih al-Qaul	SMKIT	XI	Hadits

22.	Taqrib	SMKIT	XI	Fikih
23.	Aqidah al-'Awam	MAUBI	X	Tauhid
24.	Ta'lim al-Muta'al-lim	MAUBI	X	Akhlak
25.	Arba'in Nawawi	MAUBI	X	Hadits
26.	Safinah al-Najah	MAUBI	X	Fikih
27.	Riyadl al-Shalihin	MAUBI	X	Hadis
28.	Jawahir al-Kalami-yyah	MAUBI	XI	Tauhid
29.	Taisir al-Khalaq	MAUBI	XI	Akhlak
30.	Tanqih al-Qaul	MAUBI	XI	Hadis
31.	Taqrib	MAUBI	XI	Fikih

Agar seluruh program dan sistem di pesantren dapat terselenggara dengan baik, pesantren memiliki struktur organisasi secara integratif antara pesantren dan sekolah. Berbeda dengan di pesantren umumnya yang masih menggunakan istilah "lurah pondok" untuk menyebut orang yang diamanahi oleh pengasuh pesantren mengelola pesantren, Bina Insan Mulia menggunakan istilah "direktur pesantren" untuk kepala santri. Adapun struktur kepengurusan di pondok pesantren Bina Insan Mulia adalah sebagai berikut:

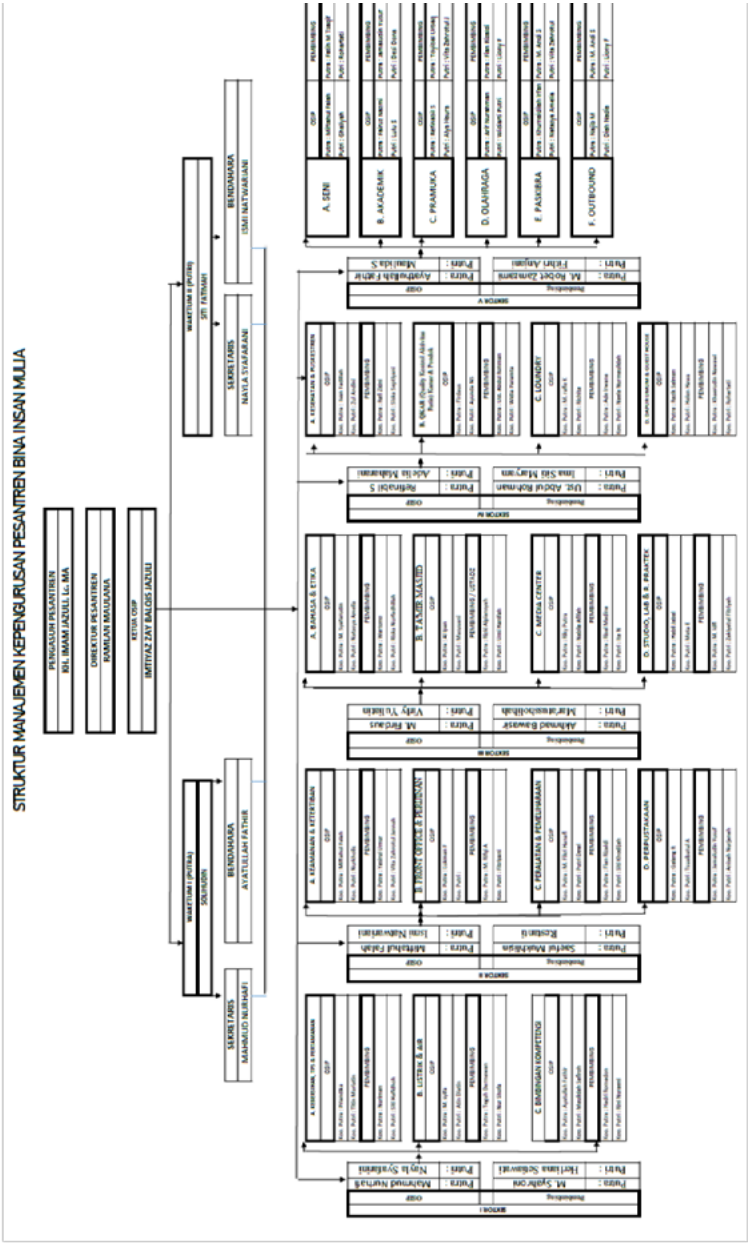
STRUKTUR MANAJEMEN KEPENGURUSAN PESANTREN BINA INSAN MULIA

C. Respons Pondok Pesantren Bina Insan Mulia terhadap Era Disrupsi

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kehadiran era disrupsi merupakan realitas yang tidak bisa dihentikan sebagai imbas dari pesatnya kemajuan teknologi dan informasi. Lembaga pendidikan merupakan salah satu ranah yang terdampak disrupsi, termasuk pondok pesantren yang memiliki tipologi dan keunikan masing-masing tak luput dari arus ini. Bina Insan Mulia sebagai sebuah pesantren yang dilahirkan kembali di abad 21 oleh generasi ketiga pesantren Tegal Koneng, Cisaat, melakukan antisipasi secara radikal menghadapi disrupsi ini. Bukan hanya secara artifisial mengganti nama pesantren Tegal Koneng menjadi Bina Insan Mulia, melainkan juga melakukan sejumlah keputasan penting yang dirasa diperlukan di era sekarang.

1. Memaksimalkan Keberadaan Media Sosial

Pesantren Bina Insan Mulia sangat menyadari kekuatan media sosial untuk ajang promosi. Semua sumber daya manusia yang dimiliki pesantren, baik santri maupun ustaz, digerakkan secara masif untuk mempromosikan setiap kegiatan pesantren via media Whatshap, dari seluruh kontak yang terdapat di smartphone mereka.[284] Pesantren sendiri

[284] Hal ini penulis alami sendiri, beberapa asatid Bina Insan Mulia merupakan mahasiswa Sekolah Agama Islam Ma'had Ali (STAIMA) Cirebon. Setiap kali pesantren ada event atau memiliki berita terbaru terkait aktivitas mereka, penulis selalu dikirim link video dari para

memiliki web resmi yang informasinya selalu diperbaharui setiap kali ada acara di https://pesantrenbima.com/, selain itu juga terdapat akun Youtube bernama Bina Insan Mulia Official yang beralamat di https://www.youtube.com/channel/UCgSqpd_IRpQcHS5WsNctKAQ. Kiai Imam sendiri sebagai pengasuh, sangat intens mempromosikan pesantrennya melalui akun Facebook Imam Jazuli.

Para santri yang seluruhnya berasal dari Generasi Z tentu sangat akrab dengan gawai sehingga pesantren sangat memaksimalkan promosi sekaligus informasi aktivitas pesantren melalui berbagai lini media sosial tersebut. Bahkan, saking percayanya dengan efektivitas promosi via media sosial, Pesantren Bina Insan Mulia sama sekali tidak menggunakan promosi secara konvensional seperti menebar spanduk di jalan raya.[285]

2. Memodifikasi Kurikulum Sekolah

Hampir semua pesantren besar yang saat ini berdiri memiliki sekolah formal sebagai lembaga pendidikan yang melengkapi sekaligus penunjang kebutuhan pendidikan para santri. Keberadaan sekolah tersebut, dengan kata lain, berdiri jauh setelah pesantren berdiri, sehingga sifatnya tidak jarang hanya bersifat komplementer. Meski demikian,

mahasiswa asal pesantren Bina Insan Mulia tersebut, demikian pula semua rekan dosen lainnya.

[285] KH. Imam Jazuli, *Wawancara* tanggal 9 Januari 2019 pukul 10.30- 14.00 WIB di kediamannya.

faktanya, keberadaan sekolah formal di pesantren tidak jarang justru menjadi faktor penting bagi survival pesantren di tengah kepungan modernitas yang memerlukan formalisme ijazah. Beberapa pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal di lingkungannya cenderung stagnan secara kuantitas santri. Sebut saja misalnya pesantren Benda Kerep yang melegenda, namun secara kuantitas stagnan. Bandingkan misalnya dengan pesantren yang memiliki sekolah formal seperti di Babakan Ciwaringin maupun Buntet yang mengalami eskalasi signifikan.

Relasi antara pesantren dengan sekolah formal sendiri tidak selalu mulus. Sebagaimana diketahui, pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan keagamaan yang bersifat mandiri. Setiap pesantren memiliki "penguasa" masing-masing yang menentukan arah dan kebijakan pesantren. Tidak mengherankan jika pesantren kerap diasosiasikan sebagai kerajaan kecil dengan kiai menjadi pemegang kuasa tertinggi. Kehadiran sekolah formal negeri di lingkungan pesantren, yang berada di bawah negara, baik Kementrian Agama maupun Kementrian Pendidikan, dengan kebijakan sendiri, kerap berbenturan dengan kebijakan kiai/pesantren, terutama terkait waktu pembelajaran. Berbeda dengan sekolah formal swasta yang berada di bawah yayasan pesantren, intervensi kiai dapat masuk ke kebijakan sekolah sebagai bentuk kompromi.

Pondok Pesantren Bina Insan Mulia merupakan pesantren yang memiliki tiga sekolah formal di bawah yayasannya; Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan; Broadcast dan Pertelevisian, Ilmu Keperawatan, Teknik Komputer dan Jaringan, serta Madrasah Aliyah Unggulan Bertaraf Internasional (MAUBI). Keberadaan tiga sekolah yang berada di ligkungan pesantren dengan 100% siswanya merupakan santri pesantren, memudahkan kiai dan pengurus untuk melakukan modifikasi kurikulum sekolah sesuai dengan visi dan cita-cita besar pesantren.

Tiga sekolah yang ada di Pesantren Bina Insan Mulia menggunakan kurikulum integrasi. SMPIT Bina Insan Mulia, misalnya, sekolah yang didirikan pada tahun 2014 ini menggunakan kurikulum nasional dan kurikulum Tsanawiyah Al-Azhar, Mesir, sekaligus. Modifikasi yang dilakukan adalah dengan memangkas pelajaran-pelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan hanya melakukan pembelajaran mata pelajaran yang menjadi materi Ujian Nasional berdasarkan ketentuan dari Kementerian Pendidikan. Kebijakan ini diambil, menurut Kiai Imam, dengan tujuan agar kegiatan pesantren dapat lebih efektif, pembelajaran kitab kuning maupun kurikulum Tsanawiyah Al-Azhar, Mesir, dapat dilakukan secara lebih maksimal.[286]

[286] ltnujabar.or.id, akses 21 Desember 2019

Pengalaman sang pengasuh, KH. Imam Jazuli, yang notabene jebolan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dan pernah *mesantren* ke berbagai pondok di Jawa serta menjadi konsultan pendidikan, tidak dapat dimungkiri sangat memengaruhi kebijakan ini. Selain itu, pilihan ini juga diklaim mampu memberikan bekal kepada para santri tidak hanya ilmu keislaman, tetapi juga keterampilan profesional untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern.[287] Orientasi global juga dapat kita lihat dalam semua program yang ada di Pesantren Bina Insan Mulia.

Demikian pula dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Insan Mulia. Sekolah yang didirikan yang pada tahun 2012[288] tersebut saat ini telah memiliki tiga program keahlian; Broadcast dan Pertelevisian, Ilmu Keperawatan, Teknik Komputer dan Jaringan juga. Sebagaimana di SMP-IT, kurikulum di SMK Bina Insan Mulia juga bersifat integratif dengan merujuk kepada kurikulum sekolah berbasis pesantren dengan sistem akselerasi dan bertarget. Artinya, proses pembelajaran hanya dilangsungkan selama dua tahun. Sedangkan tahun ketiga diisi dengan persiapan santri/siswa, baik yang menginginkan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dalam negeri maupun di perguruan tinggi

[287] http://pesantrenbima.com/unit-pesantren/pondok-pesantren/ akses 16 November 2020, pukul 13.38 WIB.

[288] Di data sekolah tidak ditemukan tahun, sehingga penulis melakukan kroscek ke Ustadz Hakim via Whatshapp pada tanggal 8 Januari 2021, pukul 8:57 WIB.

luar negeri. Para santri di sekolah mempelajari pelajaran yang menjadi materi Ujian Nasional saja berdasarkan KTSP 2006 dan Kurikulum 2013, ditambah dengan pelajaran terkait kejuruan, dan kitab-kitab pesantren yang tingkatannya disesuaikan. Sementara itu, di luar waktu sekolah, program pembelajaran pesantren dilanjutkan dengan program-program tertentu dalam sistem *cluster*.

Selanjutnya, MAUBI merupakan sekolah formal terbaru yang terdapat di pesantren Bina Insan Mulia, yakni didirikan pada tahun ajaran 2017/2018, dan dirancang dengan target utama agar para lulusannya dapat berprestasi di tingkat global. Visi besar ini merupakan impian seorang KH. Imam Jazuli selaku pengasuh, sebagaimana yang disampaikannya dalam sebuah tulisan di media massa:

> Target jangka pendek kami adalah mengantarkan mereka lulus di berbagai perguruan tinggi bonafide di luar dan dalam negeri melalui jalur beasiswa atau mandiri. Tentu itu semua untuk menunjang target jangka panjang kami, yaitu melahirkan para pejuang yang siap dengan segala kompetensinya untuk berdakwahah dan berkiprah di kancah global.[289]

Demi merealisasikan target tersebut, menurut Kepala Sekolah MAUBI yang sekaligus menjabat Kepala Program Timur Tengah Pondok Pesantren Bina Insan Mulia, Dr. Ferry Muhammadsyah Siregar, L.c., M.A, MAUBI menetapkan standar yang tinggi kepada para siswa yang mendaftar. Santri

[289] Lihat, https://www.tribunnews.com/nasional/2019/08/12/terobosan-global-madrasah-aliyah-unggulan-bertaraf-internasional-bina-insan-mulia-cirebon, akses 17 November 2020, pukul 08:04 WIB.

yang ingin masuk MAUBI harus berada di peringkat 1-5 selama di SMP atau MTs-nya, atau santri dengan IQ di atas 110.[290] Ketatnya seleksi masuk MAUBI ini mengisyaratkan dua hal; *Pertama*, pengelola sangat yakin dengan animo masyarakat dan calon santri terhadap program yang ditawarkan; *Kedua*, tingginya idealitas yang ditetapkan demi mengejar visi global pesantren.

Keseriusan pihak sekolah dan pesantren dalam menjalankan MAUBI dapat dilihat dari tenaga pendidik yang dihadirkan di MAUBI. Mereka didatangkan dari berbagai perguruan tinggi ternama luar dan dalam negeri. Terutama guru-guru pengajar bidang studi prioritas, bahkan untuk pelajaran Bahasa Inggris, MAUBI merekrut *native speaker* lulusan Sorbonne University, Perancis. Materi English Literature diterapkan di MAUBI melalui sistem pembelajaran berstandar internasional mengadopsi kurikulum Ma'had Al-Azhar, Kairo, dan Senior High School Finlandia, serta kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum Kemenag. Sementara itu, bahasa pengantar harian mempergunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.

Proses Pembelajaran fokus pada empat sasaran utama, yaitu; *Pertama*, Tahfizh, alumni MAUBI hafal Al-Qur'an mininal 10 Juz; *Kedua*, bahasa, alumni MAUBI ditarget meraih nilai TOEFL dan TOAFL minimal 500; *Ketiga*,

[290] Ferry Muhammadsyah Siregar, *Wawancara* via Telpon, 29 November 2020.

Qiroatul kutub, alumni MAUBI harus dapat membaca kitab-kitab kuning terseleksi; *Keempat*, Sains, siswa siswi MAUBI bisa berkompetisi ditingkat lokal dan nasional dalam bidang sains, kesemuanya difokuskan pada dua tahun pertama, sedangkan sisa satu tahun digunakan untuk persiapan meraih beasiswa pendidikan.

3. Membuat *Cluster* Pembelajaran

Pondok Pesantren Bina Insan Mulia memiliki berbagai program unggulan yang ditawarkan ke para santri dengan istilah *cluster,* seperti; Tahfidz Qur'an, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan lain sebgainya. Keberadan *cluster* di pesantren ibarat sebuah menu di restoran yang di sana para santri dipersilakan mengambil *cluster* sesuai minat dan bakat yang dimilikinya. Dengan kata lain, pesantren menyadari bahwa potensi setiap santri dapat beragam, antara satu santri dengan yang lainnya tidak mesti persis sama. Dengan demikian, para santri dipersilakan untuk memilih sendiri sesuai selera *cluster* yang diminati.

a. Tahsin Al-Qur'an Mmetode Qiroati

Membaca al-Qur'an—sebagai pegangan utama dan kitab suci umat Islam—secara baik dan benar tentu merupakan sebuah keharusan bagi segenap kaum muslim di mana pun berada, terlebih kaum santri. Karenanya, program ini merupakan program yang umum di semua pesantren

sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar seorang santri.

Karenanya tidak mengherankan jika program ini juga menjadi program dasar di Pesantren Bina Insan Mulia yang semua santri yang masuk mulai tingkat SMPIT wajib mengikuti program ini. Sementara itu, bagi yang masuk langsung tingkat MA atau SMK maka diharuskan mengikuti tes yang hasilnya akan menentukan penempatan santri. Tahsin Al-Qur'an metode Qiroati sendiri merupakan program membaca Al-Qur'an dengan langsung memasukkan sekaligus mempraktikkan ilmu tajwid dengan bacaan yang tartil.

b. Program Tahfidz Al-Qur'an

Program Tahfidz Pesantren Bina Insan Mulia merupakan salah satu program unggulan pesantren yang mengemban misi membangun generasi santri cinta Al-Qur'an.[291] Menggunakan sistem *full guidance*, dengan memberi para santri cuti sekolah formal dan fokus mengikuti karantina selama 6 bulan penuh dengan target mampu menghafal seluruh ayat suci Al-Qur'an berjumlah 30 juz. Program ini diperuntukkan bagi para santri yang telah menyelesaikan program Tahsin Al-Qur'an metode Qiroati di semester sebelumnya. Dengan begitu, semua santri yang mengikuti

[291] https://web.facebook.com/pesantrenbima/posts/3846137372076670, akses 9 November 2020, Pukul 9:31 WIB.

program Tahfidz ini pasti telah mampu membaca Al-Qur'an sesuai *makhrajul huruf* dan tajwid yang baik dan benar.

Secara umum, program ini diperuntukan bagi santri mulai tingkat SMP kelas VIII dan SMK/MA kelas XI dengan desain pembelajaran yang diklaim kreatif serta inovatif menyesuaikan usia perkembangan dan pertumbuhan santri. Para santri yang mengikuti program ini tinggal dalam satu area sehingga dapat memaksimalkan fokus hafalan dari program tahfidz ini secara intensif. Targetnya para santri memiliki kemampuan hafalan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan standarnya, hafal 30 juz.[292] Metode "*intensive learning*" sendiri diimplementasikan dengan durasi waktu menghafal Al-Qur'an hingga 8 jam dalam sehari dan 30 hari sebulan.

Adapun jadwal waktu hafalan para calon *hafidz* dan *hafidzah* ini sebagai berikut:

Jam Ke-	Waktu
1	04.30-07.00
2	09.00-11.30
3	15.30-17.30
4	19.30-21.00

[292] https://pesantrenbima.com/2019/11/29/excellent-program-tahfidz-al-quran-metode-intensive-learning-pesantren-bina-insan-mulia/, akses tanggal 10 November 2020, pukul 10:08 WIB.

c. Bahasa Inggris

Keberadaan *cluster* (program) Bahasa Inggris di Pesantren Bina Insan Mulia merupakan hal yang lumrah mengingat ambisi pesantren agar para alumninya dapat berkiprah di kancah internasional atau setidaknya melanjutkan kuliah di berbagai perguruan tinggi terkemuka di dalam dan luar negeri. Dengan demikian, penguasaan atas Bahasa Inggris sebagai bahasa utama dunia adalah sebuah keniscayaan. Tantangan era disrupsi yang menjadikan dunia bukan hanya semakin mengglobal, namun juga semakin cepat proses perkembangan dan perubahannya, menjadikan kemampuan komunikasi secara luas menjadi prasyarat agar kita tidak tertinggal.

Program Bahasa Inggris di Pesantren Bina Insan Mulia diklaim menggunakan sistem aplikatif dan terintegrasi dengan mengedepankan pembelajaran materi yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan perguruan tinggi di luar negeri. Demi terjaganya kualitas dan target yang hendak dicapai, pesantren mendatangkan para *teacher* bahasa yang menjadi pendamping para santri yang telah berpengalaman lulusan Kampung Inggris Pare, Master Pendidikan bahasa Inggris, dan juga disediakan *native teacher* atau pengajar asli dari luar negeri.[293] Menurut pengakuan Kiai Imam, bahkan Pesantren merekrut para pengajar dari Kampung Pare agar

[293] KH. Imam Jazuli, *Wawancara* tanggal 9 Januari 2019 pukul 10.30- 14.00 WIB di kediamannya.

bergabung dengan pesantren Bina Insan Mulia dan kini sudah menjadi pendidik atau ustaz tetap pesantren.

Secara umum, *cluster* Bahasa Inggris di Pesantren Bina Insan Mulia terbagi menjadi dua tingkatan. *Pertama*, fokus programnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*speaking*) Bahasa Inggris santri dalam program *conversation.* Jenjang ini berlaku untuk santri baru selama 3 bulan, para santri akan diperkenalkan dengan beragam kosa kata aktivitas harian (*daily activity*) yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kontrol dan pengawasan ketat oleh para mentor atau *teacher* yang ada di lingkungan pesantren. Targetnya, dalam kurun waktu 3 bulan tersebut, para santri mampu berkomunikasi menggunakan kosa kata dalam Bahasa Inggris lebih dari 500. *Kedua*, jenjang pendalaman gramatikal Bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran *ala* "Kampung Inggris", Pare, Kediri. Pada jenjang ini, para santri akan diberi materi secara lebih dalam mengenai struktur sebuah kalimat dalam bahasa Inggris agar kemampuan Bahasa Inggris mereka semakin sempurna, baik kemampuan berbicara (*speaking*), menulis (*writing*), membaca (*reading*), maupun mendengarkan (*listening*).

Kemampuan santri dalam berbahasa Inggris selalu diasah dengan membiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut di lingkungan pesantren sehingga pesantren menjadi semacam *English Area*, yang di situ seluruh santri

dan kalangan Pesantren Bina Insan Mulia diwajibkan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi. Setiap pekan selalu diadakan *weekly meeting* yang di dalamnya terdapat berbagai aktivitas, seperti *English speech*, *testing*, *grammar correction*, *dramatical*, dan *pronunciation*. Tujuan dari acara ini adalah agar keberanian mental para santri ketika di depan umum terlatih, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan *pronunciation* Bahasa Inggris santri.

Pada akhir program, pesantren mengadakan persiapan TOEFL dengan target skor yang hendak dicapai minimal 500. Sebagai sebuah tes yang bersifat universal dan menjadi tolok ukur kemampuan berbahasa Inggris seseorang serta menjadi syarat sebagian besar perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri, tes ini tentu sangat berguna agar para santri berpeluang meraih beasiswa kuliah di luar negeri, seperti Australia, Malaysia, Brunei Darussalam, Eropa, Amerika, dan lain sebagainya.[294]

d. Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa kedua dalam semua pesantren, bahkan sebagian pesantren menjadikannya bahasa utama dalam berkomunikasi keseharian para santri dan seluruh komunitas pesantren. Demikian pula dengan Pesantren Bina Insan Mulia. Sebagai bahasa tempat Islam

[294] https://web.facebook.com/watch/?v=3581659651910214, akses 6 Desember 2020, pukul 7:53 WIB.

datang dan bahasa Al-Qur'an, penguasaan atas Bahasa Arab merupakan sebuah kelumrahan di lingkungan pesantren, sebuah institusi pendidikan Islam yang semua referensi dan materinya berasal dari kitab kuning berbahasa Arab.

Berbeda dengan pesantren lain pada umumnya, terlebih pesantren tradisionalis, Pesantren Bina Insan Mulia menargetkan berbagai beasiswa luar negeri sebagai motivasi kemampuan berbahasa para santri. Keberadaan Pusat Studi Bahasa, menurut Ustaz Hakim, merupakan wadah khusus bagi yang hendak memperdalam Bahasa Arab dengan tujuan sepsifik kuliah di Mesir atau Timur Tengah lainnya.[295]

Program Bahasa Arab di Pesantren Bina Insan Mulia juga memiliki keunikan tersendiri dibanding pesantren lain yang ada di Indonesia. Sebagaimana klaim pesantren, keunikan tersebut terdapat dalam metode pembelajaran yang dapat semakin memudahkan para santri dalam memahami Bahasa Arab, lebih efektif, dan cepat baik pengusaannya baik secara lisan maupun tulisan. Adapun metodenya adalah; *Pertama*, *hifzhul mufradat* (menghafal kosa kata) yang dilakukan setelah shalat Subuh dan membaca Al-Qu'ran. Ustaz yang bertanggung jawab di program ini akan memberikan 5-10 kosa kata Bahasa Arab kepada para santri yang mengikuti program ini. Setiap kosa kata akan dijelaskan maknanya dan harus diucap berulang ulang sampai hafal dan paham.

[295] Ustadz Hakim, *Wawancara* via Whatshapp, 9 November 2020, pukul 09:37 WIB.

Selanjutnya, para santri ditugaskan untuk membuat kalimat dari kosa kata tersebut yang harus ditulis oleh santri dalam sebuah buku catatan dan akan dikoreksi sejauh mana tingkat kebenarannya, setiap pekan.

Kedua, metode *muhadatsah*, yakni kegiatan yang khusus di hari Sabtu baik dalam asrama maupun luar asarama, para santri membentuk dua barisan dan saling berhadapan kemudian melakukan percakapan sesuai dengan tema atau materi yang telah ditentukan yang diawasi secara langsung oleh para ustaz yang bertugas atau pengajar Bahasa Arab secara bergantian. Dengan demikian, perkembangan kemampuan berbagasa Arab para santri, terutama dalam tata bahasa Arab, pelafalannya dapat dimonitor.

Ketiga, penggunaan buku *Al-Arabiyah Al-Muasyarah*, sebuah buku modern berstandar akademik sebagai respons atas tantangan praktis profesional sehingga pembacanya dapat mempelajari cara berkomunikasi dengan memahami ekpresi rasa, dan seluruh percakapannya dalam dialog berbahasa Arab. Buku ini tersedia dalam bentuk cetak maupun versi aplikasi yang dapat ditampilkan serta dioperasikan pada laptop maupun tablet PC. Istilah-istilah umum dalam berbahasa Arab yang terdapat dalam buka Al-Arabiyah Al-Muasyaroh menjadi bekal para santri untuk mengikuti perkuliahan di negara-negara Timur Tengah seperti Mesir, Maroko, Tunisia, Sudan, Oman, dan negara Timur Tengah lainnya. Hal ini dikarenakan dalam buku

ini, selain menggunakan teks Arab *fushah*, juga dilengkapi dengan dialog lokal bahasa lisan dari berbagai negara Timur Tengah.

Keempat. *Arabic Area*. Pesantren mengenalkan istilah *jasus* yang berfungsi untuk mengawasi percakapan keseharian santri. Seluruh santri Bina Insan Mulia dilarang menggunakan bahasa Indonesia apalagi bahasa daerah pada kondisi normal. Jika ada santri yang tidak patuh terhadap peraturan berbahasa tersebut, maka ia akan terkena hukuman langsung dari bagian bahasa dan penanggung jawab bahasa seperti menghafal puluhan kosa kata dan membuat kalimat dari kata tersebut.[296]

Program Bahasa Arab juga dilengkapi dengan program Nahwu-Sharaf dengan menggunakan metode *tamyiz*, yakni siswa diperkenalkan dengan ilmu Nahwu-Sharaf yang lebih mudah dan menyenangkan dengan menggunakan musik dan bait-bait syair dalam bahasa Indonesia, sehingga siswa dapat dengan mudah menguasai program bahasa Arab pada percakapan harian seperti di pesantren modern pada umumnya. Program ini menggunakan kurikulum *Al-'Arabiyah li al-Nasyiin*.[297]

---

[296] Wawancara dengan Ustadz Mansyur, penanggungjawab Program Bahasa Arab, 10 November 2021, pukul 8:39 via Whatshap.

[297] Lihat, https://fb.watch/25cGv74zvd/, akses 16 November 2020 20:48 WIB.

4. Kanalisasi Bakat Santri

Pesantren Bina Insan Mulia memiliki perhatian besar terhadap minat dan bakat santri sehingga kanalisasi atas bekat mereka dilakukan pesantren, antara lain dengan membentuk Game Development Center (GDC). Barangkali ini langkah paling konkret dari Pesantren Bina Insan Mulia merespons era disrupsi. Pondok pesantren, sebagaimana kita ketahui, merupakan nomenklatur untuk menyebut sebuah lembaga pendidikan keislaman tradisional yang usianya telah ratusan tahun. Selama itu pula, pesantren senantiasa dicitrakan dengan kitab kuning, kesederhanaan, dan pola hidup asketik. Tidak mengherankan jika hampir semua pesantren memiliki aturan yang ketat terkait hiburan beserta seluruh perangkatnya; seperti TV, radio, maupun smartphone. Meski demikian, para santri sebagai generasi Z yang familier dengan berbagai perangkat *gadget*, tentu tidak bisa secara serta-merta diabaikan begitu saja.

Menyadari hal ini, Pesantren Bina Insan alih-alih melarang segala simbol kemajuan teknologi, pesantren ini justru mendisrupsi dirinya dengan memfasilitasi para santri dengan me-*launching* Game Development Center (GDC) pada hari Selasa, 19 November 2019. Wadah ini dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas dan pengembangan bakat santri, terutama yang bersekolah di SMK Bina Insan Mulia dalam membuat produk *game*.

Game Development Center (GDC) yang berada di bawah naungan Bina Insan Mulia berkerjasama dengan Global Soft Technology membangun atau membuat *game* dengan seiring perkembangan teknologi. Diharapkan program ini menjadi *game* edukasi hasil karya siswa SMK Bina Insan Mulia dan mampu menjadi salah satu sarana hiburan para santri. Hal ini sejalan dengan semangat Kiai Imam sendiri sebagai pengasuh pesantren, sebagaimana dalam pidato sambutan lahirnya GDC:

> Saya sangat bahagia ketika kepala sekolah SMK menyatakan bahwa *launching* program *game development* sudah bisa dimulai, ini suatu tanda bahwa,mulai hari ini dan ke depannya harus lahir dari santri Bina Isan Mulia para pen-*devlope*, orang-orang yang mampu membangun, membuat, dan memproduksi *game*, Hal ini adalah satu langkah maju SMK Bina Insan Mulia yang belum ada sekolah yang mempersiapkan dan menghasilkan *game*, kita berada di garda terdepan dan ini agenda yang harus selalu dikembangkan pesantren.[298]

5. Transformasi Kelembagaan

Di masa kini, pesantren menghadapi kemajuan teknologi yang sangat berpengaruh dalam tata nilai masyarakat yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0. Realitas ini merupakan hal yang tidak bisa dihindari maupun dimungkiri oleh siapa pun. Pesantren tidak dapat lagi berdiam diri mempertahankan diri di zona nyaman, tetapi harus mengambil sikap dan turut

[298] https://pesantrenbima.com/2019/12/03/revolusi-industri-4-0-pesantren-bina-insan-mulia-lounching-game-development-center-gdc/, akses 10 Desember 2020, pukul 0:16 WIB.

berperan di dalamnya. Pilihan ini harus diambil kalangan pesantren sehingga ia tidak menjadi institusi yang teralienasi dari dunia luar, asyik dengan gaya asketiknya, namun peranannya tertinggal secara sosial. Para lulusan pesantren akan menjadi terasing di zamannya, bahkan secara institusi, eksistensi pesantren bukan mustahil akan terancam punah. Sebaliknya, jika pesantren mampu menempatkan diri secara jitu, mengakomodasi sekaligus mempertahankan prinsipnya sebagaimana dalam adagium yang populer di kalangan pesantren; *Al-Muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akdzu bi al-jadid al-ashlah*, maka pesantren akan mampu mempertahankan eksistensi dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tertua yang dinamis dan selalu dibutuhkan serta menjadi tumpuan masyarakat luas karena kontribusinya. Bahkan, menurut Madjid, mewujudkan masyarakat madani akan mudah terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern.[299]

Subkultur pesantren sebagaimana digambarkan Gus Dur[300] tampaknya banyak mengalami perubahan. Hal itu dikarenakan bahwa saat ini dunia pesantren telah berinteraksi dengan dunia luar dirinya, baik secara organisasi, sumberdaya manusia, dana, fisik, informasi, ilmu pengetahuan, maupun teknologi. Maka dari itu, pesantren lebih mirip sebagai instutusi kultural. Terlebih lagi, budaya

[299] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren ...,* hlm. 95-96.
[300] Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", hlm. 39-60.

pesantren dalam realitas empiris sering menampakkan diri sebagai *counter-culture* terhadap kultur yang dianggap dominan. Pola hubungan keduanya dapat digambarkan sebagai tolak-ambil, konflik-konsensus, rsistensi dan integrasi ataupun dominasi-dependensi, maupun statika-dinamika.[301]

Pada dasarnya, pondok pesantren sendiri telah memiliki model dan varian yang beragam. Hal ini disebabkan adanya pengaruh eksternal pesantren terhadap pesantren itu sendiri. Keberadaan pesantren beraliran salafi, misalnya merupakan imbas dari transnasionalisme Islam Wahhabi yang melakukan ekspansi ke berbagai negara muslim, termasuk Indonesia.[302] Demikian pula, keberadaan sekolah-sekolah formal di lingkungan pesantren, merupakan upaya adaptasi pesantren terhadap tantangan zaman yang

---

[301] Sabarudin, *Pesantren dan Nilai-nilai Demokrasi,* hlm. 155-156.

[302] Menurut Subhan, "salafi" dan "salafiyah" mengandung makna sama, yaitu mengikuti "para pendahulu" (al-salaf al-shalih) atau menjadikan "umat terdahulu yang hidup pada qurun Nabi Muhammad saw. Sebagai teladan". Akan tetapi secara ideologis keduanya memiliki referensi berbeda. Ideologi salafi bersumber dari Gerakan reformisme Islam dengan Wahhabisme sebagai referensi utama. Sebagian salaf bahkan mengidentikkan salaf dengan wahhabisme. Di samping itu, Gerakan salafi juga mengikuti semangat kaum reformis, yaitu "Kembali kepada al-Qur'an dan sunnah". Hal ini berbeda dengan pengertian pesantren salafiyah yang justru identic dengan tradisionalisme. Di lingkungan NU, pesantren yang tidak memiliki Lembaga Pendidikan formal justru disebut dengan "pesantren salafiyah". Lihat, Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia* …, hlm. 9. Catatan kaki.

berkembang, yakni dengan menerima modernisasi lembaga pendidikan.

Pesantren, menurut Gus Dur, harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi. Hal ini dimaksudkan supaya pesantren mencetak ahli ilmu agama Islam, pesantren juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna untuk perkembangan masyarakat itu sendiri. Gus Dur menginginkan ada perubahan pada kurikulum pesantren. Menurutnya, kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual-kritis anak didik. Bentuk kurikulum tersebut tetap harus dalam asas yang bermanfaat bagi masyarakat dan juga tidak sampai menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. Sebuah kurikulum tidak mengajarkan agama saja, tetapi keduanya harus dalam porsi yang seimbang.[303] Kekacauan dalam sistem pendidikan pesantren, menurut Gus Dur, disebabkan karena dua hal. *Pertama,* sebagai refleksi dari kekacauan yang terjadi secara umum di masyarakat Indonesia, sebagaimana masyarakat yang mengalami transisi. *Kedua,* karena munculnya kesadaran bahwa kapasitas pesantren dalam menghadapi tantangan-

[303] Abdullah, "Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistimologis", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 4 Nomor 2 Nopember 2016, hlm. 230.

tantangan modernitas hampir tidak memadai yang di sebabkan oleh unsur-unsur strukturalnya yang mandeg sehingga tidak mampu menanggapi perubahan.[304]

Masalah yang dihadapi pesantren terhadap arus modernisasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut. *Pertama*, dari segi kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang kiai. *Kedua*, kelemahan di bidang metodologi, pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Akan tetapi, karena kurangnya metodologi, proses transmisi ini hanya akan menghasilkan penumpukan keilmuan. *Ketiga*, kurikulum pesantren yang kurang relevan. Hal tersebut umunya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fikih, dan lainnya. *Keempat*, terjadinya disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat.

Dari keempat persoalan tersebut, Azra menawarkan solusi. Untuk permasalahan pertama dapat diselesaikan dengan pembaruan sistem manajemen dan kepemimpinan. Kepemimpinan yang semula besifat sentralistik dan hierarkis

[304] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm. 38.

yang berpusat pada satu orang kiai, harus ditransformasikan menjadi manajemen dan kepemimpinan kolektif. Masalah kedua dapat diatasi dengan kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran atau bahkan membangun sebuah paradigma baru yang berorientasi pada paradigma emansipatoris. Masalah ketiga dapat diatasi dengan cara tidak jauh berbeda dengan masalah kedua, yakni kontekstualisasi kurikulum dengan zaman yang tengah berlangsung. Adapun masalah keempat dapat diatasi dengan mengimplementasikan kaidah hukum "*Al-Muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*," artinya melestarikan nilai Islam yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman.[305]

Transformasi kelembagaan pesantren juga terjadi di sebuah desa terpencil bernama Cisaat, Kabupaten Cirebon. Pada awalnya, kawasan bernama Tegal Koneng ini, sebelum kehadiran KH. Sirodj, merupakan kawasan liar yang tidak berpenghuni. Kedatangan sosok ulama pada tahun 1942 ke daerah ini yang membuka pengajian umum, mampu menjadi animo bagi masyarakat untuk datang mengikuti pengajian sang kiai. Kondisi ini tetap bertahan hingga tahun 1960 ketika regenerasi terjadi dari KH. Siradj ke KH. Anas Siradjudin. Pada masa generasi kedua inilah inisiatif untuk mendirikan pesantren muncul.

[305] Muhammad Heriyudanta, "*Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra, Mudarrisa*," Jurnal Kajian Pendidikan Islam 8, no. 1 (2016), hlm. 145–72.

Transformasi dari majelis taklim menjadi sebuah pondok pesantren dengan santri yang tinggal di asrama dan kitab kuning yang menjadi sumber keilmuan secara simultan melahirkan pondok pesantren bernama Al-Ikhlas Tegal Koneng. Pesantren ini bertahan hingga tahun 2013, seiring dengan kehadiran putra kiai Anas, atau generasi ketiga Tegal Koneng, yakni KH. Imam Jazuli, yang memantik terjadinya transformasi berikutnya di pesantren Tegal Koneng. Hal pertama yang dilakukan Kiai Imam adalah mengganti nama pesantren dari Al-Ikhlas menjadi Bina Insan Mulia (BIMA). Perubahan nama ini menjadi semacam perubahan spirit yang diusung oleh pengasuh pesantren yang baru, sekaligus menandakan perubahan orientasi pesantren dari yang semula sebagai lembaga pendidikan tradisional keagamaan biasa yang menyelenggarakan pendidikan formal, menjadi lembaga pendidikan yang baru dan bersifat integratif. Dalam wawancara dengan sebuah stasiun TV Malaysia, KH. Imam Jazuli menggambarkan bagaimana proses transformasi pesantren di Tegal Koneng terjadi:

> … pesantren ini berdiri sejak tahun 1942, didirikan oleh kakek saya, namanya Abah Sirodj. Beliau memimpin sampai tahun 1960-an, lalu diteruskan (anaknya) ayahanda saya. Pada zaman kakek ini, pesantren masih fokus pada dakwah saja. Beliau membuka dakwah di sini, orang-orang masyarakat dari mana-mana datang ke sini untuk mengaji, jadi belum berbentuk pesantren. Nah, pada zaman ayah saya, diubahlah menjadi pondok pesantren dan dibuat lembaga formal. Ada madrasah diniyah, ada madrasah tsanawiyah, ada pondok pesantren,

> itu berjalan hingga sampai 2013. Kemudian saya melakukan perubahan secara total seluruh lembaga yang sudah dibentuk ayahanda, dari mulai madrasah diniyah, tsanawiyah, TK, semuanya dialihkan ke tempat lain. Kemudian saya membuka lembaga baru, namanya pun berubah yang tadinya Al-Ikhlas, kita ubah namanya, Bina Insan Mulia.[306]

Transformasi kepemimpinan yang diikuti dengan tansformasi kelembagaan ini kemudian melahirkan inovasi pembelajaran. Pondok pesantren Al-Ikhlas yang telah memiliki lembaga pendidikan formal berupa Madrasah Tsanawiyah Negeri sebagai imbas modernitas, bertransformasi menjadi sebuah model pesantren baru yang—dapat dikatakan—dipersiapkan pengasuhnya untuk menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0.

Apa yang dilakukan Kiai Imam, meminjam istilah Kasali, merupakan upaya mendisrupsi diri sebuah lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan yang lebih berat dari modernisasi. Sosok Kiai Imam dapat disebut sebagai *disruptive leader* yang dengan kesadaran penuh menciptakan perubahan dan kemajuan melalui cara-cara baru. Gelombang perubahan demi perubahan kemudian menjadi semakin sering diperlihatkan Pondok Pesantren Bina Insan Mulia. Inovasi menjadi hal yang lazim ditemui. Konsep integrasi pesantren dengan menyatukan antara pembelajaran di kelas

---

[306] Lihat, https://www.youtube.com/watch?v=wcLnoBf9zrE&t=11s. Akses 25 November 2020, pukul 8:54 WIB.

sekolah dengan mengaji menjadi terobosan kurikulum yang pertama dilakukan.

Pemaknaan dan pemahaman kurikulum dalam pandangan para ahli pendidik telah mengalami pergeseran secara horizontal. Jika asalnya sebagaimana ditegaskan S. Nasution bahwa kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat, maka sekarang pengertian itu berusaha diperluas. Perluasan cakupan kurikulum ini telah diprakarsai beberapa pakar sekitar 1950-an hingga 1970-an. Formulasi definitif dari J. Galen Saylor dan William M. Alexander seperti dilansir Nasution kiranya dapat mewakili upaya perluasan cakupan makna kurikulum tersebut. Mereka berdua merumuskan,*"The curriculum is the sum total of schools efforts to influence learning. Whether in the classroom, on the play ground, our out of school."* Kurikulum yang dimaksudkan adalah segala sesuatu usaha yang ditempuh sekolah untuk memengaruhi (merangsang) belajar, baik berlangsung di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.[307] Sementara itu, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan bahwa kurikulum merupakan pedoman penyelenggraan pendidikan yang dijadikan pijakan dasar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dalam level tertentu meliputi tujuan, isi, materi pelajaran, dan evaluasi.[308]

[307] Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi ...,* hlm. 108.

[308] UU Sisdiknas no.20 Tahun 2003, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 11.

Menurut Machsus, inovasi dalam kurikulum dan program yang diselenggarakan Pondok Pesantren Bina Insan Mulia merupakan upaya dalam rangka menarik minat masyarakat di tengah banyaknya pesantren di Jawa Barat umumnya, dan Cirebon khususnya, sekaligus peran serta aktif dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Upaya ini juga merupakan upaya peningkatan mutu yang terbukti dengan berbagai prestasi yang diraih dan lulusan yang tersebar baik di perguruan tinggi dalam negeri maupun beberapa perguruan tinggi luar negeri. Namun demikian, terdapat pergeseran dalam kurikulumnya. Hal ini dapat diketahui dari beberapa hal. *Pertama*, tujuan. Tujuan pendidikan Pondok Pesantren Bina Insan Mulia adalah mencetak santri yang mampu berkiprah, baik di kancah nasional maupun internasional, yang berarti ada penyatuan antara pemahaman akademik dan religius, bergeser dari tujuan pendidikan pesantren dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 26 ayat (1), tujuan pesantren menyelenggarakan pendidikan adalah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Kedua, isi atau struktur. Isi kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia dirancang berkesinambungan antara sekolah dengan pesantren dengan tujuan penguasaan yang utuh antara pemahaman religius dan sains, bergeser dari kurikulum pesantren berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam pada Bab II Pasal 14 yang menyatakan bahwa muatan kurikulum pesantren sebagai satuan pendidikan meliputi Al-Quran, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Ulum al-Hadits, Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlak, Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu-Sharf, Balaghah, Ilmu Kalam, Ilmu 'Arudl, Ilmu Mantiq, Ilmu Falak, dan disiplin ilmu lainnya.

Ketiga, strategi. Metode penyampaian isi kurikulum di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia kebanyakan menggunakan metode *bandongan*, baik di kelas maupun pengajian *wetonan* dengan kiai, tidak lagi menggunakan makna pegon sebagai ciri khas pesantren, bergeser dari metode pembelajaran kitab kuning sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam pada Pasal 15 ayat (1) yang menyatakan bahwa pembelajaran kitab kuning dapat dilakukan dengan menggunakan metode *sorogan*, metode *bandongan*, metode *bahtsul masail*, dan metode lainnya.

Keempat, sistem evaluasi. Evaluasi di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia tertuang dalam rapor yang terpisah

sistemnya antara sekolah dan pesantren dengan kualifikasi yang berbeda antara guru pelajaran umum dan ustaz pengampu pelajaran kitab. Pergeseran pada evaluasi terletak pada penyelenggaran pembelajaran yang bersamaan namun dengan evaluasi yang terpisah.[309]

Pada ranah pendidikan, kebijakan ini dikenal dengan istilah pendidikan transformatif, yakni model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan anak didik menuju proses berpikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini mengapresiasi kemampuan yang ada pada tiap individu. Setiap potensi-potensi yang dimiliki individu dihargai dan tidak begitu saja dikesampingkan dengan dalih apa pun, sebaliknya kemampuan tersebut tetap dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Pendidikan transformatif menjelaskan adanya relasi sosial yang tumpang tindih, menindas, mendominasi, dan mengeksploitasi. Relasi-relasi itu perlu diubah agar menjadi setara, saling menghargai, dan memiliki peran yang tidak diskriminatif dan memanusiakan.

Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional (2004) merumuskan tentang tujuan pendidikan transformatif dengan melahirkan insan cerdas komprehensif dan kompetitif. Cerdas komprehensif dalam artian cerdas spiritual (olah hati) yaitu mampu dengan baik mengaktualisasikan diri melalui olah hati/kalbu untuk

[309] Asep Machsus, *Inovasi Kurikulum Pesantren* ..., hlm. 9-10.

menumbuhkan dan memperkuat rasa keimanan, ketakwaan, dan pembentukan akhlak mulia dengan terwujudnya budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional (olah rasa) dalam artian mampu mengaktualisasikan diri melalui olah rasa guna meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.[310]

Pesantren Bina Insan Mulia, dengan demikian, tidak hanya menjalankan fungsi atau pesantren secara tradisional, yakni melakukan; (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu keagamaan; (2) pemeliharaan tradisi Islam; serta (3) reproduksi ulama,[311] tetapi lebih jauh dari itu, yakni merespons arus perubahan zaman dengan mempersiapkan para santri yang melek teknologi informasi maupun ilmu-ilmu lain dengan tanpa mengesampingkan keberadaan ilmu agama. Bahkan, tirakat lazimnya pesantren tarekat menjadi perilaku wajib di pesantren ini terutama puasa Dalail.

6. Transformasi Kiai di Pesantren Bina Insan Mulia

Peran serta kiai dalam tranformasi sosial (*social transformation*) sangatlah penting karena dalam konteks sosial kiai dipandang sebagai seorang yang dipercaya

[310] Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional* (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm. 22. Lihat juga, Akmal Mundiri dan Afidatul Bariroh, "amplifikasi Profesi Guru dalam Proses Pendidikan Transformatif Perspektif Al-Ghazali", dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 18, No. 1, Agustus 2018, hlm. 159-184.

[311] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, hlm. 104.

dan disegani dalam masyarakat. Kiai merupakan sektor kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan. Selama berabad-abad kiai telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses perkembangan sosial (*social*), kultur (*culture*), keagamaan (*religion*), dan pendidikan (*education*), hingga kepemimpinan Islam. Zamakhsyari Dhofier dan Manfred Ziemek menyebut bahwa perluasan pengajian dan penentuan corak pengetahuan yang diberikan di pesantren sangat bergantung pada keadaan, kecakapan, dan keahlian kiainya.[312]

Kehadiran majelis taklim dan kemudian diikuti dengan berdirinya pesantren Al-Ikhlas yang diasuh oleh Kiai Sirodjuddin memiliki implikasi bukan hanya secara keagamaan melainkan juga secara sosial. Kehadiran sebuah pusat keagamaan di wilayah yang tadinya berupa tegal ilalang, memiliki magnet bagi masyarakat ikut mengikutinya. Inilah yang terjadi di area Tegal Koneng yang dulunya tidak dihuni manusia, dengan berdirinya pesantren, menjadi daya tarik warga untuk tinggal di sekitar. Meski demikian, sebagaimana pengamatan Horikoshi di Garut, bahwa posisi menentukan dari pemimpin-pemimpin keagamaan tradisional juga berdasarkan berbagai faktor; kekayaan di atas warga sekitar, keunggulan intelektual, kemampuan karismatik terutama dalam berpidato, memiliki ikatan kekerabatan

[312] Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren ...,* hlm. 22. Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial...,* hlm. 97.

dengan pemimpin lain, koneksi dengan pemerintahan di daerah, mekanisme komunikasi keagamaan dan politik sendiri di tingkat wilayah, serta partisipasi pada wilayah politik.[313] Kondisi Tegal Koneng semakin menggeliat seiring transformasi yang terjadi di pesantren dari Tegal Koneng atau Al-Ikhlas menjadi Bina Insan Mulia yang berada di tangan generasi ketiga, KH. Imam Jazuli.

Kehadiran generasi ketiga di Tegal Koneng tidaklah mudah. Pada awalnya, KH. Imam Jazuli yang masih tinggal di Jakarta menolak untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan di pesantren Al-Ikhlas. Padahal, sejak awal beliau sudah diamanati sang ayah, KH. Anas, untuk menjadi seorang guru ngaji (kiai), suksesor di pesantren. Entah mengapa, sang anak lebih tertarik menjadi dosen honorer pada sebuah perguruan tinggi di Jakarta meski hanya satu tahun, lalu membangun karier sebagai seorang wiraswasta dan pengusaha. Meski terbilang sukses dalam berkarier, sang ayah rupanya tidak merasa senang dengan pilihan hidup sang anak, dan berkali-kali memohon agar bersedia pulang ke kampung halaman dan menjadi penerus orang tua.

Demi menyenangkan hati orang tua, beliau akhirnya tak bergeming dan bersedia pulang dengan syarat yang mengagetkan; bersedia pulang ke rumah dengan syarat

---

313 Lihat, Hiroko Horikoshi, *A Traditional Leader in a Time of Change; The Kijaji and Ulamah in West Java* (Urbana: University of Illinois, 1976), hlm. 316. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia, Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987).

diperbolehkan membubarkan semua lembaga yang ada di pesantren dan diberi kewenangan penuh untuk mendirikan serta mengelola pesantren tanpa ada intervensi dalam bentuk apa pun dan dari siapa pun. Dalam sebuah tulisan di akun Facebook beliau yang berjudul "Kisah 3 Generasi dan Lika-liku Menjadi Guru Ngaji", KH. Imam Jazuli menulis:

> ... pada 2013 saya ikuti permohonan beliau, dengan kesepakatan membubarkan pesantren dan seluruh lembaga formal yang didirikan ayahanda, saya membikin lembaga baru bernama pesantren bina insan mulia, dengan pendidikan formal baru, dan seluruh tanah yang ada saya beli dari ayahanda, ibu dan kaka2, saya tidak mau terima wakaf tanah dan bantuan apapun dari keluarga bahkan melarang keluarga terlibat termasuk ngasih saran atau pendapat, hal ini karena saya akan membuat pesantren "anti-mainstream", ini cara saya menghindari konflik dengan berbagai ide *without the box* di kepala saya.[314]

Akhirnya, KH. Imam Jazuli pulang dan melaksanakan semua rencana untuk mendirikan sebuah pesantren yang disebutnya anti-mainstrem tersebut. Yayasan Al-Ikhlas beserta pondok pesantren yang ada di dalamnya dibubarkan, diganti dengan nama Yayasan Bina Insan Mulia. Beliau kemudian mengimplementasikan gagasannya ihwal pesantren yang terintegrasi dengan sekolah. Alih-alih mendirikan sekolah bernapaskan keagaman lazimnya

[314] https://www.facebook.com/imamjazuli/posts/3803043599706326, akses, 26 November 2020, pukul 08:30 WIB. Kisah ini juga sebagaimana yang diceritakan kepada penulis oleh KH Imam Jazuli sendiri. KH. Imam Jazuli, *Wawancara* tanggal 9 Januari 2019 pukul 10.30- 14.00 WIB di kediamannya.

pesantren lain, beliau justru membuka Sekolah Menengah Kejuruan Broadcast dan Pertelevisian yang menjadi pancang awal lembaga pendidikan formal yang didirikan. Alasannya, belum ada sama sekali pesantren yang mengembangkan *broadcast* dan pertelevisian. Bahkan sekolah yang fokus pada jurusan ini pun baru ada tiga se-Jawa Barat.

Keberadaan Yayasan dalam pondok pesantren merupakan hasil dialektika dan akomodatif pesantren terhadap modernitas sebagai antisipasi jika pesantren kehilangan sosok kiai karismatik dan tidak ada penerus, yang biasanya jatuh ke tangan—secara berurutan—anak laki-laki – menantu – cucu – santri senior. Pola pergantian kepemimpinan pesantren ini, menurut Mastuhu, karena kepemilikan pesantren biasanya bersifat pribadi. Dengan demikian, penerus kepemimpinannya biasanya bersifat warisan. Jika para ahli waris tidak ada yang mau atau mampu melanjutkan, dimungkinkan untuk digantikan oleh santri senior yang dianggap mumpuni dan layak mengemban amanat mengelola pesantren. Hanya saja, kasusnya sangat sedikit, karena hampir semua santri senior lebih memilih untuk mendirikan pesantren sendiri,[315] dengan nama sendiri, dan kepemilikan mandiri sehingga independen. Pewarisan kepemimpinan pesantren, dalam banyak kasus, juga kerap menimbulkan konflik terutama terkait status kepemilikan

[315] Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 123.

lahan atau tanah. Konflik ini biasanya melibatkan antara anak dengan menantu tertua (kakak ipar) yang ditinggal mati oleh istrinya, sehingga statusnya di pesantren yang didirikan mertua dianggap tidak sah, atau terkait isu pembagian waris tanah di tingkat anak.

Konflik-konflik seperti itulah yang dihindari oleh KH. Imam Jazuli sehingga beliau lebih memilih bersikap "otoriter" dengan meminta persetujuan semua anggota keluarga agar tidak terlibat dalam kepemimpinan pesantren. Selain menghindari konflik, Kiai Imam juga sangat yakin dengan ide-ide dan visinya tentang pesantren yang dibutuhkan masyarakat saat ini. Adapun keberadaan yayasan di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia dimaksudkan untuk mewadahi berbagai lembaga pendidikan formal yang terintegrasi dengan pesantren sehingga memperjelas alur organisasi. Karena faktanya, selain pengasuh pesantren, Kiai Imam juga ketua Yayasan Bina Insan Mulia itu sendiri. Artinya, diversifikasi pendidikan dalam pesantren dapat berjalan dengan tetap mempertahankan kepemimpinan tunggal sosok kiai. Hal ini berbeda dengan kebanyakan riset yang menyebut bahwa kelembagaan yayasan pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif.[316] Posisi inilah yang menarik dalam struktur kelembagaan di pesantren Bina Insan Mulia. Sosok Kiai Imam menjadi figur sentral dan satu-satunya ada memiliki wewenang melakukan perubahan.

[316] Lihat misalnya, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam* ..., hlm. 104.

Situasi yang terjadi di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia, sebagaimana yang digambarkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisatoris yang kompleks, peranan lurah pondok telah digantikan oleh susunan pengurus, lengkap dengan pembagian tugas masing-masing. Meskipun telah dibentuk pengurus yang bertugas melaksanakan segala kegiatan pesantren sehari-hari, kekuatan mutlak tetap berada di tangan kiai. Betapapun demokratisnya susunan pimpinan di pesantren, masih terdapat jarak tak terjembatani antara kiai berikut keluarganya di satu pihak dan para ustaz dan santri di pihak lain. Sosok kiai bukan *primus inter pares* (pemimpin yang dipilih karena proses pemilihan), melainkan bertindak sebagai pemilik tunggal (*directeur eigenaar*).[317]

Setidaknya ada tiga modal utama yang dimiliki Kiai Imam dalam memimpin pesantren. *Pertama*, sebagai seorang intelektual muda yang banyak menggeluti dunia pesantren karena aktivitasnya di sebagai Wakil Ketua Pengurus Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI), sebuah asosiasi pondok pesantren se-Indonesia di bawah naungan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (2010-2015),[318] memberikannya referensi dan informasi yang lebih dari cukup terkait pondok pesantren beserta peluang dan tantangannya. Sebagaimana

[317] Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi* ..., hlm. 54.

[318] https://kumparan.com/pesantren-bina-insan-mulia/profil-kyai-muda-inspiratif-kh-imam-jazuli-lc-ma-1524134807799 akses 5 Desember 2020, pukul 10:10 WIB.

pengakuannya, Kiai Imam beberapa kali pernah melakukan riset terkait pesantren dengan melayangkan berbagai kritik dan masukan kepada pondok pesantren yang menurutnya harus berbenah sesuai dengan situasi dan tantangan zaman yang berubah, namun mendapat penolakan bahkan pertanyaan balik; "Kamu sudah punya pesantren apa?" dari sebagian kalangan pesantren.[319] Hal inilah yang membuatnya merasa tertantang untuk merealisasikan pesantren sesuai konsep yang diinginkannya.

Kedua, jaringan internasional Al-Azhar. Kiai Imam merupakan alumni Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, sebuah institusi perguruan tinggi Islam tertua di dunia yang masih eksis hingga hari ini. Para alumni Al-Azhar, menurut Subhan, merupakan aktor-aktor yang bertanggung jawab terhadap penyebaran ide-ide tentang modernisme Islam di Indonesia. Peranan alumni Kairo juga sangat penting terutama berkaitan dengan eksperimen pendidikan Islam modern.[320] Hal inilah, menurut Azra, sebagaimana dikutip Subhan, yang membedakan antara alumni Mekkah yang berhasil melakukan "intensifikasi Islam" dengan alumni Kairo yang pulang membawa gagasan modernisme Islam.[321] Terlebih, sosok KH. Imam Jazuli di Al-Azhar bukan sebagai seorang pelajar *an sich*, melainkan juga pelajar-aktivis yang

[319] KH. Imam Jazuli, *Wawancara* tanggal 9 Januari 2019 pukul 10.30-14.00 WIB di kediamannya.
[320] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia* …, hlm. 95.
[321] Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia* …, hlm. 7.

terlibat di berbagai organisasi kemahasiswaan, antara lain sebagai pengurus Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) Mesir, Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir, Ketua Lembaga Studi Filsafat Islam, Ketua Umum Sanggar Terjemah dan Pustaka, ICMI Orsat Kairo, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pengalaman tersebut membuatnya memiliki jejaring yang luas.

Ketiga, *mindset* korporat. Sebagai mantan pengusaha sukses yang berhasil mendirikan berbagai perusahaan, antara lain; PT. Fikruna Center, PT. Global Overseas, PT. Global Media, PT. Global Tour and Travel, dan lain-lain yang berkantor di Jakarta, Depok, dan Bandung, KH. Imam Jazuli mengaku menyukai tantangan dan risiko.[322] Dunia usaha yang penuh persaingan dan menuntut pelakunya untuk selalu *survive* dengan menawarkan konsep, ide, dan produk baru berhasil membentuknya menjadi sosok yang memiliki apa yang disebut Kasali sebagai *mindset* korporat. Modal penting bagi seorang seorang pemimpin dalam menghadapi *disruption era*. Ciri-cirinya adalah; 1) tidak terikat waktu dan tempat, 2) memberikan pelayanan yang proaktif, 3) tidak terpaku pada anggaran biaya, 4) memaksimalkan fungsi media sosial, 5) berpikir solutif jika dihadapkan pada masalah, 6) tidak alergi terhadap perubahan, 7) dan berpikir

[322] https://www.facebook.com/imamjazuli/posts/3803043599706326, akses 2 Desember pukul 11:43 WIB.

dan bertindak strategik.[323] Bagaimana upaya Pesantren Bina Insan Mulia dalam mempromosikan diri di berbagai *platform* media sosial, mengindikasikan secara kuat bagaimana *mindset* korporat dalam diri pemimpinnya.

Mentalitas seorang petarung dan penyuka tantangan juga terlihat ketika kiai yang selalu mengenakan kaus putih ini mulai memimpin pesantren dengan melakukan perubahan fundamental dengan melepaskan sejumlah lembaga pendidikan yang dulunya ada di Pondok Pesantren Al-Ikhlas seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, TK, dan PAUD, yang diserahkan dan dipindahkan pengelolaannya kepada pihak masyarakat sekitar. Para santri yang saat itu tinggal di pesantren dipindahkan ke berbagai pesantren lain seperti Lirboyo, Kempek, dan lain sebagainya.[324] Yang demikian itu merupakan sebuah langkah besar yang tidak semua orang mampu dan mau melakukannya, bahkan terpikir pun tidak, kecuali bagi mereka yang memiliki visi dan keyakinan yang kuat serta siap memperjuangkan apa yang menjadi cita-citanya tersebut.

7. Transformasi Santri di Pesantren Bina Insan Mulia

Modernisasi pesantren yang antara lain ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal berupa sekolah di pesantren mampu mengubah pola perilaku kaum

[323] Rhenald Kasali, *Disruption ...,* hlm. 308-3010.

[324] KH. Imam Jazuli, *Wawancara* tanggal 9 Januari 2019 pukul 10.30-14.00 WIB di kediamannya.

santri dalam mencari ilmu. Sebelumnya, para santri masuk ke pesantren untuk secara khusus mengaji kitab tertentu yang sesuai dengan karakteristik yang khas serta bidang keilmuan yang paling menonjol dari sebuah pesantren (kiai). Seiring dengan berdirinya sekolah formal dan kebutuhan akan ijazah formal, para santri tidak lagi berkelana dari satu pesantren ke pesantren berikutnya untuk mengaji atau yang kemudian dikenal sebagai santri kelana, tetapi lebih memilih menetap di suatu pesantren hingga sekolah formalnya dapat diselesaikan.

Fenomena tersebut dapat diasumsikan secara sederhana bahwa orientasi belajar kaum santri di era modern telah berubah. Mereka tidak lagi menomorsatukan kajian kitab kuning dengan spesialisasi tertentu, tetapi lebih mengutamakan sekolah formal hingga memperoleh gelar. Asumsi tersebut tidak berlebihan karena faktanya hampir semua pesantren besar yang mampu bertahan hingga kini adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal di lingkungannya, atau setidaknya yang memperbolehkan santri untuk sekolah. Sementara itu, pesantren yang bersikukuh hanya menyelenggarakan pendidikan kitab kuning dipastikan stagnan bahkan gulung tikar. Di daerah Pasundan seperti Sukabumi, Cianjur, Purwakarta, dan Tasikmalaya masih banyak ditemukan pesantren salaf yang mempertahankan tradisi kitab kuning dengan tanpa membuka sekolah formal. Namun demikian,

secara kuantitas, santri yang tinggal di pesantren biasanya tidak banyak.

Lahirnya era disrupsi yang secara titimangsa menurut para ahli dimulai dari tahun 2015, yang ditandai dengan perkembangan semakin cepat teknologi dan arus informasi, melahirkan cara pandang manusia yang semakin mengglobal. Hal ini tentu turut berpengaruh terhadap cara pandang, pola pikir, dan perilaku kaum muda, sebuah generasi yang tengah aktif mengonsumsi berbagai informasi yang datang, terutama Generasi Z. Bagi generasi ini, ruang informasi yang paling mudah diakses adalah ruang virtual. Riset Tirto.id pada tahun 2017 terhadap 1.200 responden dengan rentang usia 7-21 tahun yang yang tersebar di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Tangerang, dan Denpasar menghasilkan data bahwa 35,2 % memercayai dengan informasi yang dibagikan di media sosial, dengan akses internet mereka rata-rata 5 jam per hari.[325] Betapa besar pengaruh internet terhadap Generasi Z sehingga atas informasi dari internetlah pilihan-pilihan hidup mereka diambil, termasuk dalam memilih pesantren yang dianggap sesuai dengan selera.

Secara hipotesis, keberadaan sekolah-sekolah formal yang ada di Pondok Pesantren Bina Insan Mulia merupakan daya tarik utama para santri untuk datang ke pesantren

[325] Lihat, https://tirto.id/bagaimana-teknologi-memengaruhi-masa-depan-generasi-z-cFHP, akses 3 Desember 2020, pukul 15:19 WIB.

ini. Asumsi ini tidak berlebihan jika dilihat secara faktual, keseluruhan santri yang saat ini berjumlah 1427 orang merupakan para siswa di sekolah SMP-IT, SMK, dan MAUBI. Ketertarikan mereka ke pesantren ini, jika dilihat dari perilaku Generasi Z yang akrab dengan internet, dapat dipastikan berasal dari informasi mengenai program-program yang ada di Pesantren Bina Insan Mulia yang tersebar di internet dan terkonsentrasi melalui dua kanal; YouTube dengan akun Pesantren Bina Insan Mulia[326] dan Facebook Pesantren Bina Insan Mulia.[327] Jika dianalisis lebih jauh, hampir semua konten dan postingan di kedua platform tersebut selalu membahas isu-isu sekolah *go international*, promosi program, dan fasilitas yang diberikan.

Bagi santri Generasi Z, sekolah yang mereka inginkan bukan sekolah "biasa", melainkan sekolah dan pesantren yang menawarkan nilai lebih. Menurut Hasbullah, sekolah dianggap memiliki daya tarik, daya saing, dan daya tahan jika memenuhi syarat:[328]

a. Sekolah sebagai tempat proses pembelajaran berkualitas dalam bidang akademik, bimbingan emosional dan spiritual serta hasilnya bermutu.

---

[326] Lihat, https://www.youtube.com/channel/UCdgVSFIDYGQIMdg90BhgTrA

[327] Lihat, https://www.facebook.com/pesantrenbima.

[328] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 40.

b. Biaya sekolah sebanding dengan kualitas yang diperlihatkan. Orang tua yang menyadari pentingnya kualitas pendidikan, tidak akan terlalu mempersoalkan biaya, jika sebanding dengan kualitas yang ada. Tentu sesuai dengan kemapuan yang ada.
c. Sekolah memiliki etos kerja yang tinggi, dalam arti semua komponen pendidikan telah terbiasa untuk bekerja keras mendidik, tertib, disiplin, penuh tanggung jawab, objektif, dan konsisten.
d. Terjamin keamanan secara fisik dan psikis.
e. Tercipta suasana humanis dalam sekolah, terpeliharanya budaya komunikasi, latihan bersama, dan adanya validasi teman sejawat. Dengan kata lain, sekolah yang baik adalah yang memelihara integritas pendidikan, religusitas, moral, dan akhlak.

Menurut Mastuhu, sebagaimana dikutip Qomar, pesantren saat ini tengah mengalami transformasi nilai menuju orientasi pemikiran yang lebih mendunia, induktif, empiris, dan rasional, mengimbangi corak pemikiran yang deduktif-dogmatis sebagaimana selama ini mendominasi pola pemikiran pesantren. Hal ini ditandai antara lain dengan kebutuhan santri atas ijazah untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah formal yang lebih tinggi.[329] Keberadaan sekolah formal di lingkungan pesantren kini, dengan demikian, merupakan sebuah keniscayaan. Kendati demikian, kualitas

[329] Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi* ..., hlm. 56.

sekolah harus menjadi perhatian pesantren sehingga keeradaan sekolah di pesantren bukan sebatas untuk memenuhi unsur modernitas, apalagi sekadar untuk mendulang anggaran dari pemerintah.

Menurut Hasbullah, terdapat tujuh komponen yang diperlukan untuk kesuksesan sekolah unggul di masa depan; *Pertama*, menentukjan sendiri para guru yang akan direkrut oleh sekolah; *Kedua*, menentukan sendiri kriteria dan jumlah siswa yang akan diterima; *Ketiga*, menentukan sendiri penilaian kinerja guru dan siswa; *Keempat*, menentukan sendiri kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka pendidikan, *Kelima*, menentukan sendiri biaya pendidikan yang ditanggung orang tua siswa; *Keenam*, menentukan sendiri metode pembelajaran dan kurikulum yang akan digunakan; *Ketujuh*, menentukan sendiri buku-buku paket yang akan dipakai.[330] Baik secara normatif, filosofis, maupun historis, pendidikan Islam siap menghadapi era milenial, yakni siap menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan di era milenial, dan sekaligus dapat mengatasi berbagai problema kehidupan yang timbul di era tersebut.[331]

---

[330] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, hlm. 39.

[331] Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial," Jurnal *Pendidikan Islam Conciencia* XVII, no. 1 (2018), hlm. 10–28.

ISIF
ingsun titip tajug lan fakir miskin

Implikasi Transformasi Pesantren Bina Insan Mulia

A. Pesantren Berkembang secara Pesat

Transformasi yang dilakukan Pondok Pesantren Bina Insan Mulia, membawa implikasi yang signifikan terhadap minat santri ke pesantren yang secara langsung berimbas pada kuantitas santri. Setiap tahun, jumlah calon santri yang mendaftar semakin meningkat dan pesantren terus berbenah untuk menambah tempat pemondokan dan fasilitas santri. Saat ini bahkan sedang dibangun Pondok Pesantren Bina Insan Mulia II yang lokasinya masih di desa Cisaat namun diklaim akan dilengkapi berbagai fasilitas yang lebih lengkap dan eksklusif.

Adapun peningkatan jumlah santri pondok pesantren Bina Insan Mulia dapat dilihat dari beberapa tabel berikut ini:

Data Siswa/Siswi SMK Bina Insan Mulia dalam Enam Tahun
Tabel VIII

Tahun	Sekolah	Jumlah Siswa	Persentase
2015	SMK Bina Insan Mulia	**55**	
2016	SMK Bina Insan Mulia	**81**	47,27%
2017	SMK Bina Insan Mulia	**121**	49,38%
2018	SMK Bina Insan Mulia	**133**	9,91%
2019	SMK Bina Insan Mulia	**363**	172,93%
2020	SMK Bina Insan Mulia	**411**	

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa SMK Bina Insan Mulia mengalami lonjakan yang signifikan dalam enam tahun terakhir, angkanya mencapai ratusan persen. Sebagaimana kita ketahui, seluruh siswa di sekolah yang terdapat di Bina Insan Mulia adalah mereka yang menjadi santri Pondok Pesantren Bina Insan Mulia sehingga lonjakan siswa tersebut merepresentasikan lonjakan jumlah santri pesantren.

Lonjakan jumlah santri juga terjadi seiring dengan dibukanya sekolah unggulan Madrasah Aliyah Unggulan Berstandar Internasional (MAUBI). Meski santri yang diterima sebagai peserta didik MAUBI tidak banyak, satu kelas terisi paling banyak 33 orang peserta didik putra dan putri, dan paling sedikit di tahun ajaran 2019/2020 adalah kelas X (A), dengan jumlah peserta didik putra dan putri

26 orang sebagaimana dapat dilihat dalam tabel data siswa berikut:

Data Siswa/Siswi MAUBI Bina Insan Mulia TA 2020/2021

Tabel XII

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	10A	25
2.	10B	27
3.	10C	25
4.	11A	24
5.	11B	24
6.	12A	33
Jumlah		**158**

Tabel di atas menunjukkan angka 158 siswa yang saat ini tercatat di MAUBI Bina Insan Mulia, angka tersebut jauh lebih tinggi (hampir 100%) dari angka siswa yang terdapat di sekolah yang sama pada TA 2019/2020.

Data Siswa/Siswi MAUBI Bina Insan Mulia TA 2019/2020

Tabel XIII

NO	KELAS X (A) MIPA		KELAS X (B) MIPA		KELAS XI		KELAS XII	
1.	PUTERA	PUTERI	PUTERA	PUTERI	PUTERA	PUTERI	PUTERA	PUTERI
2.	8	18	8	19	12	21	5	22
TOTAL		26	TOTAL	27	TOTAL	33	TOTAL	27
PUTERA					PUTERA			
33					80			
113								

Kenaikan jumlah siswa secara signifikan juga terjadi pada SMP-IT Bina Insan Mulia. Pada Tahun Ajaran 2019/2020 jumlah siswa yang tercatat di sekolah ini sebanyak 643 orang, sedangkan pada Tahun Ajaran 2020/2021 angkanya naik secara drastis menjadi 825 orang siswa/santri.

Data Siswa SMP IT Bina Insan Mulia Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Kelas	Jumlah		Jumlah Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	VII A	15	18	33
2.	VII B	15	16	31
3.	VII C	15	23	38
4.	VII D	14	17	31
5	VII E	18	14	32
6.	VII F	13	17	30
7.	VII G	18	14	32
8.	VII H	12	21	33
9.	VII I	14	15	29
10.	VII J	17	17	34
Jumlah		151	172	323
11.	VIII A	20	27	47
12.	VIII B	22	27	49
13.	VIII C	23	26	49
14.	VIII D	20	23	43
Jumlah		85	103	188
15.	XI A	21	15	36
16.	XI B	14	18	32

17.	XI C	21	16	37
18.	XI D	12	15	27
Jumlah		68	64	132
Jumlah Total		304	339	643

Alumni SMP-IT Bina Insan Mulia diharuskan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di bawah naungan Yayasan Bina Insan Mulia, baik melanjutkan ke SMK Bina Insan Mulia maupun melanjutkan ke Madrasah Aliyah Unggulan Bertaraf Internasional (MAUBI) Bina Insan Mulia. Aturan ini dilakukan sebagai upaya menjaga keberlanjutan pendidikan santri sehingga secara kualitas keilmuan alumni dapat terjaga. Dengan konsep seperti ini, ternyata animo masyarakat untuk menyekolahkan sekaligus memondokkan anaknya di Pesantren Bina Insan Mulia semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dengan kenaikan jumlah siswa SMP-IT itu sendiri.

Data Siswa SMP IT Bina Insan Mulia Tahun Ajaran 2020/2021

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	VII A	41
2.	VII B	38
3.	VII C	42
4.	VII D	41
5.	VII E	45
6.	VII F	39
7.	VII G	42
8.	VII H	41

9.	VII I	38
10.	VII J	37
11.	VIII A	37
12.	VIII B	36
13.	VIII C	35
14.	VIII D	37
15.	VIII E	34
16.	VIII F	35
17.	VIII G	34
18.	XI A	44
19.	XI B	42
20.	XI C	43
21.	XI D	44
Jumlah		**825**

Faktor lain yang memengaruhi semakin meningkatnya jumlah santri di Pesantren Bina Insan Mulia adalah karena adanya kebijakan untuk alumni SMP-IT Bina Insan Mulia diharuskan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di bawah naungan Yayasan Bina Insan Mulia, baik melanjutkan ke SMK Bina Insan Mulia maupun melanjutkan ke Madrasah Aliyah Unggulan Bertaraf Internasional (MAUBI) Bina Insan Mulia. Aturan ini dilakukan sebagai upaya menjaga keberlanjutan pendidikan santri, sehingga secara kualitas keilmuan alumni dapat terjaga.

B. Tipologi yang Berubah

Pesantren, sebagaimana disebutkan di awal, merupakan institusi pendidikan yang senantiasa menyesuaikan dengan

kebutuhan masyarakat sekitar sekaligus mengakomodasi tantangan zaman. Era modern mengubah sebagian wajah pesantren menyesuaikan dengan *zeitgeist* zamannya. Perubahan tersebut bukan hanya menyentuh pada aspek infrastruktur yang ditandai dengan semakin megah dan bagus bangunan fisik *kobong* santri maupun masjid pesantren, bukan pula hanya terjadi pada dimensi manajerial dengan semakin profesionalnya pengelolaan pesantren sehingga kiai tidak lagi mengurusi segala hal di dalamnya, namun perubahan yang dikenal dengan era industri 4.0 juga memunculkan tipologi dan wajah baru pesantren.

Pada tahun 1979, Menteri Agama mengeluarkan peraturan No. 3 Tahun 1979 yang menyebut adanya empat bentuk pondok pesantren. *Pertama*, pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren yang para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (*wetonan* atau *sorogan*). *Kedua*, pondok pesantren tipe B, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (*madrasy*) dan pengajaran oleh kiai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. *Ketiga*, pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kiai hanya merupakan pengawas pembina mental para santri. *Keempat*,

pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.[332]

Sebelumnya, menurut Haryanto, hasil penelitian LP3ES menyebut lima jenis pesantren berdasarkan komponen-komponen pranata-pranatanya. *Pertama*, pesantren jenis A, yakni pesantren yang terdiri dari masjid (musala) dan rumah kiai bersifat sederhana. Pesantren jenis ini merupakan tingkat awal dalam pendirian sebuah pesantren. Santri yang datang biasanya hanya dari daerah sekitar. *Kedua*, jenis B, pesantren ini terdiri atas rumah kiai, masjid, dan asrama bagi para santri untuk bertempat tinggal dan sekaligus tempat belajar yang sederhana. Para santri yang datang sudah dari berbagai daerah. *Ketiga*, jenis C, pesantren jenis ini telah mengembangkan komponen pranatanya dan program pendidikan jalur sekolah formal seperti madrasah. Sistem pengajaran kitab-kitab Islam klasik menggunakan sistem klasikal dan jenjang tingkat kelas. Kurikulum yang digunakan ada yang berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah, gabungan dari kurikulum pemerintah dan pesantren, dan kurikulum pesantren masing-masing. Pesantren ini terdiri atas rumah kiai, masjid, asrama santri, dan gedung madrasah (sekolah). *Keempat*, jenis D, pesantren ini merupakan perluasan dari jenis C, karena dalam pesantren ini di samping

[332] Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren ...,* hlm. 24-25.

terdapat komponen-komponen yang ada dalam pesantren jenis C juga ditambah dengan pendidikan keterampilan, tempat-tempat perbengkelan, produksi, peternakan, dan pertanian. *Kelima*, jenis E, pesantren jenis ini di samping terdapat pengajaran kitab-kitab Islam klasik dengan sistem non-klasikal dan klasikal, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah yang mengacu kepada kurikulum pemerintah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan terdapat program pendidikan keterampilan seperti misalnya koperasi, komputer, perbengkelan, pertanian, dan lain sebagainya. Jenis pesantren ini sering mengambil prakarsa program-program yang berorientasi pada lingkungan dan bekerjasama dengan pesantren-pesantren kecil yang ada di sekitarnya serta pesantren-pesantren yang didirikan dan dipimpin oleh para alumninya.[333]

Selain kategori di atas, ada pula kategori lain dalam klasifikasi pesantren, yakni dengan membagi pesantren ke dalam tiga macam bentuk klasifikasi. *Pertama*, pesantren salaf *an sich*. Pesantren model ini memiliki beberapa karakteristik di antaranya pengajaran hanya terbatas pada kitab kuning (salaf), intensifikasi musyawarah/*bahtsul masail*, berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu,

[333] Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pesantren Sidogiri Pasuruan),* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), hlm. 41-43.

seperti ke mana-mana memakai sarung, songkok, masak sendiri, kultur dan paradigma berpikirnya didominasi oleh term-term klasik, seperti tawaduk yang berlebihan, puasa Daud, zuhud, *qanaah*, berkah, kualat, dan biasanya akhirat *oriented*. *Kedua*, pesantren modern *an sich*. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab kuning (salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lenturnya term-term tawaduk, kualat, berkah, dan sejenisnya, dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup, dan penguasaan teknologi. *Ketiga*, pesantren semi-salaf semi-modern. Karakteristiknya adalah pengajian kitab salaf (seperti *Taqrib*, *Ajurumiyah*, *Ta'limul Muta'allim*, dan lain-lain), ada kurikulum modern (seperti Bahasa Inggris, Fisika, Matematika, Manajemen, dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreativitas yang terbuka lebar untuk para santri (berorganisasi, membuat buletin, majalah, seminar, diskusi, bedah buku, dll.).[334]

[334] Sabarudin, *Pesantren dan Nilai-nilai Demokrasi,* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 61-62. Lihat juga Jamal Ma'mur Asmawi, "Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman", dalam M. Affan Hasyim, et.al., *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 7-8. Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren,* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 1-3.

Pesantren juga kerap disimplifikasi menjadi dua bagian, yaitu pondok pesantren yang konservatif dan pondok pesantren yang progresif. Pesantren konservatif adalah pesantren yang masih mempertahankan supremasi kiai dalam pengajaran agama dengan menekankan sumber-sumber ilmu dari kitab kuning. Sementara itu, pesantren progresif adalah pesantren yang menekankan pada pengajaran ilmu pengetahuan umum melalui pendidikan formal dan bersifat liberal.[335] Dalam bahasa lain, pesantren dikelompokkan pada dua kelompok besar. *Pertama*, pesantren *salafi* (tradisional), yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajian kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan dan pengajaran di pesantrennya. Sistem kelas (madrasah) diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* (pengajaran agama) yang digunakan dalam institusi-institusi pengajian lama, tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Meski demikian, di lingkungan pesantren ini juga ada yang mengelola madrasah, bahkan juga sekolah-sekolah umum mulai tingkat dasar dan menengah, dan ada pula pesantren-pesantren besar yang sampai keperguruan tinggi. Murid-murid dan mahasiswa diperbolehkan tinggal di dalam lingkungan pondok atau di luarnya, namun mereka diwajibkan mengikuti pengajaran kitab-kitab dengan cara *sorogan* maupun *bandongan*, sesuai dengan tingkatan

[335] Chumaidi Syarief Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi; Gagasan Kekuasaan Wali, Mitos Wali hingga Broker Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 213.

masing-masing. Guru-guru pada madrasah atau sekolah pada umumnya mengikuti pengajian kitab-kitab pada perguruan tinggi.

Kedua, pesantren *khalafi* (modern), yaitu pesantren yang telah mencampur-adukkan pelajaran duniawi di dalamnya, atau membuka jenis sekolah-sekolah umum di dalam pesantren. Pesantren jenis ini berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang sekadar pelengkap, namun berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara *sorogan* dan *bandongan* mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau *stadium general*. Selanjutnya, dalam pertumbuhan dan perkembangannya seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit pesantren kecil yang berubah menjadi madrasah atau sekolah, atau karena kiai yang menjadi tokoh sentral meninggal dunia.[336]

Jika dilihat dari sisi penyelenggaraan pendidikan, pesantren juga mengalami beberapa tipe. *Pertama*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTS, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah

[336] Fathoni Ahmad, "Pesantren", hlm. 375-380.

umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum). *Kedua*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. *Ketiga*, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD). *Keempat*, pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian.[337]

Jika dilihat dari penyelenggaraan pendidikan dan pengelolaan santri, pesantren juga akan terbagi menjadi beberapa tipe. *Pertama*, pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (Salafiyah), para santri diasramakan (kadang tidak diasramakan, namun tinggal di masjid dan rumah penduduk sekitar masjid atau rumah kiai). *Kedua*, pondok pesantren seperti tipe pertama namun memberikan tambahan latihan keterampilan tertentu kepada para santri sebagai wujud kegiatan pemberdayaan umat. *Ketiga*, pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab namun lebih mengarah kepada upaya pengembangan tarekat/sufisme, dan santri diasramakan atau tidak diasramakan. *Keempat*, pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti tahfidz (hafalan Al-Qur'an dan majelis taklim) dengan santri diasramakan atau tidak. *Kelima*, pondok pesantren yang mengadakan

[337] M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 5.

pengajian kitab klasik dan kegiatan pendidikan formal, dengan santri menginap dan santri kalong, dan ada siswa yang belajar di lembaga formalnya namun tidak menjadi santri. *Keenam*, pondok pesantren yang menyelenggarakan pada orang-orang yang menyandang masalah sosial (cacat tubuh, keterbelakangan mental, kecanduan narkoba, yatim piatu, dan sebagainya). *Ketujuh*, pondok pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa atau bahkan seluruh bentuk yang telah disebutkan sebelumnya.[338]

Daulay membagi pola pesantren menjadi lima pola. *Pertama*, materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, tinggi-rendah ilmu santri diukur dengan kitab-kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. *Kedua*, pola ini hampir sama dengan pola pertama di atas, hanya saja pada pola kedua proses belajar-mengajar diadakan secara klasikal serta non-klasikal dan sedikit diberikan pengetahuan umum. *Ketiga*, materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum. Adanya keseimbangan ini karena sebagian besar dari pola ketiga ini sudah mengikuti ujian negara. Dalam mata pelajaran tertentu mengikuti kurikulum kementerian agama yang dimodifikasi oleh pesantren yang bersangkutan sebagai ciri kepesantrenan. *Keempat*, menitikberatkan

[338] Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren ...,* hlm. 25-26.

kepada pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Pelajaran keterampilan ini bertujuan untuk pembekalan kehidupan bagi seorang santri setelah ia tamat dari pesantren tersebut. *Kelima*, pola pesantren serbaguna yang di dalamnya diasuh berbagai jenis dan jenjang pendidikan, seperti pengajian kitab klasik, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi.[339]

Affandi Mochtar menyebut empat model pondok pesantren, jika dilihat dari perpaduan antara pendidikan formal dan non-formal yang membentuk integrasi. Empat model tersebut adalah integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi instrumental, dan integrasi minimal.

Model integrasi penuh adalah perpaduan antara pondok pesantren salaf dan modern secara menyeluruh. Artinya, watak dan sistem pondok pesantren salafiyah dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan universitas juga diselenggarakan sepenuhnya. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan Pondok Pesantren Cipasung Jawa Barat.

Model integrasi selektif adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya secara penuh, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjenjangan dan klasikal). Sementara itu, kurikulum sekolah modern tidak

[339] Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta ...,* hlm. 21-22.

diadopsi. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Langitan Tuban dan Maslakul Huda Kajen Pati.

Selanjutnya adalah model integrasi instrumental. Pondok pesantren model ini adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya yang dimodifikasi dengan sistem pendidikan modern, namun ditekankan pada bahasa. Sementara itu, sistem madrasah/ sekolah hanya dalam pengorganisasian saja. Representasi model ini adalah Pondok Pesantren Gontor Ponorogo dan Al-Amin Prenduan Sumenep Madura.

Model yang terakhir adalah model integrasi minimal. Pondok pesantren model ini adalah pesantren yang dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama, sementara pola yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah/universitas. Representrasi model ini adalah Pondok Pesantren Darunajah Jakarta.[340]

Dari segi fasilitas, pesantren juga terbagi menjadi lima kelompok. *Pertama*, hanya terdiri atas masjid dan rumah kiai. *Kedua*, terdiri atas masjid, rumah kiai, dan pondok (asrama). *Ketiga*, memiliki masjid, rumah kiai, pondok (asrama), dan pendidikan formal. *Keempat*, memiliki masjid, rumah kiai, pondok (asrama), pendidikan formal, dan pendidikan keterampilan. *Kelima*, memiliki masjid, rumah kiai, pondok (asrama), madrasah, dan bangunan-bangunan fisik lainnya.[341]

---

[340] Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 131.

[341] Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hlm. 104-106.

Pondok pesantren Bina Insan Mulia memiliki posisi unik di antara berbagai tipologi dan model tersebut. Tidak ada satu pun berbagai tipologi yang dipaparkan para peneliti dan ilmuwan tersebut yang secara presisi mendeksripsikan pesantren yang berada di desa Cisaat ini. Karenanya, penulis menyebut Pondok Pesantren Bina Insan Mulia sebagai sebuah tipologi baru yang muncul di era disrupsi Revolusi Industri 4.0., sebuah pesantren dengan tipe hibrid; mengakomodasi semua komponen dan fasilitas modern sekaligus mempertahankan berbagai peninggalan tradisional dengan ketat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikasi:

Pertama, fasilitas mulai dari kolam renang, studio *broadcasting* dan bioskop mini di lingkungan pesantren merupakan dua hal yang tidak akan kita temukan di pesantren mana pun selama ini. *Kedua*, saat ini tidak sedikit kalangan santri yang telah menyelesaikan atau sedang belajar di luar negeri, namun semuanya merupakan hasil usaha dan kreativitas sendiri bukan program pesantren secara terstruktur, sistematis, dan masif. Hal ini berbeda dengan pondok pesantren Bina Insan Mulia yang sejak awal melakukan *brain storming* para santri agar selalu bervisi global bermimpi internasional yang merupakan visi besar pesantren. *Ketiga*, dari sisi materi pembelajaran, meski tetap mempertahankan kitab kuning sebagai referensi, namun tidak menutup mata terhadap berbagai kebutuhan

masyarakat dan para santri di masa depan. Terbukti pesantren kemudian melakukan berbagai transformasi di bidang program dengan mengadopsi hal-hal yang notabene baru untuk sebagian besar pesantren, seperti Bahasa Inggris dengan orientasi TOEFL atau Bahasa Arab dengan tradisi lisan Timur Tengah. *Keempat*, materi dan nilai pesantren tradisional tetap dipertahankan, hal ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan di pesantren seperti menggunakan peci dan bersarung dan pendidikan adab serta akhlak yang cukup ketat yang dapat dilihat ketika berkunjung ke pesantren; seluruh santri dan para ustaz akan memberikan penghormatan dengan cara berdiri atau setengah membungkuk kepada tamu kiai dan keluarga kiai, terlebih kepada kiai itu sendiri. Sebuah karakter yang hanya dapat kita temukan di pesantren-pesantren tradisional. Pesantren ini bahkan memiliki tradisi tirakat kitab Dalail Khairat, sebuah kitab kumpulan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. yang disakralkan di lingkungan pesantren tradisional. *Kelima*, mengusung tema pesantren etnik karena infrastruktur pesantren yang sebagian besar menggunakan arsitektur klasik berupa joglo yang menjadi tempat tinggal santri atau pondokan. Karenanya, pesantren ini mengklaim sebagai pesantren yang bernuansa etnik terbesar di Tanah Air. Kiai Imam bahkan bercerita, beliau sampai berburu ke polosok Lamongan, Jawa Timur, untuk mendapatkan rumah-

rumah joglo tersebut secara utuh dan mengangkutnya ke pesantren.[342]

Dengan demikian, Pesantren Bina Insan Mulia berusaha mempertahankan tradisi lama yang bahkan sudah jarang ditemui berupa bangunan yang bernuansa etnik sembari membawa kebaharuan dalam lingkungan pesantren yang bahkan dalam pesantren modern sekalipun jarang ditemukan, seperti kolam renang, bioskop, dan lain sebagainya.

C. Fasilitas yang Lengkap

Pesantren Bina Insan Mulia merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang sangat ambisius dalam mempersiapkan para santrinya agar mampu bersaing di era Revolusi Industri 4.0 dan menekankan para alumni agar selalu berorientasi pendidikan tinggi terutama luar negeri. Demi mewujudkan visi tersebut, pesantren memberi berbagai fasilitas kepada para santri yang cukup beragam, seperti:

1. Fasilitas untuk Santri
   a. Fasilitas di Ruang kelas.
      Setiap ruang kelas di sekolah yang ada di pesantren Bina Insan Mulia memiliki layar LED sehingga memungkinkan berlangsungnya pembelajaran

[342] KH. Imam Jazuli, *Wawancara* tanggal 9 Januari 2019 pukul 10.30-14.00 WIB di kediamannya.

dengan menggunakan metode yang lebih variatif, tidak hanya ceramah, tetapi juga metode audio-visual yang lebih menarik dan menghindarkan kejenuhan peserta didik. Selain sebagai penunjang proses pembelajaran, LED di setiap kelas ini diperbolehkan untuk dipergunakan sebagai sarana hiburan di luar kegiatan jam sekolah dan pondok pesantren. Menurut Kiai Imam, keberadaan perangkat audio-visual di setiap kelas juga sangat penting karena SMP-IT Bina Insan Mulia menggunakan jasa Ruang Guru sebagai mentor pembelajaran. Guru di kelas hanya memfasilitasi dan mendampingi pembelajaran di kelas.[343] Dengan kata lain, model pembelajaran di SMP-IT Bina Insan Mulia dilakukan dengan format *online*, yakni berlangganan ke konten Ruang Guru. Ruang Guru sendiri merupakan aplikasi terlengkap bimbingan belajar secara *online* dengan jumlah pelanggan lebih dari 17.000.000 siswa dan 300.000 guru yang menggunakan jasanya.[344]

b. International Study Centre (ISC)

ISC Bina Insan Mulia dibentuk dengan harapan agar menjadi gerbang para santri menuju universitas bonafide dalam dan luar negeri sebagaimana yang

[343] KH. Imam Jazuli, *Wawancara* tanggal 9 Januari 2019 pukul 10.30-14.00 WIB di kediamannya.

[344] Lihat, https://bimbel.ruangguru.com/ akses 16 November 2020, jam 20:05 WIB.

dicita-citakan. Hingga akhir 2020 ini, tercatat ratusan alumni Pesantren Bina Insan Mulia tersebar di universitas-universitas bonafide luar negeri seperti University Al-Azhar Kairo Mesir, Istanbul University of Turkey, University Bandirma of Turkey, Ankara University of Turkey, Sulaiman University of Turkey, International Islamic University of Africa, Rajamangala University of Thailand, Sultan University of Oman, dan universitas lain di belahan dunia. ISC juga menyediakan beragam informasi seputar dunia perkuliahan seperti biaya perkuliahan biaya hidup di suatu kota atau negara dan yang paling utama adalah informasi persyaratan dan tips trik agar meraih beasiswa kuliah di dalam dan di luar negeri.

Keberadaan ISC merupakan salah satu strategi dalam memuluskan realisasi visi pesantren yaitu pada tahun 2028 harus ada 1000 santri Pesantren Bina Insan Mulia kuliah di universitas luar negeri. Buku-buku dan brosur-brosur informasi tentang pendidikan di luar negeri baik di Timur Tengah, Eropa, Amerika, maupun Asia dapat diperoleh dengan mudah oleh kelas XII hanya dengan datang ke sekretariat ISC. Fasilitas berupa jaringan internet memudahkan para santri untuk mengakses secara langsung kampus kampus unggulan dari sumber aslinya baik dalam bentuk audio-visual YouTube maupun web kampus

itu sendiri. Para santri juga mendapat kesempatan untuk melakukan konsultasi dengan direktur program studi luar negeri dan melalui ini akan mengadakan beberapa seminar pendidikan di luar maupun dalam negeri sebagai bentuk pelayanan ISC kepada para santri. ISC juga akan menjadi fasilitator antara pihak wali santri, santri, dan divisi luar negeri Pesantren Bina Insan Mulia.[345]

c. Bioskop

Fasilitas ini merupakan fasilitas terbaru dari pesantren. Bahkan, diklaim sebagai pesantren pertama yang menyediakan fasilitas bioskop. Bioskop ini akan menjadikan sumber hiburan untuk para santri di hari Sabtu dan Minggu secara gratis tanpa dipungut biaya sedikit pun. Bioskop ini bisa menampung hingga 40 orang yang memiliki kesempatan menonton secara bergilir. Sesuai jadwal kamarnya masing-masing.

Pesantren telah menyediakan tidak kurang dari 300 film. Para santri bebas memilih film sesuai pilihan kamarnya masing-masing. Film-film ini adalah film-film rekomendasi yang mengandung nilai moral, edukasi, menghibur, dan mendidik. Film-film favorit para santri biasanya yang tema *action* dan dokumenter. Sebelum film diputar, para santri diberikan arahan

[345] Lihat, https://www.facebook.com/pesantrenbima/posts/3711082578915484, akses 1 Desember 2020, pukul 09:10 WIB.

terkait aturan-aturan selama di dalam bioskop mini yang yang disampaikan oleh Organisasi Santri Intra Pesantren Divisi Seni dan Hiburan.[346]

d. Kolam Renang

Terdapat tiga kolam renang di Pesantren Bina Insan Mulia, yaitu di area asrama putra, di area asrama putri, dan di area kediaman Kiai Imam. Semua kolam dialiri air dari mata air pegunungan Ciremai dan dikuras sepekan sekali. Keberadaan kolam renang ini diyakini mampu mengatasi kesuntukan para santri dalam belajar di pesantren.[347] Sayangnya, dua kali kunjungan kami ke pesantren, keadaan kolam sedang tidak terpakai dan cenderung kotor. Barangkali karena kedatangan kami bukan waktu santri berlibur.

e. Studio *Broadcast*

Studio *broadcast* Pesantren Bina Insan Mulia difungsikan sebagai sarana praktik pembelajaran Sekolah Menengah Kejuruan Broadcast Pertelevisian. Studio tersebut dirancang untuk memfasilitasi kreativitas santri di bidang *broadcasting* atau penyiaran. Santri dapat menjadi *host*, presenter, pembaca berita, kameramen, editor, bahkan menjadi seorang Youtuber dan Vlogger. Hal ini menjadi fokus

---

[346] Lihat, https://www.facebook.com/pesantrenbima/posts/3785746018115806, akses 1 desember 2020, pukul 08:13 WIB.

[347] Lihat, https://www.facebook.com/pesantrenbima/posts/2236375919719498, akses 1 desember 2020, pukul 08: 05 WIB.

dan Prioritas Program Kerja Organisasi Santri Intra Pesantren (OSIP) Bina Insan Mulia.

Ketua Umum OSIP, Imtiyaz Zay Balqis (Teh Balqis), dalam peresmian studio *broadcast* menyatakan tujuan melengkapi fasilitas ini untuk meningkatkan produktivitas santri dengan berbagai karya. Para santri bisa melakukan praktik *talk show*, baik menggunakan *single* kamera maupun multi kamera dengan menggunakan teknologi terbaru. Yang demikian ini agar para santri mampu menyiarkan atau menayangkan *live stream* melalui kanal Youtube dan media lainnya.

Fotografi menjadi salah satu favorit para santri. Tidak hanya itu, santri juga dikenalkan dengan siaran *podcast* yang saat ini menjadi media pilihan yang sangat diminati oleh para milenial.[348]

f. Arena *Outbound*, Memanah, Biliar, Berkuda, dan Lain-Lain

Selain fasilitas-fasilitas di atas, pesantren juga menyediakan ruang kepada para santri untuk melakukan berbagai aktivitas memeras keringat seperti arena *outbound*, memanah, arena biliar, berkuda, dan lain sebagainya.

2. Fasilitas untuk Ustaz

[348] Lihat, https://www.facebook.com/pesantrenbima/posts/3772071286149946, akses 1 Desember 2020, pukul 08: 33 WIB.

Selain fasilitas untuk para santri, pesantren juga menyediakan berbagai fasilitas untuk para ustaz sebagai bentuk penghormatan kepada mereka, seperti;[349]

a. Disediakan rumah di dekat pesantren
b. Gaji di atas UMR Cirebon
c. Jatah makan tiga kali dalam sehari berserta anak istri
d. Tunjangan bantuan biaya kesehatan dan tunjangan melahirkan bagi istrinya
e. Home stay Malaysia - Singapura
f. Pelatihan peningkatan *soft skill*/ kualitas diri
g. Family gathering (liburan keluarga)
h. Umrah
i. Kendaraan

D. Berkurangnya Jam Pelajaran Umum di Sekolah

Pesantren Bina Insan Mulia memiliki kurikulum sendiri yang disusun berdasrkan kebutuhan santri dan visi misi pesantren. Namun demikian, di satu sisi, legalitas sekolah agar diakui harus berdasarkan kurikulum nasional. Dengan demikian, model kurikulum yang digunakan di sekolah yang ada di pesantren Bina Insan Mulia merupakan kurikulum hasil integrasi antara kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional.

Banyaknya materi pesantren membuat jam kelas belajar di kelas sangat singkat, hanya 4 jam dalam satu

[349] Ustad Abdul Hakim, M. Pd., wawancara, tanggal 18 November 2020, pukul 17:02 WIB.

hari. Mulai 07.30 sampai 11.30 dengan jumlah jam yang tetap yaitu 8 jam. Namun demikian, jam pelajaran dikurangi menjadi 30 menit, sudah mencakup pelajaran sekolah dan pelajaran pesantren di dalamnya. Sekolah pesantren hanya mengajarkan materi pelajaran yang di ujikan secara nasiolan dalam Ujian Nasional (UN). Adapun materi UN untuk SMP meliputi Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan IPA. Mata peajaran untuk MA meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan pelajaran keagamaan/ jurusan yang diujikan. Sementara itu, mata pelajaran untuk SMK meliputi Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Teori Kejuruan.[350]

E. Alumni Tersebar di Berbagai Perguruan Tinggi Dalam Negeri dan Luar Negeri

Sebagai pesantren yang selalu mendorong para santrinya agar melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah, terutama luar negeri, Bina Insan Mulia sudah mulai memperlihatkan hasil dari mimpi tersebut. Lulusan MAUBI, misalnya, sekolah yang diproyeksikan agar lulusannya dapat beasiswa kuliah di luar negeri, angkatan pertama lulusannya telah tersebar di

[350] Lihat, https://pesantrenbima.com/unit-pesantren/pondok-pesantren/, akses 11 Maret 2021, sesuai dengan hasil KH. Imam Jazuli, *Wawancara* tanggal 9 Januari 2019 pukul 10.30- 14.00 WIB di kediamannya. Wawancara dengan Direktur Pesantren Ustadz Ramlan Mulana, 6 Februari 2021, pukul 14:15 WIB. *Wawancara* Ustadz Hakim 6 Februari 2021, pukul 17.11 WIB.

berbagai perguruan tinggi, yakni Universitas Al-Azhar Mesir (13 orang), Universitas Muhammadyah Cirebon (6 orang), UIN Semarang (1), Universitas Pelita Bangsa Cikarang (1), Sakarya University, Turkey (1), Ankara University, Turkey (1), Universitas Garut (1), Politeknik Indramayu (1), STEBI Yogyakarta (1).

Sementara itu, untuk lulusan SMK pada Tahun Ajaran 2019/2020, data yang tercatat melanjutkan ke peguruan tinggi adalah sebagai berikut;

No.	Perguruan Tinggi	Jumlah
1.	Universitas Al-Azhar, Mesir	24
2.	Suleyman Demirel University, Turki	3
3.	Necmettin Erbakan University, Turki	1
4.	Istanbul University, Turki	1
5.	Selçuk University, Turki	4
6.	Zonguldak Bülent University, Turki	1
7.	Isparta University, Turki	1
8.	Universitas Muhammadiyah Cirebon	14
9.	IAIN Syekh Nurjati, Cirebon	12
10.	UIN Salatiga	3
11.	UIN Sunan Gunung Jati, Bandung	1
12.	UIN Sunan Kalijaga, yogyakarta	1
13.	Universitas Catur Insan Cendikia, Cirebon	1
14.	STIKES Mitra Keluarga, Bekasi	1
15.	Universitas Langlangbuana, Bandung	1
16.	Universitas Singaperbangsa, Karawang	2
17.	STEBI Al-Muhsin, Yogyakarta	3
18.	Universitas Kebidanan Bhakti Pratiwi Husada, Cirebon	1

19.	Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon	2
20.	STEI Al-Islah, Cirebon	1
21.	Politeknik Indramayu	1
22.	Universitas Assyafiiyah, Bekasi	1
23.	Institut Teknologi Telkom, Purwokerto	1
24.	LP3i, Cirebon	1
25.	Universitas Garut	1
26.	Akademi Analis Kesehatan An-Nasher, Cirebon	1
27.	Institut Sains dan Tekhnologi Al-Kamal, Jakarta	1
28.	Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung	2
29.	Universitas Negeri Jakarta	2
30.	Sekolah Polisi Negara, Polda Jabar	1
31.	Pesantren Asununiyah, Bogor	1
32.	STIMIK IKMI, Cirebon	1

Output angkatan 2019 yang baru-baru ini terdata adalah keberhasilan Faisal Abdul Aziz, santri terbaik Pondok Pesantren Bina Insan Mulia angkatan 2019 yang bersekolah di SMK Bina Insan Mulia, dengan TOEFL ITP skor 500, kemampuan akademiknya di atas rata-rata dan telah berhasil meraih beasiswa prestisius S-1 pada program Hubungan Internasional dari Kesultanan Oman unit kuliah di University of Sultan Qobus, Oman.

F. Jejaring Internasional yang Meluas

Seluruh terobosan yang dilakukan oleh Pesantren Bina Insan Mulia, yang dipromosikan melalui berbagai *platform* media sosial, harus diakui memiliki efek positif bagi meningkatnya animo orang untuk mesantren atau memondokkan anaknya di pesantren ini. Efek lain yang tidak kalah penting adalah citra pesantren itu sendiri yang kemudian dikenal sebagi pesantren yang memiliki jejaring internasional yang luas. Hal ini diindikasikan oleh beberapa hal;

1. Digelarnya berbagai seminar Internasional

Seminar studi internasional diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Bina Insan Mulia sebagai upaya untuk memperluas jaringan *output* santri yang melanjutkankuliah ke luar negeri. Hal ini sejalan dengan visi global Pondok Pesantren Bina Insan Mulia. Di antara seminar studi internasional yang telah terselenggara adalah sebagai berikut. *Pertama*, seminar bertajuk "Study in India". Hadir sebagai pembicara adalah Prof. Dr. Sudakar Singh dan Prof. Dr. Uma Sekar, M.D. Dalam kesempatan ini juga terjalin kerjasama dengan Sri Ramachandra Institute of Higher Education and Research India.

Kedua, seminar bertajuk "Study in China", terselenggara berkat kerjasama dengan Indonesia Tiongkok Cultural Centre (ITCC). Seminar ini menjadi upaya untuk membuka

wawasan santri agar berstudi ke luar negeri, termasuk China. China sebagai negara adidaya ekonomi dunia menjadi salah satu agenda Pesantren Bina Insan Mulia untuk mengirimkan santrinya dalam melanjutkan pendidikan ke negeri China. Maka seminar ini menjadi upaya agar para santri terbuka wawasan untuk studi ke luar negeri termasuk China. Lembaga Indonesian Tiongkok Cultural Center (ITCC) yang didirikan oleh mantan menteri BUMN Republik Indonesia, Bpk. Dahlan Iskan yang diwakili oleh Bpk. Muhammad Tajudin MA dan Bpk. Achmad Syafii menjadi pembicara pada International Seminar ini. Seminar ini diperkuat dengan seminar berikutnya bertajuk sama dengan pembicara Mr. Ding Chong pada pembahasan seputar universitas dengan beasiswa dan tanpa beasiswa.[351]

2. Kunjungan Para Tokoh/Ulama Nasional dan Internasional

Tidak sedikit tokoh baik nasional maupun internasional yang berkunjung ke Pesantren Bina Insan Mulia baik hanya untuk silaturahmi dengan pengasuh maupun menjadi narasumber acara seminar atau pengajian. Mereka adalah antara lain KH. Said Aqil Siradj (Ketua Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama), Prof. KH. Asep Saefuddin Chalim (Pengasuh Pondok Pesantren Amanatul Ummah), Ustaz

[351] Lihat, https://www.facebook.com/pesantrenbima/posts/2896420870381663, akses 1 Desember 2020, pukul 7:01 WIB.

Yusuf Mansur (pengasuh pesantren Darul Qur'an),[352] TGB Dr. KH. Zainul Majdi, Lc. MA. (Gubernur Nusa Tenggara Barat),[353] dan lain-lain. Sementara itu, ulama internasional yang pernah berkunjung ke pesantren ini antara lain Prof. Dr. Muhammad Fadhil Al-Jailani, Tuan Toku Ibrahim (Malaysia), Syeh Abdul Aswat Azmatkhan (Thailand),[354] dan lain-lain. Kehadiran para tokoh tersebut turut membantu *branding* pesantren sebagai pesantren dengan jejaring luas.

G. Tersedianya Waktu Liburan secara Penuh

Para santri Bina Insan Mulia memperoleh seluruh aspek pendidikan secara komprehensif. Jika pendidikan dilihat dari aspek trilogi pendidikannya yang di situ rumah (keluarga), sekolah, dan lingkungan adalah sumber pendidikan, maka di Pesantren Bina Insan Mulia telah tersedia dan bekerja dengan aktif tiga sumber pendidikan itu.[355] Hal ini sangat mungkin, mengingat seluruh aktivitas belajar para santri dilakukan sepenuhnya di dalam lingkungan pesantren. Dengan kata lain, aktivitas yang ada di lingkungan pesantren

[352] Lihat, https://nusantara.rmol.id/read/2020/03/09/424592/kiai-imjaz-terima-kunjungan-3-tokoh-ulama-nasional-desak-intoleransi-ekonomi-dihentikan, akses 1 Desember 2020, Pukul 11:58 WIB.

[353] Lihat, https://pesantrenbima.com/2019/11/29/kunjungan-tuan-guru-bajang-tgb-dr-kh-zainul-majdi-lc-ma-ke-pesantren-bina-insan-mulia-bertajuk-temu-alumni-universitas-al-azhar-mesir/, akses 1 Desember 2020, Pukul 12:00 WIB.

[354] Lihat, https://pesantrenbima.com/2017/10/24/kunjungan-keturunan-syekh-abdul-qodir-jailani/, akses 1 Desember 2020, Pukul 12:06 WIB.

[355] http://pesantrenbima.com/unit-pesantren/pondok-pesantren/ akses 16 November 2020, pukul 13.01 WIB

bukan hanya mengaji, melainkan juga seluruh aktivitas sekolah, maupun kegiatan ekstra dan intrakurikuler, selain hari libur yang ditentukan, yakni hari Jumat dan Minggu serta setiap ada peringatan hari besar Islam.[356] Kondisi ini tentu menimbulkan efek kebosanan bagi sebagian santri yang selama 24 jam selalu berada dalam lingkungan pesantren.

Atas dasar itulah dan sebagai usaha mengurangi kejenuhan para santri, Pesantren Bina Insan Mulia memperbolehkan para santrinya untuk mengisi waktu liburan secara maksimal. Sejatinya, semua pesantren memiliki waktu libur dalam agenda mereka sehingga aktivitas mengaji di hari Juamat biasanya diliburkan, namun berbeda dengan pesantren kebanyakan yang masih merapkan larangan ketat terkait beberapa hal seperti; menonton film di bioskop, Pesantren Bina Insan Mulia justru menyarankan para santri agar memaksimalkan waktu libur dengan menonton dan jalan-jalan ke mall. Adapun berbagai program liburan pesantren antara lain:

1. *Homestay*

   Homestay merupakan program tahunan Pondok Pesantren Bina Insan Mulia. Kegiatan ini bertujuan untuk membuka wawasan santri, *refreshing*, ziarah, mengasah kemampuan Bahasa, silaturahmi, dan mengenal lebih baik sekolah-sekolah dan kampus-kampus unggulan

[356] Ustadz Abdul Hakim, *Wawancara via WhatsApp*, 17 November 2020, pukul 17.11 WIB.

di luar negeri. Dalam beberapa kali penyelenggaraan kegiatan *homestay* telah diadakan di Singapura, Malaysia, dan Thailand.

Penyelenggaraan kegiatan ini terjadi dua kali dalam satu tahun, diberangkatkan pada bulan Februari dan bulan Oktober. Di antara kampus yang dikunjungi inilah IIUM (Malaysia) UPM, dan Rajamanggala University (Bangkok). Sementara itu, sekolah terbaik Malaysia yang dikunjungi adalah SMA SMIW, Kuala Lumpur, Malaysia, sebuah sekolah berasrama di Malaysia.[357]

2. Rekreasi Bulanan

Rekreasi bulanan adalah program pesantren dalam rangka memberikan ruang *refreshing* melepaskan sejenak kepenatan belajar. Pada program ini santri dipandu para ustaz diperkenankan untuk bermain, belanja, menonton, dan lain-lain. Dengan kegiatan ini diharapkan semangat dan gairah santri untuk belajar kembali berkobar. Tidak kurang dari 1400 santri Pesantren Bina Insan Mulia bergembira menikmati jalan-jalan ke 3 Mall di Cirebon yaitu Grage Mall, Cirebon Super Blok (CSB), dan Grage City Mall (GCM).

Para santri meluapkan kegembiraannya dengan menonton bioskop Cinema XXI, belanja Buku di Gramedia, bermain wahana di Transmart dan TimeZone, belanja baju juga

[357] Lihat, https://www.facebook.com/pesantrenbima/posts/1744562888900806, akses 1 Desember 2020, pukul 07: 41 WIB.

keperluan sehari-hari untuk di Pesantren.. Antusiasme menikmati suasana terpancar dari wajah-wajah mereka yang telah penat selama tiga bulan belajar Al-Qur'an dan ilmu umum dalam program-program pesantren yang begitu padat.

> "Selama tiga bulan ke belakang, para santri terus-menerus digembleng di Pesantren dengan program-program luar biasa dari sebelum subuh sampai jam 10 malam. Selayaknya mereka mendapat *refresh* sehari berjalan-jalan seperti ini."

Demikian itulah yang dikatakan oleh Ustazah Neng Rai, direktur Putri Pesantren Bima. menurutnya, padatnya jadwal dan rutinitas santri sangat luar biasa, sehingga pengurus pesantren mencoba mengurangi kepenatan tersebut antara lain dengan memberikan mereka sarana *refreshing*. Diharapkan, setelah *refreshing* ini, para santri dapat kembali ke pesantren dengan penuh semangat dan dapat mengikuti semua program pesantren.[358]

3. *Free Expression Day* (Hari Bebas Berekspresi)

   Pondok Pesantren Bina Insan Mulia menerapkan *Free Expression Day* (Hari Bebas Berekspresi), di mana para santri dan seluruh civitas bebas berekspresi dalam fashion selagi dalam batas kewajaran etika dan akhlak. Program ini bertujuan agar santri mampu beradaptasi dengan berbagai kalangan di masyarakat, namun tetap dengan ciri kesehariannya yang menjaga kemuliaan

[358] https://www.facebook.com/pesantrenbima/posts/2776842459006172. Akses 1 Desember 2020, pukul 07:38. WIB.

akhlak dan etika.[359] Program ini sudah berjalan selama tiga tahun dan dilaksanakan setiap hari Sabtu.

[359] Lihat, https://www.facebook.com/pesantrenbima/posts/2233650703325353, akses 1 Desember 2020, pukul 07:45 WIB.

LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI
Nahdlatul Ulama

PENUTUP

Disrupsi sebagai sebuah fenomena global tidak hanya terjadi pada masyarakat kota dan desa, tetapi juga pada semua elemen dan segmentasi masyarakat yang berbeda-beda, termasuk institusi pendidikan keislaman yag tertua di Indonesia bernama pesantren. Era disrupsi memengaruhi pesantren dalam empat hal. *Pertama*, perubahan generasi santri yang semula diisi oleh Generasi Milenial atau Generasi Y kini diganti dengan Generasi Z. Santri sebagai salah satu elemen utama pesantren, yang semula diisi oleh Generasi Milenial atau Generasi Y yang lahir tahun 1980-1995, kini tergeser oleh Generasi Z yang lahir tahun 1995-2010 dan Generasi Alfa yang lahir dari 2010-sekarang. Hal itu turut memengaruhi karakteristik santri itu sendiri di era disrupsi. Kehadiran mereka sebagai generasi yang serbainstan, akrab dengan *gadget*, serta *multitasking* mengubah perspektif orang tentang santri yang selalu dianggap serba tertinggal secara teknologi. *Kedua*, Revolusi Industri 4.0 juga mengubah pola pikir dan kebutuhan masyarakat terkait berbagai

disiplin keilmuan maupun pekerjaan. *Ketiga*, Persepsi orang terhadap sosok kiai semakin rasional dan terbuka, tidak lagi bersifat supranatural sehingga mereka lebih rasional dalam memandang figur kiai. *Keempat*, terjadinya regenerasi kepemimpinan pesantren, sehingga kebijakan penerus kerap berbeda dengan pendahulunya.

Dalam konteks Pondok Pesantren Bina Insan Mulia, era disrupsi direspons dengan berbagai kebijakan strategis. *Pertama*, memaksimalkan keberadaan media sosial sebagai fenomena yang menjamur di era Revolusi Industri 4.0 ini untuk mempromosikan program dan kegiatan pesantren sehingga memiliki daya tarik calon santri yang berasal dari Generasi Z. *Kedua*, memodifikasi kurikulum sekolah yang berada di lingkungan pesantren (SMP-IT, SMK, dan MAUBI) secara integratif dengan visi misi besar pesantren, sehingga materi pelajaran sekolahan hanya empat mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sisanya materi pesantren. *Ketiga*, membuat *cluster* pembelajaran sehingga para siswa/santri dapat memilih program sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing. *Keempat*, demi memaksimalkan bakat santri di bidang teknologi, pesantren membuat Game Development Center (GDC) sebagai wadah kanalisasinya. *Kelima*, pesantren Bina Insan Mulia juga melakukan transformasi kelembagaan dari yang semula salaf menjadi sangat maju. *Keenam*, keberadaan sosok kiai menjadi kunci penting pengembangan pesantren, era disrupsi direspons

oleh pesantren dengan regenerasi kiai, bahkan pesantren yang sebelumnya bernama Tegal Koneng berubah menjadi Bina Insan Mulia setelah prosesi ini. *Ketujuh*, era disrupsi juga direspons pesantren dengan transformasi santri yang semula dikenal tertinggal dalam bidang sains, teknologi, Bahasa Inggris, dan *broadcasting*, justru kini menjadi bidang garapan para santri Bina Insan Mulia.

Berbagai respons yang dilakukan pondok Pesantren Bina Insan Mulia tersebut melahirkan berbagai implikasi terhadap pesantren, yakni; *Pertama*, perkembangan pesantren terjadi secara pesat. *Kedua*, tipologi pesantren yang selama ini dirumuskan para ahli berdasarkan realitas dan temuan yang ada, berubah dan semakin kaya seiring dengan keberadaan pondok Pesantren Bina Insan Mulia. *Ketiga*, implikasi dari transformasi pesantren juga menghadirkan fasilitas pesantren yang lebih lengkap. *Keempat*, di sisi lain, dengan kurikulum terintegrasi porsi mata pelajaran sekolah formal terdesak menjadi semakin sedikit, yang bertahan hanya yang diujinasionalkan oleh negara. *Kelima*, respons pesantren terhadap era disrupsi dengan mencaangkan visi seluruh alumni dapat melanjutkan kuliah hingga luar negeri membawa pesantren ke dalam jejaring internasional yang semakin luas. *Keenam*, padatnya aktivitas santri serta lingkungan yang monoton, serta cara pandang terhadap modernitas yang tidak hitam putih, membuat pesantren

memberi kelonggaran kepada para santri untuk mengisi liburan dengan berbagai kegiatan di luar pesantren.

A. Beberapa Catatan untuk Pondok Pesantren

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu diperhatikan:

1. Bagi Pesantren Bina Insan Mulia (BIMA), disarankan untuk mempersiapkan pesantren secara lebih komprehensif menyiasati era disrupsi sebagai ekses dari Revolusi Industri 4.0.
2. Bagi para pengasuh pondok pesantren secara luas, disarankan untuk mengadopsi sebuah model pondok pesantren yang ideal di tengah gempuran informasi yang membanjir dunia maya. Dengan begitu, pesantren sekali lagi dapat membuktikan diri sebagai institusi yang kokoh berdiri di tengah arus perubahan zaman.
3. Bagi Kementerian Agama terutama Direktorat Pondok Pesantren, disarankan agar memberi masukan berharga terkait kesiapan pesantren dalam era disrupsi sehingga pondok pesantren dapat eksis sebagai lembaga pendidikan yang khas Indonesia sekaligus mampu tampil di pentas global.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung: PT. Syamil Cipta Media. 2005)

Abdullah, "Kurikulum Pesantren dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistimologis", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Volume 4, Nomor 2, Nopember 2016.

Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 295.

Ahmad, Fathoni. "Pesantren", dalam Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, *Ensiklopedi Islam Nusantara*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2018), hlm. 375-380.

Al-Hasyimiy, Muhamad Ma'syum Zainy. *Pengantar Memahami Nadham Baiquniyyah* (Jombang: Darul Hikmah Jombang, 2008), hlm. 4.

Ali, As'ad Said. *Al-Qaeda; Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjang* (Jakarta: LP3ES, 2014).

Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj. *Ushul al-Hadis Ulumuh wa Musythalahuh,* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), hlm. 200.

al-Qattan, Manna. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, cet. 13, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 14-15.

Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 9.

Alvara Research Centre, *Indonesia Gen Z and Millenial Report 2020: The Battle of Our Generation,* (Jakarta: PT Alvara Strategi Indonesia, 2020)

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah AL-Qur'an*, (Jakarta: Alvabet, 2013), hlm. 93.

Amien Haedari (Ed.), *Pesantren dan Peradaban Islam,* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), hlm. 365.

Amstrong, Karen. John L. Esposito. Imam Abdul Malik Mujahid, et.al. *Islamofobia; Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam Di Dunia Barat* (Bandung: Mizan, 2018), hlm. 13.

Amstrong, Karen. *The Great Transformation; Awal Sejarah Tuhan*, terj. Yuliani Liputo, (Bandung: Mizan, 2013).

Arif, Mahmud. *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia; Sejarah, Pemikiran, dan Kelembagaan,* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 28.

Arifah, Heni Maghrifatul. *Inovasi Pesantren dalam Menghadapi Globalisasi (Studi Multikasus Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran dan Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan),* Tesis, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018).

Asmawi, Jamal Ma'mur. "Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman", dalam M. Affan Hasyim, et.al., *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 7-8.

Azizy, Qodri Abdillah. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal.3

Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan PendidikanIslam*(Jakarta : Logos Wacana Ilmu), hlm.87.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, cet. Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 2.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999).

Baharun, Hasan. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017).

Baso, Ahmad. *Plesetan Lokalitas; Politik Pribumisasi Islam*, (Jakarta: Desantara, 2002).

Bizawie, Zainul Milal. *Jejaring Ulama Diponegoro; Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Pada Awal Abad ke-18* (Jakarta: Pustaka Compass, 2019), hlm. 53-54.

Bizawie, Zainul Milal. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad; Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949*), (Jakarta: Pustaka Compass, 2014), hlm. 11.

Brown, Colin *A. Short History of Indonesia; The Unlikely Nation,* (Victoria: Allen & Unwin, 2003), hlm. 31.

Bruinessen, Martin van. "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia," Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds.), *The Madrasa Political Activism and Transnational Linkages,* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), hlm. 219

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012).

Bruinessen, Martin van. Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia, Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds.), *The Madrasa Political Activism and Transnational Linkages,* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), hlm. 218.

Bruinessen,"*Martin van.* Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia," hlm. 226.

Burhanudin, Jajat. *Ulama & Kekuasaan; Pergumulan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), hlm 17.

Carey, Peter. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855,* Jilid 1,2 & 3, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) bekerjasama dengan Koninlijk Institut voor Taal- Land- en Volkenkunde, 2008).

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm.6

Daulay, Haidar Putra. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 25.

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 61.

De Graaf. Piageaud. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, (Jakarta: Grafiti Press, 1989), hlm. 246.

Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Bagais Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, 2003)

Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren danMadrasah Diniyah: Pertumbuhan danPerkembangan,*(Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan AgamaIslam, 2003), hlm. 31.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1484.

Dewan Redaksi EL, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), Cet.2, hlm. 99

Dhakidae, Daniel (ed.), *Era Disrupsi; Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, (Jakarta: Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017), hlm. 115.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 176.

Djafar, Hasan. *Masa Akhir Majapahit; Girindrawarddhana dan Masalahnya,* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 130.

Echols, John M. Hassan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,1992),hlm. 601.

Effendi, Djohan. *Pesan-pesan Al-Qur'an; Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Serambi, 2012), hlm. 29.

El Fadl, Khaled Abou. *Sejarah Wahabi & Salafi; Mengerti Jejak Lahir dan kebangkitannya di Era Kita*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2015).

Farchan, Hamdan. Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren,* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 1-3.

Feillard, Andree. *NU Vis a Vis Negara,* (Yogyakarta, LKiS, 1999), hlm. 356.

G. Ritzer dan Duglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*: *dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir,*terj. Nurhadi dan Inyak R. Muzir, (Bantul: Kreasi wacana, 2010), hlm. 9.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 257.

Gumiandari, Septi. "*Transformasi Pesan Santri Vis-a-Vis Hegemoni Modernitas*", Marzuki Wahid, Suwendi,

danSaifuddin Zuhri (ed.), *Pesantren Masa Depan ...,* hlm.115.

H.A.R. Tilaar. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21,* (Jakarta: Indonesia Tera, 1999), hlm. 135.

Hadimulyo, "Dua Pesantren Dua Wajah Budaya", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 99.

Haidar, M.Ali. *Pesantren Kiai dan Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya: Unipress, 2008), hal. 36

Haryanto, Sugeng. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pesantren Sidogiri Pasuruan),* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012).

Haryanto, Sugeng. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik di Pesantren Sidogiri Pasuruan),* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), hlm. 41-43.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2003), hlm. 39.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26.

Hodgson, Marshal. *The Venture of Islam*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), hlm. 551. Lihat juga, Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, hlm. 10.

Huda, Nor. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 31-42.

Ichwan, Moch. Nur. "Sirkulasi dan Transmisi Literatur Keislaman: Ketersediaan, Aksesabilitas, dan Ketersebaran", dalam Noorhaidi Hasan, et.al., *Literatur Keislaman Generasi Milenial; Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), hlm. 140.

Ismail, Faisal. *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 39-40.

J. L. Bower, & C. M. Christensen, "Disruptive Technologies: Catching the Wave", *Harvad Business Review,* Vol. 73, Issue 1,1995, hlm. 43–53.

Ja'far, "Problematika Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi," *EVALUASI,* Vol.2, No. 1, Maret 2018, hlm. 350-370.

Karel A, Steebrink. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: bulan bintang, 1984), hlm. 161.

Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Gramasurya, 2013), hlm. 28-43. Bahkan, pada tahun 1963 pernah dilakukan seminar yang secara khusus membahas teori masuknya Islam ke Indonesia, meski tidak menghasilkan satu teori secara aklamasi. Lihat, Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia* (Medan:1963).

Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, 1975), hlm. 131.

Kasali, Rhenald. *Disruption*, (Jakarta: Gramedia, 2017)

Kasali, Rhenald. *Self Disruption*, (Jakarta: Mizan, 2018), hlm. 12.

Kasali, Rhenald. *The Great Shifting*, (Jakarta: Gramedia, 2018)

Kasali, Rhenald. *Tomorrow is Today*, (Bandung: Mizan, 2017)

KH. Ali Maksum. Ajakan Suci. Pokok-pokok Pikiran tentang NU, Ulama dan Pesantren (Yogyakarta: Lajnah Ta'lif wa Nasyr (LTN)-NU DIY, 1995), cet. Ke-2, hlm. 110-111.

Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta, Ircisod, 2017), hlm. 163.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 57

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat; Edisi Paripurna*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 67.

Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: Bentang, 2015), hlm. 3-4.

Latifah, Lailatul. *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Di Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan),* Tesis (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019).

Lean, Nathan. *The Islamophobia Industry, How the Right Manufactures Hatred of Muslims*, (London: Pluto Press, 2017).

Lombard, Denis. *Nusa Jawa Silang Budaya*, Jilid III, (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 86.

M. Dian Nafi', etal., *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 57-163.

M.C. Ricklef, *Mengislamkan Jawa; Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 111.

M.C. Ricklef. *Sejarah Indonesia Modern; 1200-2008*, (Jakarta: Serambi, 2010), hlm. 4.

Machsus, Asep. *Inovasi Kurikulum Pesantren: Upaya Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Bina Insan Mulia-Cirebon),* Tesis, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren,* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. Vii.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina 1997), hlm. 3

Maesaroh, Nenden.Yani Achdiani, "Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern", dalam *Sosietas,* Vol. 7, No.1, 2017, hlm. 347.

Mahfudh, Sahal. *Pesantren Mencari Makna,* (Jakarta: Fatma Press, 1999), Cet.1, hlm.

Mahfudh, MA Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm.263

Makdisi, George. *Cita Humanisme Islam; Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaissans Barat,* (Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 89.

Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), hlm. 61-62.

Mas'ud, Abdurrahman. *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 50.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 61.

Masyhud, M. Sulthon .Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 5.

Mattson, Inggrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita; Pengantar untuk Memahami Konteks, Kisah, dan Sejarah AL-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 55-56.

Mochtar, Affandi. *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 131.

Mochtar, Affandi. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 147.

Mochtar, Affandi. *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Isfahan, 2009), hlm. 49.

Muhammad, Husein. "Tradisi Isinbat Hukum NU: Sebuah Kritik", dalam M. Imdadun Rahmat (ed), *Kritik Nalar Fiqih NU: Transformasi Paradigma Bahtsul Masail* (Jakarta: LAKPESDAM NU, 2002), hlm. 27-28.

Mukhtar, Maksum. *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya,* (Jakarta: Logos Wacana Baru, 2001), hlm. 80.

Muljana, Slamet. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, Cet. IV, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 232-233.

Mulkan, Abdul Munir. "Pesantren di Tengah Dinamika Bangsa", dalam A. Zaenal Fanani dan Elly el-Fajri (ed.), *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2004), hlm. Xi.

Munawar-Rahman, Budhy (peny.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina dan Center for Spirituality and Leadership (CSL), 2006)

Nekosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat,* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 62.

Noer, Ahmad Syafe'i dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 89-90.

Nursyamsu, Mohammad Faqih. *Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multikasus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Ponorogo)*, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Patranto, Pius A. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Apollo, 1998), hlm. 758.

Poerbakawaba, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 223.

PPIM UIN Jakarta, "Api dalam Sekam; Keberagamaan Generasi Z", dalam *Convey Report*, Vol. 1, No. 1, 2018.

Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet dan Indonesian Institute for Society Empowerment, 2009), hlm. 195.

Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1990), hlm. 95.

Putra, Yanuar Surya. "Theoritical Review; Teori Perbedaan Generasi", dalam *Among Makarti,* Vol.9, No.18, Desember 2016, hlm. 124.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlanggar, 2009), h. 108

Ramayulis,*Sejarah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 295-297.

Ridwan, Nur Khalik. dkk., *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyyin Mataram Bekerjasama dengan Panitia Muktamar NU ke-33, 2015), hlm. 44-47.

Ridwan, Nur Khalik. *Sejarah Lengkap Wahhabi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

Romas, Chumaidi Syarief. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi; Gagasan Kekuasaan Wali, Mitos Wali hingga Broker Budaya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 213.

Sabarudin, *Pesantren dan Nilai-nilai Demokrasi,* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 61-62.

Sayyed Hossein Nasr, *Islam Dan Nestapa Manusia Modern,* terj. Annas

Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*, (Geneva: World Economic Forum, 2016), hlm 11-12.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.4, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 224.

Sirodj, Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, Cet. II (Jakarta Pusat: LTN NU, 2015), hlm. 4.

Soebahar, Abdul Halim. *Modernisasi Pesantren; Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren,* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

Solihin, Muhammad. *Modernisasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Darul Lughah wal Karomah Kraksaan Probolinggo)*, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Soryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1997), Cet.XXIII, hlm. 335-336.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1996).

Steenbrink, Karel. A. *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta LP3ES, 1994), hlm. 20.

Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012).

Suharto, Babun. *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi,* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9.

Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. (Jakarta: Iiman, 2017).

Sunyoto, Agus. *Fatwa dan Resolusi Jihad; Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 November 1945,* (Jakarta: Lesbumi PBNU & Pustaka Pesantren Nusantara, 2017).

Sunyoto, Agus. *Suluk Abdul Jalil: PerjalananRuhani Syekh Siti Jenar Buku 2*, cet. I, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. xviii.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 59.

Syukur, Fatah. *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Pesantren, 2004), cet.I, hal.26.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), hlm.15.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 192.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 335.

Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 34.

Umar, Nasaruddin. *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 5.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, Bab I, Pasal 1, ayat 9.

Usa, Muslih (ed). *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 8-9.

Utomo, Ida Setyorini. "Menebar Pencak Silat ke Berbagai Penjuru Dunia", dalam J.B. Kristanto, *Seribu Tahun Nusantara*, (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 342.

UU Sisdiknas no.20 Tahun 2003 (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 11.

Wahid, Abdurrahman. "Martin van Bruinessen dan Pencariannya", dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning …,*hlm. Xiii.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakan Tradisi,* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 10

Wahid, Abddurrahman. "Prolog", dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saifuddin Zuhri (ed.), *Pesantren Masa Depan …,* hlm. 14

Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 39-60.

Wahid, Abdurrahman. *Pribumisasi Islam* (Yogyakarta: LKiS, 1998).

Wahid, Marzuki. Suwendi. Saifuddin Zuhri (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 77.

Wajoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren, (Jakarta: Gema Insani Press, 1977), hlm. 5

Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization.* Terj. Talcott Parson (New York: The Free Press,1966), hlm. 358.

Wijaya, Aksin. *Menusantarakan Islam; Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015), hlm. 44.

Wijoyo, Hadion, et.al., *Generasi Z dan Revolusi Industri*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), hlm. 1-2.

Wijoyo, Hadion. et.al., *Generasi Z dan Revolusi Industri*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), hlm. 27.

Ya'qub, Ali Mustafa. "Etika Pelajar menurut Al-Jarnuzi", dalam *Pesantren*, No. 4, Vol. III, Tahun 1986, hlm. 79.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 26.

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU; Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2004), cet. Ke I, hlm. 17.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Terj. Burche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 2.

Jurnal

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia - APJII. (2017). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia - Survey 2017*. Jakarta.

Auliya, Hilyatul Syarif Abubakar, Noval Maliki. "Pesantren and Tolerance: Looking at the Faces of Santri Tolerance in Babakan Ciwaringin Cirebon", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 16, Number 2, 2019, hlm. 127-136.

Bencsik, Andrea, Horváth-Csikós Gabriella, Juhász Tímea, "Y and Z Generations at Workplaces", *Journal of Competitiveness*, Vol. 8, Issue 3, September 2016, hlm. 92.

Bhakti, Wirayudha Pramana dan Nur Kumala, "Analisis Wacana *Teun A. van Dijk* terhadap Pesan Komunikasi Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya tentang Bela Negara", *Jurnal Ilmu Dakwah,* Volume 39, No 1, (2019), hlm. 15-31.

Fadlurrohim, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, Santoso Tri Raharjo, "Memahami Perkembangan Anak

Generasi Alfa di Era Industri 4.0", dalam *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No: 2, hlm. 184-185.

Gazali, Erfan "Pesantren di antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0," Jurnal *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam,* Vol. 2, No. 2, Februari 2018, hlm. 94-109.

Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial.* (Jakarta: P3M, 1987).

Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin, Peran Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, 2018, hlm. 466.

Husni, Jaelani. "Tradisi Ziarah Sabtuan di Komplek Pemakaman Syekh Quro," dalam *Ats-Tsaqafa; Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 16 No.1, Juni 2019, hlm. 19.

Krisdiyanto, Gatot, Muflikha, Elly Elvina Sahara, Choirul Mahfud, "Sistem Pendidikan Pesantren dan Modernitas", dalam Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15, No. 01, Juli 2019, hlm. 11-21.

Machali, Imam. "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045", *Jurnal Pendidikan Islam*, nomor 3, Volume 1, (2014), hlm. 73.

Mahfud, *Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri Sangkapura Bawean Gresik,* Jurnal *Didaktika Religia,* Volume 2, No. 1, Tahun 2014, hlm. 107-134.

Maisyaroh, "Tasawuf sebagai Dimensi Batin dalam Islam," Jurnal *Jurnal At-Tafkir,* Vol. XII, No. 2, Desember 2019, hlm. 142.

Makmur, Tegar & Anastasia Yuni Widyaningrum, "Relasi Kuasa dalam Harmoni Budaya Jawa", dalam*Jurnal KOMUNIKATIF,* Vol. 8, No. 2, Desember 2019, hlm. 138.

Malik, Abdul. Ajat Sudrajat, Dan Farida Hanum, "Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi,* Vol.4, No. 2, 2016, hlm. 4–7.

Maliki, Noval. "Generasi Rabbani: Dakwah Melalui Televisi", dalam *TASAMUH: JURNAL STUDI ISLAM*, Volume 10, Nomor 1, April 2018, 189-214.

Marzuki. "Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh", dalam Jurnal *Millah*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, hlm. 222.

Mukhtaruddin, "Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning", Jurnal *Analisa*Volume XVIII, No. 02, Juli - Desember 2011, hlm. 164-179.

Nashori, Fuad. (2011). Kekuatan Karakter Santri. *Millah*. Vol 11(1): 203-219.

Nursyamsiyah, Siti. "Penguatan Sistem PendidikanPondokPesantren Mu'adalah di Era Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Baitul Arqom Balung Kabupaten Jember)" dalam *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 2 No. 1, Maret 2019, hlm. 21-34.

Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0", *Jurnal Ta'lim*, Nomor 1, Volume 2, (2018), hlm. 5

Qudsy, Saefuddin Zuhri. "Pesantren Online; Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya" dalam, Jurnal *Living Islam*, vol. II, No.2, November 2018, hlm. 172.

Setiawan, Adib Rifqi. "Pendidikan Literasi Finansial Melalui Pembelajaran Fiqh Mu'amalat Berbasis Kitab Kuning," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.3, No. 1, 2020, hlm. 2–5,

Shofiyyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, dan Nurhayati Sastraatmadja,"Model Pondok Pesantren di Era Milenial",*Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 1-18.

Siregar, Muammar Kadafi. "Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi, Jurnal Al-Thariqah Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2018, 16-27.

Subhan, Arief. "Potret Madrasah di Dunia Islam: Keragaman, Kompleksitas, danPersaingan Konsep Keislaman", Jurnal *Studia lslamika*, Vol. 14, No. 3, 2007, hlm. 558.

Suhartini, Andewi. "The Internalization of Islamic Values in Pesantren,"*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3, December 2016 M/1438 H, hlm. 431.

Tobroni, Faiq dan Fatma Amilia, "Agama dan Hak Milik sebagai SpiritPerlawanan Rakyat Semesta dalam Perang Diponegoro", dalam *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Volume 19, Nomor 02, Desember 2019, halaman 326-348.

Ulum, Miftachul. "Eksistensi Pendidikan Pesantren; Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan", Jurnal*TA* "*LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli 2018, hlm. 24-25.

Ummah, Athik Hidayatul "Dakwah Digital dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara)", *Tasâmuh*, Volume 18, No. 1, Juni 2020.

Web

https://www.pesantrenvirtual.com/. Akses pada tanggal 20 September 2020.

www.langitan.net,

www.sidogiri.net.

http://pesantrenbima.com/profil-yayasan/sejarah-singkat/, akses 12 September 2020, pukul 19.45 WIB

https://islam.nu.or.id/download.

https://tirto.id/kiai-cholil-bisri-ulama-cum-politikus-yang-gigih-membela-nu-fYZv.

https://id.wikipedia.org/wiki/Zainuddin_M.Z.

https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp, akses 28 Agustus 2020.

https://islami.co/adakah-perbedaan-antara-istilah-masjid-dan-mushalla-ini-penjelasannya/. Akses 23 Oktober 2020, pukul 7:52 WIB.

http://pesantrenbima.com/2017/10/24/pesantren-berwajah-etnik/.

https://www.facebook.com/photo?fbid=10219270904868039&set= pcb.10219270905388052.

https://www.kompasiana.com/irvanaf/54f8b499a33311ec0b8b482d/belajar-kesederhanaan-di-pesantren-kesuren. Akses 23 Oktober 2020, pukul 7:29 WIB.

https://kbbi.web.id/transformasi.

https://apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017.

https://eduaksi.com/pendidikan-4-0-apa/.

INSTITUT STUDI ISLAM FAHMINA

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

Pesantren, sebagai khazanah lembaga pendidikan Islam yang khas Indonesia. Selama ratusan tahun, pesantren mampu bertahan dan mengembangkan diri serta menjadi kawah candradimuka bagi kaderisasi ulama *(reproduction of ulama)*, pusat pendidikan keagamaan Islam secara turun-temurun *(transmission of Islamic knowledge)*, penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional *(maintenance of Islamic tradition)*, sekaligus pusat dakwah penyebaran agama Islam, diuji kembali eksistensinya dengan kehadiran era disrupsi sebagai penanda masuknya fase revolusi industri 4.0 yang meniscayakan adanya kebaruan, kecepatan, dan *shifting*. Dengan kata lain, kemapanan *(iteration)* dan inovasi di era modern yang ditandai dengan masuknya sekolah/madrasah ke lingkungan pesantren belum cukup dijadikan sebagai fondasi untuk menghadapi disrupsi.

DIREKTORAT PENDIDIKAN DINIYAH DAN PONDOK PESANTREN
DIREKTORAT JENDRAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA